

TESIS

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK LAKI - LAKI DAN
PEREMPUAN MENURUT RASULULLAH (ANALISIS
KOMPARATIF BUKU KARYA ABU ABDURRAHMAN
AL FARUQ DAN MISRAN JUSAN, ARMANSYAH)**



**FITRIANA MARFU'ATU SOLIKAH
NIM 194051032**

**Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
TAHUN 2023**

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK LAKI - LAKI DAN PEREMPUAN
MENURUT RASULULLAH (ANALISIS KOMPARATIF BUKU KARYA
ABU ABDURRAHMAN AL FARUQ DAN MISRAN JUSAN,
ARMANSYAH)**

Fitriana Marfu'atu Solikah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konsep pendidikan anak laki-laki menurut Rasulullah dalam buku cara Nabi mendidik anak laki-laki karya Abu Abdurrahman Al Faruq. (2) menganalisis konsep pendidikan anak perempuan menurut Rasulullah dalam buku cara Nabi mendidik anak perempuan karya Misran Jusan dan Armansyah. (3) menganalisis persamaan dan perbedaan antara konsep pendidikan anak laki-laki dan perempuan menurut Rasulullah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan *library research* atau kajian kepustakaan. Sumber primer yang diteliti yakni buku cara Nabi mendidik anak laki-laki karya Abu Abdurrahman Al Faruq dan buku cara Nabi mendidik anak perempuan karya Misran Jusan dan Armansyah. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

Berdasarkan hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Konsep pendidikan anak laki-laki bertujuan untuk mempersiapkan sebagai pemimpin, ayah bagi anak-anaknya dan *mujahid fi sabilillah*; Fase-fasenya dimulai dari lahir sampai 2 tahun, 2 tahun sampai usia baligh; Karakteristiknya dalam hal syariat amaliah terkena hukum wajib; Metode pendidikan mencakup keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian, pemberian hukuman, dialog dan pujian; Prinsip Nabi mendidik anak laki-laki secara garis besar ialah ikhlas, sabar, membutuhkan harta, waktu, pikiran dan tenaga. (2) Konsep pendidikan anak perempuan bertujuan secara garis besar mempersiapkan generasi penerus pembangun peradaban umat; Fase-fasenya antara lain fase *tarhib*, fase *tasyakur*, fase *talathufwa tarahhum*, fase *ta'sis*, fase *takwin*, fase *tamhid*, dan fase *tatsbit*; Karakteristik dalam hal syariat amaliah hanya dikenai hukum sunnah sampai mubah saja; Metode pendidikan meliputi keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian dan pengawasan, dan kasih sayang; Prinsip utama Nabi dalam mendidik anak perempuan ialah ikhlas, ilmu dan kasih sayang. (3) adanya persamaan dan perbedaan dalam mendidik anak laki-laki dan perempuan. Letak perbedaan terletak pada aspek psikologis, karakteristik yang dimiliki, tujuan dalam pendidikan, dan penyikapan orang tua. Adapun persamaannya terletak pada penggunaan metode yang sama-sama menggunakan keteladanan, nasehat, kasih sayang, pembiasaan dan perhatian, dan dialog.

Kata kunci: Konsep, mendidik anak laki-laki dan perempuan, *parenting* Rasulullah

**CONCEPT OF EDUCATION FOR BOYS AND GIRLS ACCORDING TO
RASULULLAH (COMPARATIVE ANALYSIS OF BOOKS BY ABU
ABDURRAHMAN AL FARUQ AND MISRAN JUSAN, ARMANSYAH)**

Fitriana Marfu'atu Solikah

ABSTRACT

This research aims to: (1) analyze the concept of boys' education according to the Prophet in the book *How the Prophet Educated Boys* by Abu Abdurrahman Al Faruq. (2) analyze the concept of girls' education according to the Prophet in the book *How the Prophet Educated Girls* by Misran Jusan and Armansyah. (3) analyze the similarities and differences between the concepts of boys' and girls' education according to the Prophet.

This research uses qualitative research methods and the type of research used is library research or literature review. The primary sources studied were the book on how the Prophet educated boys by Abu Abdurrahman Al Faruq and the book on how the Prophet educated girls by Misran Jusan and Armansyah. The data collection technique uses the documentation method. Checking the validity of the data uses source triangulation techniques. The data analysis technique uses content analysis techniques.

Based on the results of the research, it can be concluded that: (1) The concept of boys' education aims to prepare them as leaders, fathers for their children and *mujahid fi sabilillah*; The phases start from birth to 2 years, 2 years to puberty; Its characteristics in terms of amaliah law are subject to mandatory law; Educational methods include example, habituation, advice, attention, punishment, dialogue and praise; The Prophet's principles for educating boys in general are sincerity, patience, requiring wealth, time, thoughts and energy. (2) The concept of girls' education generally aims to prepare the next generation of builders of human civilization; The phases include the tarhib phase, tasyakur phase, talathufwa tarahhum phase, ta'sis phase, takwin phase, tamhid phase, and tatsbit phase; Characteristics in terms of amaliah law are only subject to sunnah law up to permissibility; Educational methods include example, habituation, advice, attention and supervision, and love; The Prophet's main principles in educating girls were sincerity, knowledge and compassion. (3) there are similarities and differences in educating boys and girls. The differences lie in psychological aspects, characteristics possessed, goals in education, and parental attitudes. The similarities lie in the use of methods that both use example, advice, compassion, habituation and attention, and dialogue.

Keywords: Concept, educating boys and girls, the Prophet *parenting*

مفهوم التعليم للبنين والبنات حسب رسول الله
(تحليل مقارنة لكتب أبي عبد الرحمن الفاروق ومسران جوسان، أرمانشة)
فطرينا مرفعة الصالحة
الملخص

يهدف هذا البحث إلى: (١) تحليل مفهوم تربية الأولاد على النبي في كتاب كيف تربية النبي للصبيان لأبي عبد الرحمن الفاروق. (٢) تحليل مفهوم تعليم البنات عند النبي في كتاب كيف علم النبي البنات لمصران جوسان وأرمانشة. (٣) تحليل أوجه التشابه والاختلاف بين مفهومي تعليم البنين والبنات عند النبي. يستخدم هذا البحث أساليب البحث النوعي ونوع البحث المستخدم هو البحث المكتبي أو مراجعة الأدبيات. المصادر الأولية التي تمت دراستها هي كتاب كيف كان النبي يربي الأولاد لأبي عبد الرحمن الفاروق وكتاب كيف كان النبي يربي البنات لمصران جوسان وأرمانشة. تستخدم تقنية جمع البيانات طريقة التوثيق. التحقق من صحة البيانات يستخدم تقنيات تثليث المصدر. تستخدم تقنية تحليل البيانات تقنيات تحليل المحتوى.

وبناء على نتائج البحث يمكن استنتاج ما يلي: (١) يهدف مفهوم تعليم الأولاد إلى إعدادهم قادة وآباء لأبنائهم ومجاهدين في سبيل الله. تبدأ المراحل من الولادة إلى سنتين، وستين حتى البلوغ؛ خصائصه من حيث قانون الأماليا تخضع للقانون الإلزامي؛ وتشمل الأساليب التعليمية القدوة، والتعود، والنصح، والاهتمام، والعقاب، والحوار، والثناء؛ إن أصول النبي في تربية الصبيان بشكل عام هي الإخلاص والصبر وحاجة المال والوقت والفكر والطاقة. (٢) يهدف مفهوم تعليم البنات بشكل عام إلى إعداد الجيل القادم من بناء الحضارة الإنسانية؛ وتشمل المراحل مرحلة الترهيب، ومرحلة تاسيكور، ومرحلة طلثوفوا ترحوم، ومرحلة تعيس، ومرحلة تكوين، ومرحلة تمهيد، ومرحلة تاتسبيبت؛ الخصائص من حيث القانون العملي لا تخضع إلا لقانون السنة حتى الإباحة؛ وتشمل الأساليب التعليمية القدوة، والتعود، والنصح، والاهتمام والإشراف، والحب؛ كانت المبادئ الأساسية للنبي في تعليم الفتيات هي الإخلاص والعلم والرحمة. (٣) هناك أوجه تشابه واختلاف في تعليم الأولاد والبنات. وتكمن الاختلافات في الجوانب النفسية، والخصائص التي يمتلكها، والأهداف في التربية، والمواقف الوالدية. وتكمن أوجه التشابه في استخدام الأساليب التي تستخدم القدوة والنصيحة والرحمة والتعود والاهتمام والحوار.

الكلمات الدالة: المفهوم، تعليم الأولاد والبنات، تربية النبي

NOTA PEMBIMBING TESIS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta
di
Surakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah memberikan bimbingan atas Tesis Saudara :

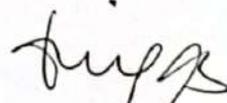
Nama : Fitriana Marfu'atu Solikah
NIM : 194051032
Program Studi : S-2 Pendidikan Agama Islam
Judul : KONSEP PENDIDIKAN ANAK LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN MENURUT RASULULLAH (ANALISIS KOMPARATIF BUKU KARYA ABU ABDURRAHMAN AL FARUQ DAN MISRAN JUSAN, ARMANSYAH)

Kami menyetujui bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang Ujian Tesis.

Demikian persetujuan disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 8 Desember 2023
Dosen Pembimbing



Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19730715 199903 2 002

LEMBAR PENGESAHAN

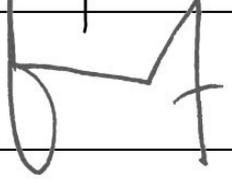
KONSEP PENDIDIKAN ANAK LAKI - LAKI DAN PEREMPUAN MENURUT RASULULLAH (ANALISIS KOMPARATIF BUKU KARYA ABU ABDURRAHMAN AL FARUQ DAN MISRAN JUSAN, ARMANSYAH)

Disusun Oleh:

Fitriana Marfu'atu Solikah

194051032

Telah dipertahankan di depan majelis dewan Penguji Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta. Pada Hari Rabu Tanggal 20 Bulan Desember Tahun 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1	Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag. NIP. 19730715 199903 2 002 Ketua Sidang/Pembimbing		26 - 12 - 2023
2	Dr. Khuriyah, S.Ag., M.Pd. NIP. 19731215 199803 2 002 Sekretaris Sidang		26 - 12 - 2023
3	Dr. H. Fauzi Muharom, M.Ag. NIP. 19750205 200501 1 004 Penguji 1		25 - 12 - 2023
4	Dr. Rustam Ibrahim, M.S.I NIP. 19850516 201903 1 009 Penguji 2		26 - 12 - 2023

Surakarta, 26 Desember 2023
Direktur,


Prof. Dr. Islah, M.Ag
NIP. 19730522 200312 1 001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Fitriana Marfu'atu Solikah
NIM : 194051032
Program Studi : S-2 Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Pendidikan Anak Laki-Laki dan Perempuan Menurut Rasulullah (Analisis Komparatif Buku Karya Abu Abdurrahman Al Faruq dan Misran Jusan, Armansyah)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Pascasarjana UIN Raden Mas Said seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Surakarta, 8 Desember 2023



Yang Menyatakan,

Fitriana Marfu'atu Solikah
NIM. 194051032

MOTTO

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۗ يَهَبُ لِمَن يَشَآءُ اِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَن يَشَآءُ الذُّكُوْرَ

(٤٩) اَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَّ اِنَاثًا وَيَجْعَلُ مَن يَشَآءُ عَقِيْمًا ۗ اِنَّهٗ عَلِيْمٌ قَدِيْرٌ (٥٠)

Artinya :

49. Milik Allah lah Kerajaan langit dan bumi. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, memberikan anak perempuan kepada siapa yang dia kehendaki, memberikan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki,

50. atau Dia menganugerahkan (keturunan) laki-laki dan perempuan, serta menjadikan mandul siapa saja yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.

(QS. Asy Syuura: 49-50, Departemen Agama, 2010)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT, Tesis ini saya persembahkan kepada :

1. Kepada Alm. Bapak saya, Bapak Sukarlan yang dahulu telah mendidik saya dengan segenap jiwa dan raga, memberikan do'a, semangat dan dukungan hingga akhir hayat.
2. Kepada Ibu saya, Ibu Ismiyatun yang telah melahirkan saya.
3. Kepada pendamping hidup ku tercinta -Samsul Arifin- serta putri kecil ku tersayang -Fatimah Hanin Asy Syifa-, yang selalu mendukung dan menjadi penyemangat dalam menyelesaikan Tesis ini.
4. Adik ku Reva Yuliana Nur Rohmah, yang telah memberikan dukungan dan do'a.
5. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji dan syukur kepada Allah SWT karena atas limpahan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Tesis dengan judul “Konsep Pendidikan Anak Laki-Laki Dan Perempuan Menurut Rasulullah (Analisis Komparatif Buku Karya Abu Abdurrahman Al-Faruq Dan Misran Jusan, Armansyah)”. Shalawat serta salam yang selalu tercurahkan pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan *syafaatnya* di *yaumul Qiyamah Aamiin*.

Tesis ini dapat selesai atas bantuan dari berbagai pihak, baik secara materiil maupun moril. Untuk itu peneliti ucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Islah, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Prof. Dr. H. Sujito, M.Pd. selaku Wakil Direktur Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Ibu Dr. Khuriyah, S.Ag., M.Pd selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Raden Mas Said Surakarta.
5. Ibu Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag selaku Dosen Pembimbing Tesis yang senantiasa meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan kepada peneliti dari perencanaan, pembuatan sampai terselesainya Tesis ini.

6. Segenap dosen penguji sidang proposal maupun ujian Tesis yang telah memberikan saran dan masukan yang membangun dalam penyempurnaan Tesis ini.
7. Segenap dosen pengajar Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan berbagai pengetahuan dan ilmu yang bermanfaat kepada peneliti.
8. Seluruh staff karyawan Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah membantu semua kebutuhan yang diperlukan selama proses penyelesaian Tesis ini.
9. Orang tua tercinta yang telah banyak berkorban demi keberhasilan dalam studi Pascasarjana.
10. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya Tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari dalam pembuatan Tesis ini meski sudah berusaha semaksimal mungkin, tentu masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang bersifat membangun akan diterima dengan senang hati untuk perbaikan yang lebih lanjut. Besar harapan peneliti, semoga karya ini dapat bermanfaat.

Surakarta, 8 Desember 2023

Peneliti



Fitriana Marfu'atu Solikah
NIM. 194051032

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah mengalihaksarakan suatu tulisan ke dalam aksara lain. Misalnya, dari aksara Arab ke aksara Latin. Berikut ini adalah Surat keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 - Nomor: 0543 b/u/1997 tentang Transliterasi Arab-Latin yang peneliti gunakan dalam penulisan tesis ini.

A. Konsonan

ARAB	NAMA	Latin	KETERANGAN	RUMUS ²
ا	Alif	-	-	-
ب	Ba'	B	Be	-
ت	Ta'	T	Te	-
ث	Ṣa'	Ṣ	Es dengan titik di atas	1e60 & 1e61
ج	Jim	J	Je	-
ح	Ḥa'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah	1e24 & 1e25
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha	-
د	Dal	D	De	-
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet dengan titik di atas	017b & 0i7e
ر	Ra'	R	Er	-
ز	Zai	Z	Zet	-
س	Sin	S	Es	-
ش	Syin	Sy	Es dan ye	-
ص	Ṣad	Ṣ	Es dengan titik di bawah	1e62 & 1e63
ض	Dad	Ḍ	De dengan titik di bawah	1e0c & 1e0d
ط	Ta'	Ṭ	Te dengan titik di bawah	1e6c & 1e6d
ظ	Za'	Ḍ	Zet dengan titik di bawah	1e92 & 1e93
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas	' _—
غ	Gain	G	Ge	

ف	Fa	F	Fa	
ق	Qaf	Q	Qi	
ك	Kaf	K	Ka	
ل	Lam	L	El	
م	Mim	M	Em	
ن	Nun	N	En	
و	Wau	W	We	
هـ	Ha'	H	Ha	
ء	Hamzah	'	Apostrof	
ي	Ya'	Y	Ye	

DAFTAR ISI

TESIS	i
ABSTRAK (Bahasa Indonesia)	ii
ABSTRAK (Bahasa Inggris)	iii
ABSTRAK (Bahasa Arab)	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang Masalah	1
B.Penegasan Istilah	8
C.Identifikasi Masalah	12
D.Pembatasan Masalah	12
E.Perumusan Masalah Penelitian	13
F.Tujuan Penelitian	13
G.Manfaat Penelitian	14
BAB II LANDASAN TEORI	15
A.Kajian Teori	15
1. Konsep Pendidikan Anak	15
2. Ciri-Ciri Anak Laki-laki dan Perempuan	20
3. Pendidikan Menurut Rasulullah	29
B.Kajian Penelitian yang Relevan	37
C.Kerangka Teori	44

BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Jenis Penelitian	46
B. Sumber Data	46
C. Teknik Pengumpulan Data	49
D. Pemeriksaan Keabsahan Data	49
E. Teknik Analisis Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN	52
A. Deskripsi Data	52
1. Buku Cara Nabi Mendidik Anak Laki-Laki Karya Abu Abdurrahman Al-Faruq	52
a. Deskripsi Buku Cara Nabi Mendidik Anak Laki-Laki ..	52
b. Biografi Penulis Buku Cara Nabi Mendidik Anak Laki-Laki	52
c. Paparan Umum / Sinopsis Tentang Isi Buku Cara Nabi Mendidik Anak Laki-Laki	53
2. Buku Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan Karya Misran Jusan dan Armansyah	55
a. Deskripsi Buku Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan	55
b. Biografi Penulis Buku Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan	57
c. Paparan Umum / Sinopsis Tentang Buku Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan	59
B. Analisis Data	60
1. Konsep Pendidikan Anak Laki-Laki Menurut Rasulullah dalam buku Cara Nabi Mendidik Anak Laki-Laki karya Abu Abdurrahman Al Faruq	60
2. Konsep Pendidikan Anak Perempuan Menurut Rasulullah dalam buku Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan karya Misran Jusan dan Armansyah	105
3. Komparasi Konsep Pendidikan Anak Laki-Laki dan Perempuan menurut Nabi	169

C.Keterbatasan Penelitian	177
BAB V PENUTUP	179
A.KESIMPULAN	179
B.SARAN	182
DAFTAR PUSTAKA	183
LAMPIRAN- LAMPIRAN	187

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan Pertumbuhan dan Perkembangan Fisik Laki-Laki dan Perempuan	28
Tabel 4.1 Komparasi Konsep Pendidikan Anak Laki-Laki dan Konsep Anak Perempuan Menurut Rasulullah.....	173

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara (Abu Abdurrahman Al Faruq)	188
Lampiran 2. Pedoman Wawancara (Misran Jusan dan Armansyah)	189
Lampiran 3. Field Note Wawancara (Abu Abdurrahman Al Faruq)	190
Lampiran 4. Field Note Wawancara (Misran Jusan dan Armansyah)	192
Lampiran 5. Dokumentasi Dengan Penulis	195
Lampiran 6. Dokumentasi Buku Primer	197
Lampiran 7. Dokumentasi Buku Yang Relevan	201
Lampiran 8. Hasil Cek Turnitin	204
Lampiran 9. Daftar Riwayat Hidup	205

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, dalam praktek pendidikan, persoalan anak dan aspek pengasuhannya menjadi salah satu persoalan yang mendapat prioritas perhatian dari Islam sesuai dengan nilai urgensinya (Athiyah, 2001:5). Mengingat masa anak-anak adalah masa yang paling subur, masa dimana anak mengalami usia yang disebut dengan “*golden age*”, hal ini menjadi penting bagi orang tua agar tepat sasaran dalam memanfaatkan dengan baik masa-masa ke-emasan tersebut. Orang tua dapat memanfaatkannya dengan menanamkan prinsip-prinsip dasar yang lurus dan arah-arahan yang benar ke dalam jiwa dan perilaku mereka. Di karenakan pada masa ini kesempatan terbuka lebar, potensi-potensi tersedia; yaitu berupa fitrah yang lurus, masa kanak-kanak yang penuh dengan keceriaan, kebiasaan yang jernih, kelembutan, hati yang suci, dan jiwa yang masih bersih. Apabila dalam fase ini dipersiapkan dengan benar, mereka akan menjadi sumber daya luar biasa dalam memajukan peradaban Islam dan peradaban dunia yang lebih baik.

Namun perlu disadari bahwasannya dalam hal mendidik anak baik laki-laki maupun perempuan tidak lah mudah terlebih pada zaman sekarang ini yang sering disebut dengan era digital. Di era digital ini perkembangan teknologi semakin pesat sesuai dengan perkembangan zaman. Alat-alat teknologi bukan lagi menjadi alat yang langka untuk ditemukan. Hampir

semua aktifitas yang berhubungan dengan pendidikan, sosial-budaya, olahraga, ekonomi, maupun politik selalu memanfaatkan adanya kecanggihan teknologi untuk mencari informasi dan membantu melaksanakan setiap kegiatan-kegiatan dalam memecahkan suatu masalah.

Pengguna teknologi yang sering kita jumpai sekarang ini adalah anak-anak. Mereka tampak asyik dengan teknologi canggih yang didapat dari kedua orang tuanya. Kedua orang tua sengaja memberikan teknologi canggih untuk kemudahan dalam berkomunikasi. Namun anak-anak salah dalam menggunakan teknologi tersebut. Sering dijumpai bahwa anak-anak lebih cepat dalam menguasai gadget daripada orangtuanya. Akan tetapi penggunaan gadget di kalangan anak-anak sering berdampak negatif. Karena anak lebih cepat beradaptasi sehingga mereka sering terlena dengan kecanggihan teknologi tersebut. Anak yang sering menggunakan teknologi, akan seringkali bersikap acuh dengan lingkungan sekitarnya. Mereka lebih memilih berhadapan dengan teknologi canggih yang mereka punya daripada bermain bersama teman-teman di lingkungan tempat tinggalnya.

Sebagaimana penelitian yang dikutip oleh Nur Ahmad Yasin (2018) yang berjudul “Keamanan Penggunaan Media Digital Pada Anak dan Remaja di Indonesia” yang dilakukan oleh Lembaga PBB untuk anak-anak UNICEF bersama para mitra termasuk Kementerian Komunikasi dan Informatika dan Universitas Harvard Amerika Serikat, di dalam penelitiannya mencatat bahwa:

pengguna internet di Indonesia yang berasal dari kalangan anak-anak dan remaja diprediksi mencapai 30 juta. Penelitian ini juga

mencatat adanya kesenjangan digital yang kuat antara anak dan remaja yang tinggal di perkotaan dengan yang tinggal di pedesaan. Data tersebut merupakan hasil penelitian studi dengan menelusuri aktivitas online dari sampel anak dan remaja yang melibatkan 400 responden berusia 10 sampai 19 tahun di seluruh Indonesia dan mewakili wilayah perkotaan dan pedesaan. Sebanyak 98 persen dari anak dan remaja mengaku tahu tentang internet dan 79,5 persen di antaranya adalah pengguna internet. Dalam penelitian ini, ada sekitar 20 persen responden yang tidak menggunakan internet.

Dari hasil survei tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesenjangan digital menjadi salah satu yang mendominasi permasalahan anak pada zaman sekarang. Berangkat dari kondisi tersebut, akan mengakibatkan munculnya jenis kenakalan-kenakalan anak yang lainnya. Selain itu, adapun bentuk kenakalan lain yang dialami pada zaman sekarang seperti anak membolos sekolah, muncul *bullying* antar teman, anak tawuran, dewasa sebelum waktunya karena sering menonton film pornografi, anak berani kepada orang tua dan sebagainya. Hal ini akan sukar untuk diredam apabila orang tua masih memiliki pola pikir yang salah dan belum sadar akan peran pentingnya masing-masing dalam mendidik seorang anak.

Sebagaimana dalam tujuan pokok pendidikan Islam menurut M. Athiyah Al-Abrasyi (1970:1) adalah “Mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa”. Pendidikan budi pekerti harus ditanamkan pada fase anak. Anak adalah generasi yang diciptakan bagi kelangsungan kehidupan mendatang. Dia merupakan amanat dari Allah SWT yang harus dididik dan diarahkan oleh orang yang sangat berpengaruh pada hidupnya yaitu orang tuanya. Kedua orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak. Peranan orang tua cukup besar untuk membuat goresan pertama. Akankah

menjadi sebuah lukisan yang indah, bernilai tinggi dan berada dalam ridhonya atau sebaliknya menjadi gambaran yang buruk dalam kehidupan. Oleh sebab itu, sudah saatnya mereka menyadari bahwasannya kelalaian dalam mendidik anak bisa berakibat fatal bagi masa depan anak-anak. Sebagaimana pesan salah seorang ulama besar, Habib Umar bin Hafidz melalui pesan tersebut menegaskan bahwasanya:

“Bersegeralah dalam mendidik anak sebelum melalaikanmu. Karena sesungguhnya apabila anakmu telah berumur dewasa dan berakal tetapi tidak terdidik maka dia akan menyibukanmu (menyusahkanmu) dirimu dengan keburukannya” (dilansir dari gurusiana.id).

Selanjutnya, hal lain yang perlu diketahui ialah dalam hal mendidik anak laki-laki maupun perempuan memiliki tantangan masing-masing apalagi untuk setiap orang tua. Di luar persoalan perbedaan jenis kelamin, terdapat faktor lain seperti kepribadian, minat kemampuan, bahkan kegemaran pun turut menjadi alasan penting mengapa cara mendidik anak laki-laki dan perempuan harus berbeda. Hal ini dikarenakan mendidik anak bukan hanya sekedar transfer pengetahuan saja. Akan tetapi sebagai orang tua harus paham pendekatan atau cara seperti apa yang tepat diterapkan saat mendidik anak.

Namun kenyataannya, akhir-akhir ini kewajiban orang tua yang harusnya menjadi pendidik secara pokok telah mengalami pergeseran peran. Banyak orang tua yang mengesampingkan mengasuh anak mereka, tidak mengetahui perkembangan dan pertumbuhan mereka, terkadang mereka justru membayar perawat anak untuk mengasuh anak mereka yang mana

seharusnya anak mereka lebih butuh pendampingan orang tuanya. Selain itu ada pula orang tua yang beranggapan bahwa peran mendidik anak cukup diserahkan kepada lembaga pendidikan saja. Fenomena ini terjadi bukan lain karena banyak orang tua yang mencari materi di luar rumah sehingga tidak dapat mendampingi anak-anak mereka di rumah (Ramdhania, 2021).

Apabila orang tua menyadari bahwasannya anak adalah amanah dari Allah SWT untuk dijaga dan dididik dengan baik, tentu sebagai bentuk tanggung jawab orang tua akan membekali dirinya dengan berbagai macam ilmu *parenting* Islam. Hal ini dikarenakan *parenting* Islam diyakini dapat menjadi solusi dari berbagai persoalan yang terjadi saat ini (Armansyah: 2016: 18). Satu-satunya cara yang dapat ditempuh orang tua zaman sekarang ialah kembali menggunakan metode pendidikan sebagaimana yang telah di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW atau yang lebih dikenal dengan istilah *prophet parenting*.

Tak dapat dipungkiri, tuntunan terbaik dalam mendidik anak adalah yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Sebagaimana kita ketahui, Rasulullah saw. adalah panutan terbaik bagi umat Islam. Segala yang beliau lakukan merupakan bentuk pembelajaran dan percontohan untuk menuntun kita pada sebuah kehidupan dan masa depan yang lebih cerah. Jika kita ingin mengetahui tata cara beribadah yang benar, bergaul yang baik, transaksi yang *fair*, menyikapi kehidupan dengan berbagai problematika dan konfliknya, serta beberapa contoh lain demi kebaikan umat manusia

(termasuk contoh mendidik anak), beliau telah mencontohkan (Ahmad, 2015: 13-14).

Dalam hal mengasuh anak laki-laki dan perempuan dalam syariat Islam ternyata tidaklah sama. Bertolak dari QS. Ali Imron: 36, yang merupakan juga do'a orang tua dari Maryam ibunda Nabi Isa (Hannah), terlintas sebuah penegasan dari Allah SWT bahwa tidak sama antara anak perempuan dan anak laki-laki.

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِنِ الذَّكَرُ كَانُ لَأُنثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِنِكَ وَدُرَيْتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya : “maka ketika melahirkannya, dia berkata, “Ya Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan.” Padahal Allah lebih tahu apa yang dia lahirkan, dan laki-laki tidak sama dengan perempuan. “dan aku memberinya nama Maryam, dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk. (Q.S. Ali Imron: 36)

Sesuai dengan penjelasan tafsir jalalain dari ayat tersebut dijelaskan bahwasanya Hannah mengharapkan yang terlahir anak laki-laki karena yang biasa dibaktikan (guna berkhidmat kepada agama) itu hanyalah anak laki-laki sehingga timbul penyesalan. Sebagaimana diketahui, anak wanita tidaklah tepat untuk keperluan itu disebabkan fisiknya lemah, auratnya, masa haid yang dialami dan lain-lain. Sehingga dalam do'a orang tua Maryam untuk menyerahkan perlindungannya serta anak cucunya kepada Allah SWT.

Dalam ayat lain dijelaskan memang terdapat perbedaan antara cara mendidik anak laki-laki dan anak perempuan. Hal ini nampak jelas berbeda

karena tugas mereka nanti pun berbeda. Allah SWT berfirman dalam QS

An-Nisa: 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ
أَمْوَالِهِمْ

Artinya : kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah SWT telah melebihkan perempuan mereka (laki-laki) atas perempuan yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan perempuan dari harta mereka (QS. An-Nisa: 34).

Berpedoman pada firman tersebut, Allah SWT telah menunjukkan laki-laki untuk menjadi pemimpin atas perempuan. Begitu pula anak laki-laki suatu hari akan menjadi seorang pemimpin. Oleh karena itu, orang tua sebaiknya mengasuh anak laki-laki agar siap dengan peran tersebut. Begitu pula dengan mendidik anak perempuan, sebagaimana dalam QS. Ali Imron:

42

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى
نِسَاءِ الْعَالَمِينَ

Artinya :

Dan (ingatlah) Ketika Malaikat (Jibril) berkata: “Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala perempuan di dunia (yang semasa dengan kamu). (QS. Ali Imron: 42)

Dari ayat tersebut yang patut di contoh dari kisah Maryam adalah bagaimana ia selalu menjaga kesucian dan senantiasa mengingat Allah SWT. Selain itu, anak perempuan juga perlu untuk ditanamkan sifat malu dalam dirinya ketika menunjukkan aurat. Karena rasa malu merupakan

kelebihan perempuan yang harus dijaga. Oleh karena itu, orang tua hendaknya juga harus mengasuh anak perempuan sesuai dengan segala fitrah yang seharusnya menempel pada diri seorang perempuan.

Berangkat dari beberapa permasalahan di atas, penulis tertarik ingin mengkaji lebih dalam tentang **“Konsep Pendidikan Anak Laki-Laki dan Perempuan Menurut Rasulullah (Analisis Komparatif Buku Karya Abu Abdurrahman Al Faruq dan Misran Jusan, Armansyah)”**. Meskipun sudah banyak yang membahas mengenai pendidikan anak, akan tetapi menurut hemat peneliti, penelitian ini belum ada yang mengkaji. Peneliti yakin bahwa antara penelitian satu dengan yang lain memiliki sudut pandang yang berbeda-beda dalam pembahasannya.

Alasan memilih buku Cara Nabi Mendidik Anak sebagai bahan penelitian karena selain buku ini kaya akan cerita, juga memiliki bahasan yang memadai dan menjadi model dalam mendidik putra-putri sesuai masanya. Selain itu, meski banyak buku yang membahas mengenai pendidikan anak, namun tidak satupun yang mengulas pendidikan terhadap anak secara khusus (secara masing-masing). Sehingga penulis tertarik menggunakan referensi buku “Cara Nabi Mendidik Anak Laki-Laki” dan “Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan” di dalam penelitian ini.

B. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan dalam memahami dan menghindari kesalahan dalam penafsiran mengenai maksud dari judul **“Konsep Pendidikan Anak Laki-Laki dan Perempuan Menurut Rasulullah (Analisis Komparatif**

Buku Karya Abu Abdurrahman Al Faruq dan Misran Jusan, Armansyah)”, adapun penegasan istilah sebagai berikut:

1. Konsep

Konsep menurut Rosser (dalam Sagala, 2013: 73) ialah suatu abstraksi yang mewakili suatu kelas objek-objek, kejadian-kejadian, kegiatan-kegiatan atau hubungan-hubungan yang mempunyai atribut-atribut yang sama.

2. Pendidikan

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, pada pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat dan negara (Wibowo, 2013: 35).

Ahli pendidikan Islam mengartikan pendidikan dengan mengambil tiga istilah, yaitu: *Ta'lim*, *Ta'dib*, *Tarbiyah*. Muhammad Athiyah Al-Abrasi (1970:14) dalam bukunya *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* mengartikan *Tarbiyah* sebagai suatu upaya maksimal seseorang atau kelompok dalam mempersiapkan anak didik agar bisa hidup sempurna, bahagia, cinta tanah air, fisik yang kuat, akhlaq yang sempurna, lurus dalam berpikir, berperasaan yang halus, terampil dalam bekerja, saling

menolong dengan sesama, dapat menggunakan pikirannya dengan baik melalui lisan maupun tulisan, dan mampu hidup mandiri.

Al-Attas sebagaimana dikutip oleh Hasan Langgulung menjelaskan bahwa *Ta'lim* hanya berarti pengajaran. Sedangkan kata *Tarbiyah* mempunyai makna yang terlalu luas karena kata *Tarbiyah* juga digunakan untuk binatang dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara atau membela, menternak, dan lain-lain. Kata *Ta'dib* menurut Al-Attas lebih tepat mempunyai pengertian tidak sekedar pengajaran dan hanya untuk manusia. Selain itu kata *Ta'dib* erat hubungannya dengan kondisi ilmu dan Islam yang termasuk dalam sisi pendidikan (Langgulung, 2003:3).

Dari beberapa pengertian di atas, pada intinya yang di maksud pendidikan adalah suatu usaha seseorang kepada orang lain dalam membimbing agar seseorang itu berkembang secara maksimal. Baik yang diselenggarakan oleh keluarga, sekolah dan masyarakat yang mencakup pembinaan aspek jasmani, rohani, dan akal peserta didik.

3. Anak Laki-Laki dan Anak Perempuan

Anak adalah seorang lelaki dan perempuan yang belum dewasa atau belum pubertas. Dalam kamus Lisan al-Arab diterangkan sebagai berikut, *walad*, *al-waliid* adalah bayi ketika ia lahirkan. Ada yang mengatakan, bayi perempuan juga disebut *waliidah*. Juga ada yang mengatakan bahwa kata tersebut hanya untuk lelaki tidak untuk perempuan (Ibrahim, 2006: 6).

Anak menurut Undang-Undang Kesejahteraan Anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah kawin. Dalam perspektif Undang-Undang peradilan anak, anak adalah orang yang dalam perkara anak nakal telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun dan belum pernah kawin. Sementara dalam kompilasi Hukum Islam pasal 98 (1) dikatakan bahwa batas usia anak tersebut tidak bercacat fisik maupun mental atau belum pernah melangsungkan perkawinan. Adapun pengertian anak menurut KUHP adalah orang yang belum cukup umur, yaitu mereka yang melakukan perbuatan (tindak pidana) sebelum umur 16 tahun (Laila, 2018).

Selanjutnya identitas laki-laki dan perempuan tergolong ke dalam jenis gender. Mengenai identitas gender laki-laki atau perempuan, Woolfolk menjelaskan bahwa kata gender merujuk pada segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin individu, termasuk peran, tingkah laku, kecenderungan, dan atribut lain yang mendefinisikan arti menjadi laki-laki dan perempuan dalam budaya tertentu. Woolfolk mendefinisikan identitas gender sebagai identifikasi diri seseorang sebagai laki-laki atau perempuan. Identitas gender juga diartikan sebagai pengalaman pribadi seseorang mengenai apa arti menjadi laki-laki atau perempuan. Faktor psikologis, fisik dan sosial berperan dalam pembedaan gender (Robert, 2004: 187).

Sementara itu, Sadli mengungkapkan bahwa identitas gender merupakan definisi seseorang tentang dirinya sebagai laki-laki atau perempuan di mana karakteristik perilakunya dikembangkan dari proses sosialisasi sejak lahir. Identitas gender berkembang pada usia dini dan diperkuat oleh interaksi anak dengan orang dewasa di sekitar mereka (Jane, 2011: 436).

Jadi pendidikan anak laki-laki maupun perempuan adalah suatu usaha seseorang kepada orang lain dalam membimbing agar seseorang itu berkembang secara maksimal dengan melalui pengajaran atau pelatihan baik kepada anak laki-laki maupun perempuan.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Mulai bergesernya peran orang tua dalam mendidik anak
2. Kurangnya pemahaman orang tua bahwa cara mendidik anak laki-laki dan anak perempuan itu tidak sama.
3. Adanya perbedaan cara dalam mendidik anak laki-laki dan anak perempuan.

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, serta pemaparan masalah yang sangat luas, untuk mempermudah pembahasan maka perlu adanya pembatasan masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah pada cara Nabi mendidik

anak terhadap masing-masing buku yaitu cara Nabi mendidik anak laki-laki dan cara Nabi mendidik anak perempuan kemudian melakukan analisa komparatif dari sisi teori psikologis didalamnya.

E. Perumusan Masalah Penelitian

Melihat dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana pendidikan anak laki-laki menurut Rasulullah dalam buku cara Nabi mendidik anak laki-laki karya Abu Abdurrahman Al Faruq ?
2. Bagaimana pendidikan anak perempuan menurut Rasulullah dalam buku cara Nabi mendidik anak perempuan karya Misran Jusan dan Armansyah ?
3. Bagaimana komparasi konsep pendidikan anak laki-laki dan perempuan menurut Rasulullah ?

F. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis konsep pendidikan anak laki-laki menurut Rasulullah dalam buku Cara Nabi Mendidik Anak Laki-Laki karya Abu Abdurrahman Al Faruq.
2. Untuk menganalisis konsep pendidikan anak perempuan menurut Rasulullah dalam buku Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan karya Misran Jusan dan Armansyah.

3. Untuk menganalisis perbandingan antara konsep pendidikan anak laki-laki dan anak perempuan menurut Rasulullah.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini bisa menjadi kontribusi bagi lembaga pendidikan dalam membantu pengembangan ilmu pengetahuan serta memperkaya kajian dalam dunia akademik khususnya terkait konsep pendidikan anak laki-laki dan anak perempuan menurut Rasulullah serta dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti lain yang meneliti hal yang relevan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi para pendidik khususnya penulis dan orang tua pada umumnya dan menjadikan pedoman utama dalam hal mendidik anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan wawasan khususnya bagi orang tua dalam hal mendidik anak laki dan anak perempuan memiliki metode yang berbeda.
- b. Sebagai pedoman oleh para pendidik dan orang tua yang ikut serta dalam bidang pendidikan anak. Diharapkan mereka dapat menerapkan berbagai cara dan metode dalam mendidik anak sehingga menghasilkan pendidikan yang Islami sesuai dengan ajaran Nabi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Konsep Pendidikan Anak

a. Pengertian Konsep

Menurut Singarimbun dan Effendi (1987: 33), konsep merupakan sebuah istilah atau definisi untuk menggambarkan secara abstraksi suatu kejadian, keadaan, kelompok, maupun individu yang menjadi obyek. Dengan adanya konsep, seorang peneliti diharapkan dapat menggunakan beberapa macam istilah untuk berbagai kejadian yang saling berkaitan. Karena konsep juga berfungsi untuk mewakili realitas kompleks.

Tidak jauh berbeda, menurut Rosser (dikutip dalam Sagala, 2013:73) menyatakan bahwa konsep adalah suatu abstraksi yang mewakili suatu kelas objek-objek, kejadian-kejadian, kegiatan-kegiatan atau hubungan-hubungan yang mempunyai atribut-atribut yang sama.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep adalah suatu abstraksi, gambaran atau pemikiran seseorang yang melekat dan dapat digunakan untuk menyusun suatu hal sesuai yang dimaksudkan.

b. Pengertian Pendidikan Anak

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *pedagogie* yang terbentuk dari kata *pais* yang berarti anak dan *again* yang berarti membimbing. Sehingga secara leksikal dapat diartikan sebagai bimbingan atau pertolongan yang diberikan pada anak oleh orang dewasa secara sengaja agar anak menjadi dewasa (Purwanto, 2016:19). Menurut Poerwadarminta mengartikan mengenai pendidikan sebagai perbuatan atau cara mendidik; ilmu pendidik, ilmu didik, ilmu mendidik dan pemeliharaan, latihan-latihan badan, batin dan sebagainya (Nata, 2014:15).

Pendidikan menurut Armai Arief dalam Khoiriyah (2014:14), merupakan suatu bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani maupun rohani anak didik menuju terciptanya pribadi yang utama. Selain itu pendidikan juga diartikan sebagai suatu kegiatan berkelanjutan atau kesinambungan yang bertujuan untuk membentuk kedewasaan pada diri anak.

Sedangkan Ki Hajar Dewantara menjelaskan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran, serta jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya (Hafid, 2013:30).

Sebagaimana yang dikutip oleh Abdulbasith Muhammad Sayyid dalam bukunya (2019:7) Imam Ghazali r.a dalam risalahnya,

Ayyuhal Walad, berkata, “mendidik itu ibarat pekerjaan petani. Ia mencabuti duri dan membuang rumput liar yang tumbuh di sekitar padi. Agar tanamannya itu tumbuh dengan baik dan memberikan hasil yang sempurna.”

Dari beberapa uraian mengenai pendidikan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk membantu perkembangan anak menuju ke arah kedewasaan dengan melalui berbagai pengajaran untuk menghasilkan hasil yang lebih baik.

Istilah Anak menurut KBBI adalah seorang lelaki dan perempuan yang belum dewasa atau belum pubertas. Dalam kamus Lisan al-Arab diterangkan sebagai berikut, *walad*, *al-waliid* adalah bayi ketika ia dilahirkan. Ada yang mengatakan, bayi perempuan juga disebut *waliidah*. Juga ada yang mengatakan bahwa kata tersebut hanya untuk lelaki tidak untuk perempuan.

Anak menurut Undang-Undang Kesejahteraan Anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah kawin. Dalam perspektif Undang-Undang peradilan anak, anak adalah orang yang dalam perkara anak nakal telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun dan belum pernah kawin. Sementara dalam kompilasi Hukum Islam pasal 98 (1) dikatakan bahwa batas usia anak tersebut tidak bercacat fisik maupun mental atau belum pernah melangsungkan perkawinan. Adapun pengertian anak menurut KUHP adalah orang yang belum

cukup umur, yaitu mereka yang melakukan perbuatan (tindak pidana) sebelum umur 16 tahun (Laila, 2018).

Sementara anak merupakan amanah Allah SWT yang Allah SWT berikan kepada orang tua dalam kehidupan sesuai fitrahnya, kemudian dalam kehidupan tersebut akan menentukan predikat seorang anak menjadi anugrah, penenang hati, penentram jiwa, atau bahkan menjadi fitnah bagi orang tuanya. Semua tergantung pada pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

Dalam pandangan Islam, pendidikan anak menjadi suatu hal yang penting di karenakan pendidikan ini menyangkut dengan pemeliharaan. Sehingga baik itu anak laki-laki ataupun anak perempuan harus sama-sama diperhatikan.

c. Metode Pendidikan Anak

Nashih Ulwan (2017: 516) dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad Fiil Islam* menjelaskan terdapat lima bentuk metode dalam pendidikan anak antara lain:

- 1) Metode Keteladanan, metode ini dikatakan yang paling baik dan paling berhasil dalam menanamkan akhlak, mental serta sosial pada anak ('Ulwan, 2017:516). Perlakuan dan didikan yang baik akan sangat berdampak bagi kepribadian anak. Sebab fitrah anak ialah meniru dan juga mencontoh apa yang dilakukan oleh orang-orang sekitarnya (Ristianah, 2017: 26).

- 2) Mendidik dengan kebiasaan/pembiasaan, metode ini perlu diterapkan oleh pendidik untuk mendidik anaknya. Suatu pembiasaan yang terbiasa dipraktikan akan membuat anak terbiasa melakukan sesuatu tanpa adanya paksaan. Kebiasaan juga akan melatih anak mengingat apapun sampai anak beranjak dewasa. Menurut Abdullah Nasih Ulwan, melakukan pembiasaan yang baik terhadap anak dapat membentuk iman, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan untuk melakukan syariat yang lurus.
- 3) Mendidik dengan nasihat, 'Ulwan dalam bukunya (2017:582) menjelaskan bahwa mendidik dengan nasihat juga bisa menjadikan anak lebih mengerti bagaimana berakhlak mulia. Nasihat yang baik diharapkan dapat membekali anak tentang prinsip-prinsip Islam. Nasihat yang terucap dari hati diharapkan dapat memberikan pengaruh langsung pada diri anak. Dalam membentuk keimanan, akhlak, mental, dan sosialnya metode ini sangat berpengaruh terhadap diri anak sehingga anak akan mengerti tentang sesuatu yang memberinya kesadaran hidup yang mendasar dalam Islam. Selain orang yang dinasehati, pemberi nasehat diharapkan ketika memberi nasehat kepada anak juga menggunakan bahasa yang lemah lembut dan sopan.
- 4) Mendidik anak dengan perhatian / pengawasan, pengawasan atau perhatian dapat dilakukan dalam berbagai aspek baik itu

aqidah, akhlak ataupun moral, mental, jasmani serta sosial. Dengan adanya pengawasan dan perhatian yang baik, orang tua merasa lebih aman ketika anak bermain bebas di lingkungan yang lebih luas. Dengan begitu ketika suatu hal ataupun terjadinya penyimpangan terhadap kegiatan anak, orang tua bisa dengan cekatan mengambil langkah. Pengawasan bukanlah memberi batasan yang ketat terhadap kegiatan yang dilakukan oleh anak sehingga merasa terkekang, tetapi pengawasan yang lebih mengontrol perkembangan anak dan kegiatan anak.

- 5) Mendidik dengan hukuman, mendidik dengan hukuman bukan berarti memukul anak atau memberikan anak sentuhan secara fisik, tetapi hukuman yang dimaksud adalah berdasarkan hukuman yang mendidik juga dengan rasa kasih sayang. Seorang pendidik harus bijak dalam memilih hukuman dan menyesuaikan dengan tingkat kecerdasan anak, pengetahuan dan wataknya. Karena ada karakter anak yang bisa ditegur hanya dengan kata-kata dan ada karakter anak yang tidak bisa ditegur dengan kata-kata sehingga harus dengan sentuhan fisik.

2. Ciri-Ciri Anak Laki-laki dan Perempuan

a. Perbedaan Karakteristik Anak Laki-Laki dan Perempuan

Menukil pendapat Hammud (dalam Armansyah, 2016:40), sejumlah aspek dapat menjadi titik perbandingan antara anak laki-laki dan anak perempuan yaitu aspek kognitif, psikologis dan sosio-

fisiologis. Oleh karena itu, aspek-aspek tersebut bisa jadi memiliki implikasi terhadap pola pendidikan dan pengasuhan terhadap anak laki-laki dan perempuan.

1) Aspek Kognitif

Menurut Armansyah (2016: 40) antara anak laki-laki dan anak perempuan hampir tidak memiliki perbedaan yang mencolok. Hanya saja dalam sebuah penelitian menyebutkan bahwa perbedaan ukuran antara otak yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan berbeda ternyata berpengaruh terhadap cara berfikir masing-masing. Apabila laki-laki cenderung melakukan analisis secara logis terhadap informasi yang masuk, sedangkan perempuan justru melakukan analisis terhadap unsur-unsur bahasa yang menjadi pengantar informasi tersebut. Meski demikian, hal ini tidak berpengaruh terhadap hasil kerjanya.

Masih dari sumber yang sama menurut Sally Sweets (dalam Armansyah, 2016: 41), cara yang berbeda dalam mengelola informasi menyebabkan perbedaan pula dalam menyampaikan informasi. Apabila anak laki-laki lebih fokus dalam berbicara dan lebih terarah, maka perempuan cenderung berbicara dengan fasih dan lancar.

2) Aspek Psikologis

Menurut Hammud dalam Armansyah (2016:41), terdapat beberapa perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan

salah satunya adalah berbeda dalam kebutuhan emosionalnya. Seorang anak perempuan secara umum cenderung memiliki kebutuhan emosional yang lebih besar dibandingkan dengan kebutuhan emosional pada anak laki-laki.

Oleh sebab itu, orang tua sebaiknya meluangkan waktunya lebih banyak bersama anak perempuan mereka daripada bersama dengan anak laki-laki mereka agar kebutuhan emosional mereka terpenuhi. Kegagalan dalam hal pemenuhan emosional dapat memicu untuk mencari pemenuhan emosional di luar rumah. Sehingga hal ini menjadi pintu masuk pengaruh negatif dari luar rumah yang lebih sulit di kontrol.

Perbedaan lainnya adalah dalam hal nilai pandang dan cara pandang. Seorang anak perempuan cenderung memiliki cara pandang yang subjektif dibandingkan dengan anak laki-laki. Selanjutnya, anak perempuan juga cenderung memiliki perbedaan dalam motif dan motivasi perilaku ketimbang anak laki-laki. Dalam berperilaku, anak perempuan cenderung di dorong oleh faktor internal. Sedangkan anak laki-laki cenderung lebih di dorong faktor eksternal. Atas dorongan internal inilah, anak perempuan cenderung tidak terlalu sulit untuk diminta belajar atau melakukan hal-hal yang mereka sukai tanpa harus melihat rangsangan dari luar.

3) Aspek sosio-fisiologis,

Dalam aspek ini meliputi pertama, dalam hal menyelesaikan masalah. Anak laki-laki cenderung berusaha menyelesaikan persoalannya sendiri sementara anak perempuan justru cenderung berbagi masalah dengan orang lain. Kedua, anak perempuan cenderung memiliki kematangan fisik lebih cepat dibandingkan anak laki-laki yang seusia dengannya. Di usia yang sama, anak perempuan lebih cepat baligh dibanding dengan anak laki-laki. Ini tentu saja berimplikasi terhadap pendidikan yang diberikan. Kematangan fisik yang lebih cepat ini harus mendapat antisipasi dari orang tua (Armansyah, 2016: 42).

Implikasinya yaitu dalam pola pendidikan yang diterapkan sedikit berbeda, terutama dari segi lamanya sebuah tahapan pendidikan yang dilalui anak perempuan. Misalnya, pemberian materi tentang *iffah* (menjaga kesucian diri), dapat diberikan lebih awal sesuai dengan tingkat kematangan fisik dari anak perempuan tersebut.

b. Tahapan Perkembangan Anak

Tahap-tahap perkembangan manusia menurut para psikologi berbeda-beda tergantung pandangan mereka tentang teori perkembangan. Secara didaktis atau instruksional, Rosseau (dalam

Dahlia, 2018:40) membagi tahapan perkembangan manusia menjadi empat tahap yaitu:

1) Masa Bayi (usia 0-2 tahun)

Bayi mengalami dunia langsung lewat indranya. Mereka tidak mengetahui ide atau pemikiran apapun, mereka hanya merasakan panas, dingin, enak atau sakit. Mereka menggunakan gramatika sendiri ketika berkomunikasi dengan orang dewasa. Mereka memperbaiki pengertian mereka sendiri meskipun orang lain tidak memperbaikinya. Masa ini dikenal dengan usia asuhan.

2) Masa Kanak-Kanak Awal (Usia 2 – 12 Tahun)

Masa ini dimulai ketika anak mulai memiliki independensi baru. Mereka sudah bisa berjalan, berbicara, makan sendiri, dan berlari ke sana kemari. Anak masih melekat pada hal-hal yang konkrit. Mereka belum mampu memahami hal-hal yang bersifat abstrak. Pemikiran mereka masih terbatas pada hal-hal yang bersifat praoperasional dan operasional konkrit. Masa ini dikenal dengan masa pendidikan jasmani dan latihan panca indra.

3) Masa kanak-kanak akhir (usia 12-15 tahun)

Masa ini transisi masa anak ke masa dewasa. Anak berada pada tahap prasosial, dimana anak hanya memperhatikan apa yang berguna bagi dirinya sendiri. Sedikit dari mereka yang memiliki kepedulian terhadap menjaga hubungan dengan orang lain. Pada

masa ini anak mengalami perkembangan fisik dan kognitif yang luar biasa. Periode ini dikenal dengan periode pendidikan akal.

4) Masa Dewasa (usia 15-20 tahun)

Pada masa ini anak mulai merasa malu berhadapan dengan lawan jenis karena kesadarannya terhadap perasaan seksual yang mulai meningkat. Mereka lebih membutuhkan orang lain. Kognitif mereka juga berkembang. Mereka mulai memahami konsep-konsep yang abstrak. Selain itu, tahap ini juga ditandai dengan pubertas dan kepedulian terhadap lingkungan sosial. Periode ini dikenal dengan pendidikan watak dan pendidikan agama.

Hurlock (dalam Dahlia, 2018: 39) menyatakan membagi tahap perkembangan menjadi 10 tahap yaitu:

1) Periode Pranatal

Periode pranatal dimulai sejak terjadi proses pembuahan (konsepsi) sampai anak terlahir ke dunia. Pada masa itu terjadi pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis yang sangat penting bagi seorang anak. Jenis kelamin anak dan bentuk fisik telah ditentukan sejak anak berada dalam kandungan.

2) Masa Bayi Baru Lahir (hari pertama lahir – 2 minggu)

Masa bayi baru lahir dimulai dari hari pertama kelahiran sampai dua minggu setelah kelahiran. Masa ini ditandai dengan lepasnya tali pusat bayi.

3) Masa Bayi (2 minggu – 2 tahun)

Masa bayi dimulai dua minggu setelah kelahiran sampai usia dua tahun. Pada masa anak mulai belajar duduk, merangkak, berdiri, berjalan, dan berlari. Anak juga mulai berkomunikasi dengan caranya sendiri dengan orang-orang di sekitarnya.

4) Masa Anak-Anak Awal (2 tahun-6 tahun)

Masa anak-anak awal dimulai dari usia dua tahun sampai enam tahun. Masa ini dipandang sebagai awal bagi kehidupan anak.

5) Masa Anak-Anak Akhir (6 tahun – 13 tahun)

Masa anak-anak akhir dimulai dari enam sampai tiga belas tahun. Masa ini dipandang sebagai anak sekolah dasar.

6) Masa Puber (14 tahun-15 tahun)

Masa puber dimulai dari usia empat belas tahun sampai lima belas tahun. Masa ini dipandang sebagai awal memasuki masa remaja.

7) Masa Remaja (15 tahun-18 tahun)

Masa remaja dimulai dari usia lima belas sampai delapan belas tahun. Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak menjadi dewasa.

8) Masa Dewasa Dini (18 tahun – 40 tahun)

Masa dewasa dini dimulai dari usia delapan belas sampai empat puluh tahun.

9) Masa Dewasa Madya

Masa dewasa madya dimulai dari usia empat puluh sampai enam puluh tahun.

10) Masa Usia Lanjut

Masa usia lanjut dimulai dari usia enam puluh tahun sampai akhir hayat.

c. Ciri-Ciri Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Laki-Laki dan Perempuan

Pertumbuhan dan perkembangan fisik pada anak perempuan meliputi:

- 1) Pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota badan menjadi panjang).
- 2) Pertumbuhan payudara
- 3) Pembesaran panggul
- 4) Tumbuh bulu yang halus berwarna gelap di kemaluan
- 5) Mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimum setiap tahunnya
- 6) Bulu kemaluan menjadi keriting
- 7) Menstruasi atau haid
- 8) Tumbuh bulu-bulu ketiak

Pertumbuhan dan perkembangan fisik pada anak laki-laki meliputi:

- 1) Pertumbuhan tulang-tulang

- 2) Testis (buah pelir) membesar
- 3) Tumbuh bulu kemaluan yang halus, lurus dan berwarna gelap
- 4) Awal perubahan suara
- 5) Ejakulasi (keluarnya air mani)
- 6) Bulu kemaluan menjadi keriting
- 7) Pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat maksimum setiap tahunnya.
- 8) Tumbuh rambut-rambut halus di wajah (kumis, jenggot)
- 9) Tumbuh bulu ketiak
- 10) Akhir perubahan suara
- 11) Rambut-rambut di wajah bertambah tebal dan gelap
- 12) Tumbuh bulu di dada.

Dalam penelitian lain menjelaskan, di Jerman tahun 2005 melaporkan hasil studi mengenai perkembangan anak perempuan dan anak laki-laki. Berikut pemaparan beberapa perbedaan kecil di antara keduanya: (Masganti, 2012: 39)

Tabel 2.1

Perbedaan Pertumbuhan dan Perkembangan Fisik

Laki-Laki dan Perempuan

Anak laki-laki	Anak Perempuan
1	2
Membutuhkan perhatian lebih banyak	Lebih mandiri

Perkembangan fisik lebih lambat	Secara fisik telah lebih matang
Syarat belahan otak kiri anak laki-laki lebih cepat berkembang karena anak laki-laki hanya menggunakan belahan otak kanan	Syarat antara belahan otak kanan dan kiri dari anak perempuan terhubung lebih awal dan berkembang lebih kuat
Perkembangan otak anak laki-laki juga lebih lambat di daerah yang bernama <i>frontal lobes</i> (otak depan) sehingga anak laki-laki lebih “liar” dari anak perempuan	Perkembangan otak anak perempuan juga lebih cepat di daerah yang bernama (otak depan) sehingga anak perempuan lebih cepat menerima aturan dibandingkan anak laki-laki
Lebih menyukai permainan dinamis	Lebih menyukai permainan tenang
Lebih agresif	Lebih tenang
Kurang peka terhadap rasa sakit	Lebih peka terhadap rasa sakit

3. Pendidikan Menurut Rasulullah

a. Rasulullah Sebagai Guru

Rasulullah terlahir dari keturunan bangsawan di kabilah Quraisy yang memiliki nasab yang jelas dan bagus. Bahkan Nabi Muhammad mengatakan bahwa keturunannya adalah keturunan

pilihan di antara kabilah–kabilah Arab, yaitu keturunan Kinanah terpilih Quraisy, dari keturunan Quraisy terpilih Hasyim dan dari keturunan Hasyim lah beliau lahir. Tentang silsilah keturunannya dari Adnan sampai dengan Ismail bangsa Quraisy. Julukan Quraisy ini diberikan kepada keturunan Kinanah yang telah berhasil mempertahankan ka’bah dari Hanyar yang berasal dari negeri Yaman.

Menurut pemaparan ahli sejarah ada dua orang yang disebut sebagai pemilik Quraisy itu Nadir bin Kinanah dan Fihir bin Malik bin Nadir. Akan tetapi lebih banyak menyatakan bahwa pemilik Quraisy adalah Fihir. Fihir selain berhasil mengusir balatentara negeri Yaman juga terkenal sebagai pedagang dengan memanfaatkan kedatangan orang–orang yang menziarahi Ka’bah. Fihir juga mengabdikan dirinya untuk menjamu dan meladeni kebutuhan para peziarah sengan memberikan makanan dan minuman. Atas sifat terpuji itu maka Fihir terkenal dengan gelaran “Quraisy” yang lama–kelamaan menjadi nama bangsa yang menjadi Saddanah Al Ka’bah atau penjaga dan pemelihara Ka’bah.

Rasulullah lahir pada tanggal 12 Rabi’ul awal (20 April tahun 571 M) yang pada saat itu bersamaan dengan peristiwa penyerangan kakbah oleh tentara bergajah, sehingga tahun kelahiran Nabi disebut dengan tahun gajah. Ia lahir dari pasangan suami-istri bernama Abdullah bin Abdul Mutholib dan ibunya Aminah. Seperti

yang diceritakan dalam sejarah bahwasannya ayah Nabi sudah meninggal sebelum Nabi dilahirkan, sehingga Nabi dilahirkan dalam keadaan yatim. Di umur Nabi yang ke 6 tahun, Aminah ibunda Nabi meninggal dunia. Kemudian Nabi diasuh oleh kakeknya yaitu Abdul Muthalib dan disusui oleh Halimatus Sa'diah. Beliau juga menjadi penggembala kambing di kampung Halimah Sa'diyah. Pada saat umur 8 tahun, kakek beliau meninggal dunia. Setelah kakeknya meninggal dunia, beliau diasuh oleh pamannya yaitu Abu Thalib. Di rumah Abu Thalib itulah beliau dididik. Beliau membantu Abu Thalib berdagang. Bahkan beliau pernah pergi berdagang ke Syam di umurnya yang masih belia.

Modal kesuksesan utama Rasulullah dalam berdagang salah satunya ialah karakter yang dimiliki yaitu kejujuran. *Shiddiq* berarti jujur, benar, tidak terlintas untuk menjual barang yang cacat, meskipun dengan segala tipu muslihat akan laku. Sikap terpercaya atau amanah. Sikap ini diakui oleh para relasi dan konsumennya.

Selanjutnya yaitu karakter Rasulullah yang *fathanah*, merupakan karakter yang cerdas serta karakter seorang guru yaitu *tabligh* atau menyampaikan. Rasulullah mampu membangun komunikasi serta menjadikan bisnis sebagai wadah dalam melakukan *tarbiyah*. Khadijah tertarik mengajak Muhammad dalam bekerjasama hingga melahirkan kemajuan-kemajuan dan terus berkembang. Muhammad yang *fathanah* terus mendapatkan

dukungan dari Khadijah hingga akhirnya menikah (Zulherma dkk, 2021: 411)

Nabi Muhammad diasuh oleh pamannya Abu Thalib. Rasa sayangnya Abu Thalib terhadap Nabi Muhammad sangatlah besar. Nabi Muhammad dikasihi dan disayanginya sebagai mengasihi dan menyayangi anak kandungnya sendiri bahkan lebih, sehingga Nabi Muhammad tidak pernah dilepaskanya meski hanya sesaat. Makan bersama–sama, tidur bersama–sama dan kemanapun ia pergi Nabi Muhammad senantiasa dibawanya. Biar pun Nabi Muhammad pada waktu itu masih kanak–kanak yang baru berumur dua belas tahun tetapi jiwanya yang besar, hatinya yang jernih perasaanya yang halus dan akal nya yang cerdas dan segala sifat–sifat kelebihan yang diberikan Qadar kepadanya untuk menyanggupakan dia memikul beban risalah yang Maha Agung di kemudian hari maka segala pendengaran dan penglihatanya yang berbagai itu tidaklah memberikan kepuasan kepadanya bahkan selanjutnya segala itu menjadikan dia bertanya-tanya kepada dirinya sendiri “Dimanakah gerangan terletak nya kebenaran di antara itu semuanya ?”.

Pada umur ke 40 tahun Muhammad mendapat *isyaroh*. Ia pun menjadi Rasul terakhir. Nabi Muhammad adalah sosok yang sudah dipersiapkan oleh Allah SWT untuk memiliki akhlak dan perbuatan paling mulia. Beliau adalah manusia terbaik yang memiliki posisi tertinggi di sisi Allah SWT. Beliau selalu mengajak

umatnya berbuat kebaikan dan taat kepada Allah SWT. Beliau adalah makhluk terbaik dan paling sempurna dibandingkan makhluk-makhluk lain. Tidak ada seorang manusia pun mampu mendekati keutamaan beliau dalam hal sifat, akhlak, ucapan dan tindakan. Baik sebelum Nabi lahir maupun setelah Nabi wafat, tak akan pernah ada yang menandingi keutamaan beliau sebagai sebaik-baiknya makhluk (Ghuddah, 2009: 51).

b. Pendidikan Anak Menurut Rasulullah

Menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid (2009) dalam karyanya “*Prophetic Parenting, Cara Nabi SAW Mendidik Anak*” menerangkan bahwa pengasuhan (*parenting*) memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar, namun kurang dipengaruhi pendidikan formal. Biasanya para orang tua mengenal dan mempelajari pengasuhan/pola asuh dari orang tua mereka masing-masing. Sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan metode pengasuhan yang akan diterapkan ayah/ibu kepada anak-anak mereka di dalam rumah tangga.

Pendidikan anak ala Rasulullah SAW pada saat ini lebih sering dikenal dengan istilah *prophetic parenting*. Konsep dalam *prophetic parenting* adalah mendidik anak dengan berkiblat pada cara-cara yang dilakukan Rasulullah SAW dalam mendidik keluarga dan sahabat beliau.

Konsep *prophetic parenting* mendasar pada keteladanan (*uswah hasanah*) yang terdapat pada diri Nabi Muhammad SAW. Menjadi sebuah penekanan penting bahwasanya dalam *prophetic parenting* berlaku sebuah proses pendidikan bukan sekedar proses pengajaran. Karena dalam proses pendidikan selain mengajarkan ilmu juga menanamkan nilai-nilai.

Prophetic parenting dimulai dari mempersiapkan diri sebaik mungkin dengan membekali diri dengan berbagai macam ilmu terlebih dalam dunia pendidikan anak sebelum menjadi calon istri atau calon suami dan memiliki gelar seorang ayah atau seorang ibu agar sukses dalam memimpin atau mengarahkan keluarganya menuju kebaikan.

Orang tua (khususnya orang tua muslim) memiliki andil terbanyak dalam misi pendidikan karakter. Dalam *prophetic parenting*, pendidikan anak juga terjadi sebelum terjadi konsepsi, calon bapak dan calon ibu disunahkan untuk memberikan perhatian (dalam bentuk do'a) agar bila konsepsi terjadi, janin yang akan berkembang dalam rahim ibu benar-benar dalam perlindungan dan keridhaan Allah SWT. Tahap ini berlangsung sejak proses pembuahan hingga anak lahir, yaitu sekitar sembilan bulan. Meskipun relatif singkat, proses perkembangan pada tahap ini begitu penting, sebab pada saat hamil itulah seorang ibu mulai berperan dalam mendidik anak.

Kemudian, saat kelahiran tiba, maka penerimaan atas kehadiran bayi dari kedua orang tua sangatlah penting. Saat-saat menyambut kelahiran bayi merupakan hal yang penting dalam proses pendidikan anak. Kedua orang tua harus menunjukkan penyambutan atas karunia yang diberikan, maka orang tua harus menunjukkan kebahagiaan tersebut dengan wajah ceria dan penuh senyuman.

Erikson menyatakan bahwa “*trust*” akan dicapai bayi, apabila sejak lahir dia mendapatkan penerimaan (*acceptance*) dari *significant person*. Beberapa hal yang perlu dilakukan orangtua saat menyambut kelahiran bayi antara lain:

- 1) Memberikan kabar gembira kepada keluarga besar,
- 2) Mengumandangkan azan di telinga kanan dan iqamat di telinga kiri,
- 3) Melakukan tahnik atau mengunyah kurma,
- 4) Melakukan aqiqah,
- 5) Mencukur rambut dan memberi nama baik.

Pendidikan anak harus dimulai dari sejak usia dini. Dari usia 1-7 tahun, pada masa ini, Rasulullah SAW menyuruh orang tua untuk memanjakan, mengasihi dan menyayangi anak dengan kasih sayang yang tidak terbatas. Biarkan anak-anak bermandikan kasih sayang pada tahap ini.

Pada usia 7-14 tahun orang tua mulai menanamkan disiplin kepada anak-anak dengan mengajar dan menyuruh mereka untuk mengerjakan salat. Bahkan apabila umurnya sudah sepuluh tahun, seorang ayah boleh memukul anaknya jika enggan mengerjakan salat.

Kemudian pada usia 14-21 tahun. Orang tua sudah menukar penanaman disiplin dengan cara yang agak keras kepada yang rasional. Orang tua sudah semestinya mendidik anak dengan cara menjadikannya sahabat dalam berdiskusi, mengajaknya ikut dalam membicarakan masalah keluarga dan diberikan satu per satu tanggung jawab dalam hal-hal tertentu di rumah.

Hal ini penting agar anak merasa dirinya punya tanggung jawab mengambil hal-hal berat dalam keluarga. Selanjutnya, pada usia lebih dari 21 tahun. Orang tua sudah boleh melepaskan anaknya untuk belajar menempuh hidup akan tetapi tetap melihat perkembangannya dan memberikan nasihat serta peringatan-peringatan apabila anak melakukan salah atau terlupa.

Apabila orang tua yang terlalu memanjakan anak sehingga umur 14 tahun dan baru mulai mendidik dan menyuruhnya shalat pada usia mereka 15 tahun. Akibatnya mereka bukan saja enggan melakukannya akan tetapi malah marah kepada ibu bapaknya. Jika kewajiban yg tertinggi (yaitu shalat) yang telah diperintahkan Allah

SWT diabaikan, apalagi perihal perintah dan suruhan orang lain termasuk ibu bapaknya.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan disini dimaksudkan untuk membandingkan dan menghindari manipulasi terhadap suatu karya ilmiah dan menguatkan bahwa ada beberapa penelitian yang terkait dengan pendidikan anak laki-laki dan perempuan menurut Rasulullah.

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, terdapat banyak sekali penelitian yang membahas terkait pendidikan anak baik itu mengenai karakter maupun akhlak yang kemudian dikaitkan dengan kitab maupun buku yang mempunyai unsur pendidikan anak. Terdapat beberapa penelitian ilmiah yang relevan dengan penelitian ini antara lain :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Laila Febri Qodriyana pada tahun 2018, dengan judul “Studi Analisis Pendidikan Anak Perempuan (Analisis Dalam Buku Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan Karya Misran Jusan Dan Armansyah)”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa 1) Bahwa urgensi pendidikan anak perempuan sangat penting untuk diperhatikan bagi orangtua khususnya pada zaman sekarang. 2) Pendidikan anak perempuan, dalam “Buku Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan” yaitu dengan cara menerapkan tips *parenting* ala Nabi meliputi ikhlas, ilmu, kasih sayang, sabar, teladan, adil, dan pemaaf pada fase usia 5-9 tahun. 3) Implementasi pendidikan anak perempuan dalam konteks kehidupan zaman sekarang mengenai yang dikemukakan oleh Misran Jusan dan Armansyah itu sangat

tepat diterapkan pada zaman sekarang dengan tipologi dan kaitannya dengan aqidah, sopan santun dan percaya diri sangat baik untuk anak perempuan. Untuk itu *parenting* Islami ala Nabi diyakini dapat menjadi solusi dari berbagai persoalan yang sedang melanda calon generasi penerus ini terutama pada zaman sekarang.

Persamaan penelitian Laila Febri Qodriyana dengan penelitian ini terletak pada salah satu objek yang dikaji, yaitu sama-sama menggunakan buku karya Misran Jusan dan Armansyah yang berjudul *Prophetic Parenting For Girl; Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan*. Sedangkan letak perbedaannya ada pada aspek yang dikaji. Penelitian Laila Febri Qodriyana yang pertama, hanya mengarah pada cara Nabi mendidik anak perempuan saja tidak dengan anak laki-laki. Sementara dalam penelitian ini mengkaji dua objek dan dua aspek sekaligus yakni cara Nabi mendidik anak laki-laki dan perempuan serta dilihat dari aspek psikologisnya. Kedua, penelitian Laila Febri Qodriyana pembahasan hanya memfokuskan pada anak usia 5-9 tahun saja. Sementara dalam penelitian ini membahas konsep pendidikan Nabi secara menyeluruh.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Riska Rofikoh, pada tahun 2020 dengan judul “Konsep Mendidik Anak Dalam Kitab Ta’dib Al-Banin Wal Al-Banat Karya Syeikh As’ad Muhammad Sa’id Asshohirjy Dan Relevansinya Dengan Pola Asuh Orang Tua Dalam Islam”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa: (1) Hak-hak anak dalam Ta’dib Al-Banin wa Al-Banat karya Syeikh As’ad Muhammad Sa’id Asshohirjy

diberikan mulai sejak lahir hingga dewasa. (2) Pola asuh orang tua dalam Islam berpedoman dari al-qur'an dan hadist-hadist yang bersumber dari Rasulullah SAW. (3) Adapun hasil analisis menyatakan bahwa konsep mendidik anak didalam kitab *Ta'dib Al-Banin wa Al-Banat* karya Syeikh As'ad Muhammad Sa'id Asshohirjy relevan dengan pola asuh orang tua dalam Islam.

Persamaan penelitian Riska Rofikoh dengan penelitian ini terletak pada aspek kajiannya yaitu sama-sama membahas mengenai konsep mendidik anak. Adapun letak perbedaannya berada pada objek yang dikaji. Penelitian Riska Rofikoh menggunakan objek kajian berupa *Kitab Ta'dib Al-Banin Wal Al-Banat Karya Syeikh As'ad Muhammad Sa'id Asshohirjy* sementara penelitian ini menggunakan objek kajian berupa buku *Cara Nabi Mendidik Anak Laki-Laki* karya Abu Abdurrahman Al Faruq dan buku *Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan* karya Misran Jusan serta Armansyah.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Mahfud, dkk pada tahun 2022 dengan judul "Mendidik Anak Menurut Ajaran Rasulullah (Kajian Hadits Tematik)". Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa Rasulullah mengajarkan cara mendidik anak dengan penuh kasih sayang. Materi pendidikan juga disajikan secara hierarki diawali dengan penanaman tauhid, penanaman rasa cinta kepada Rasul dan para keluarganya serta membaca al-Quran, kemudian penanaman akhlak terpuji, dan menanamkan jiwa kemandirian kepada anak agar kelak menjadi manusia yang survive di dunia hingga akhirat.

Persamaan penelitian Muhammad Mahfud dengan penelitian ini terletak pada aspek kajiannya yaitu sama-sama membahas mengenai konsep mendidik anak ajaran Rasulullah. Adapun letak perbedaannya berada pada objek yang dikaji. Penelitian Muhammad Mahfud menggunakan objek kajian berupa *hadits tematik* sementara penelitian ini menggunakan objek kajian berupa 2 buku antara lain buku Cara Nabi Mendidik Anak Laki-Laki karya Abu Abdurrahman Al Faruq dan buku Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan karya Misran Jusan serta Armansyah.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Siti Alfiah pada tahun 2020 dengan judul penelitian “Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan (Studi Komparasi Pemikiran)”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan merupakan tokoh pendidikan Islam anak yang memiliki pandangan bahwa tujuan pendidikan yang paling utama adalah pendidikan spiritual yang dapat mendekatkan diri kepada sang pencipta yakni Allah Swt. Dalam pendidikan anak orang tua adalah orang yang memiliki peran utama dalam mendidik, ketika anak harus dididik oleh orang lain maka harus diserahkan kepada orang yang dianggap mampu untuk mendidik anak dengan baik. Dalam kurikulum/materi yang digunakan Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan memiliki perbedaan, dalam kurikulum yang digunakan Al-Ghazali dibagi berdasarkan Ilmu pengetahuan, sedangkan materi pendidikan yang digunakan oleh Abdullah Nashih Ulwan lebih luas berdasarkan kondisi pendidikan pada masanya. Selanjutnya

metode yang digunakan dalam mendidik anak usia dini metode yang sama-sama digunakan oleh keduanya yaitu metode nsehat/cerita, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pemberian tugas, metode hadiah dan hukuman.

Letak persamaan penelitian Siti Alfiah dengan penelitian ini terletak pada aspek kajiannya yaitu sama-sama mengarah mengenai konsep mendidik anak. Adapun letak perbedaannya berada pada objek yang dikaji. Penelitian Siti Alfiah menggunakan objek kajian berupa buku hasil pemikiran al-Ghazali dan buku hasil pemikiran Abdullah Nashih Ulwan. Sementara penelitian ini menggunakan objek kajian berupa 2 buku antara lain buku Cara Nabi Mendidik Anak Laki-Laki karya Abu Abdurrahman Al Faruq dan buku Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan karya Misran Jusan serta Armansyah.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sholihin pada tahun 2022 dengan judul: “Metode Membentuk Wanita Shalihah Melalui Buku Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan Karya Misran Jusan Dan Armansyah”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa metode membentuk wanita shalihah melalui buku Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan karya Misran Jusan dan Armansyah adalah: Pendidikan Islami bisa diterapkan kepada anak perempuan dengan memberikan pengasuhan dan pendidikan anak perempuan secara Islami agar menjadi wanita shalihah. Wanita shalihah merupakan wanita yang selalu menunaikan perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah SWT. Pengasuhan dan pendidikan dapat

diberikan di setiap fase perkembangan anak perempuan yang dimulai dari fase kelahiran hingga fase usia menikah.

Letak persamaan penelitian Muhammad Sholihin dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya yaitu sama-sama menggunakan buku karya Misran Jusan dan Armansyah. Adapun letak perbedaannya berada pada aspek yang dikaji. Penelitian Muhammad Sholihin mengkaji persoalan metode membentuk wanita shalihah, sementara dalam penelitian ini mengkaji persoalan cara mendidik anak yang fokus pada laki-laki dan perempuan.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Novita Ardiyanti pada tahun 2022 dengan judul: “Metode Mendidik Anak Laki-Laki Perspektif Rasulullah (Kajian Buku Cara Nabi Mendidik Anak Laki-Laki Karya Abu Abdurrahman Al-Faruq)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai metode-metode mendidik anak laki-laki dalam buku cara Nabi SAW mendidik anak laki-laki karya Abu Abdurrahman Al-Faruq yaitu menampilkan metode keteladanan pada anak, mengajak anak berdialog, menghukum anak sesuai dengan hukum Allah SWT, menghargai serta menunaikan hak-hak anak, mengenalkan mahram, aurat dan pakaian untuk anak laki-laki, mengarahkan jenis permainan anak laki-laki, memengaruhi jiwa anak laki-laki dengan kisah Rasulullah SAW dan kisah para pahlawan, dan pendidikan keperwiraan untuk anak laki-laki. Hal tersebut merupakan dasar dari 15 metode-metode yang lain. Implementasi metode dalam lingkungan sekolah meliputi menjadi teladan dengan menanamkan sikap

jujur pada peserta didik. Berkomunikasi/ berdialog dengan peserta didik menggunakan cara yang dianjurkan Rasulullah SAW, memberikan hukuman sesuai hukum Allah SWT yaitu hukuman yang bersifat mendidik, membuat efek jera pada anak. Memberikan kasih sayang pada peserta didik, memberikan waktu pemberian nasihat.

Letak persamaan penelitian Novita Ardiyanti dengan penelitian ini ialah terletak pada objek yang dikaji yaitu menggunakan buku karya Abu Abdurrahman Al-Faruq. Adapun letak perbedaannya terdapat pada aspek yang dikaji. Penelitian Novita Ardiyanti hanya mengarah pada salah satu aspek saja yaitu cara Nabi mendidik anak laki-laki dan bagaimana implementasinya metode di lingkungan sekolah. Sementara dalam penelitian ini mengkaji dua objek dan dua aspek sekaligus yakni cara Nabi mendidik anak laki-laki dan perempuan serta dilihat dari aspek psikologisnya.

Berdasarkan dari beberapa telaah pustaka di atas tampak bahwa belum ada yang meneliti secara komparatif terkait konsep pendidikan anak laki-laki dan anak perempuan menurut Rasulullah dari dua buku karya Abu Abdurrahman Al-Faruq dan Misran Jusan, dengan demikian masalah yang diangkat dalam penelitian ini telah memenuhi unsur penelitian lebih baru.

Apabila terdapat penelitian yang mirip atau bahkan sama dari penelitian yang diangkat, kemungkinan besar hal ini merupakan ketidaktahuan dan keterbatasan peneliti.

C. Kerangka Teori

Rasulullah SAW adalah panutan terbaik bagi umat Islam. Segala yang beliau lakukan merupakan bentuk pembelajaran dan percontohan untuk menuntun kita pada sebuah kehidupan dan masa depan yang lebih cerah. Jika kita ingin mengetahui tata cara beribadah yang benar, bergaul yang baik, transaksi yang *fair*, menyikapi kehidupan dengan berbagai problematika dan konfliknya, serta beberapa contoh lain demi kebaikan umat manusia (termasuk contoh mendidik anak), beliau telah mencontohkan dan metode pendidikan Nabi merupakan metode terbaik dibandingkan dengan metode-metode pendidikan dimanapun. Bukti bahwa Rasulullah adalah sebaik-baik pendidik ialah hasil didikan madrasah kenabian yakni manusia sekelas *khulafaur rasyidin* dan para sahabat yang telah mengukir sejarah kebaikan demi kebaikan di muka bumi.

Oleh karena itu, banyak keluarga muslim yang menggunakan sistem *parenting* ala Nabi atau yang sering disebut dengan *parenting* Islami sebagai pedoman dalam mendidik anak-anak mereka. Mereka meyakini bahwa dengan menggunakan *parenting* Islami dapat menjadi solusi dari berbagai masalah tantangan dalam mendidik anak di zaman sekarang baik anak laki-laki maupun perempuan.

Namun perlu disadari bahwa dalam hal mendidik anak laki-laki dan anak perempuan memiliki cara berbeda. Allah telah berfirman dalam salah satu ayat al-Qur'an yang menjadi dasar bahwa mendidik anak laki-laki dan perempuan itu berbeda adalah QS. Ali Imron: 36. Tentu hal ini yang menjadi

menarik perhatian di dalam proses pendidikan. Berangkat dari perbedaannya tersebut, untuk menghasilkan output yang sesuai dengan harapan masing-masing orang tua, maka orang tua atau tenaga pendidikan harus mengetahui cara atau metode yang tepat sasaran.

Anak laki-laki terlahir tentu tidak terlepas daripada peran seorang perempuan. Anak laki-laki dengan sifat kepemimpinannya di masa mendatang akan dibentuk menjadi calon ayah, calon pemimpin, maupun pejuang di jalan Allah SWT, sementara anak perempuan dengan kelembutan pribadinya dididik untuk mempersiapkan menjadi seorang istri, calon ibu, dan yang paling penting untuk mempersiapkan madrasah pertama bagi anak-anaknya, masing-masing dari mereka memiliki karakteristik dan cara penanganan masing-masing. Di dalam persiapannya, semua sudah dikupas dengan baik dan rapi dalam buku Cara Nabi Mendidik Anak Laki-Laki dan Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan. Mungkin begitu banyak buku yang membahas pengasuhan dan pendidikan anak (*parenting*) Islami, namun belum banyak yang secara khusus dan fokus mengupas pendidikan anak perempuan maupun laki-laki. Karena mendidik anak laki-laki tidak bisa disamakan dengan mendidik anak perempuan.

Oleh sebab itu, dalam penelitian ini dibahas secara mendalam mengenai penelitian komparatif konsep pendidikan anak laki-laki dan anak perempuan ala Rasulullah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan studi kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan (*Library Research*) adalah serangkaian kegiatan dengan menggunakan metode pengumpulan data pustaka, membaca serta mengolah bahan penelitian. Studi kepustakaan juga dapat diartikan sebagai eksplorasi yang lebih spesifik dengan menjadikan bahan pustaka seperti buku, majalah ilmiah, dokumen, dan bahan lain sebagai acuan penelitian (Hadi, 2004: 9). Dalam kata lain, suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Studi kepustakaan (*Library Research*) ini membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja dengan membaca dan mencatat serta mengolah dan menelaah bahan penelitian tanpa adanya memerlukan riset di lapangan (Zed, 2008:1-2).

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dan informasi dengan mencari, menelaah buku, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan isi materi yang akan digunakan serta berhubungan baik dengan pokok permasalahan.

B. Sumber Data

Menurut Pohan (Prastowo, 2016:204), data adalah fakta, informasi atau keterangan. Keterangan yang masih berupa bahan baku untuk dijadikan bahan pemecahan masalah atau bahan untuk mengungkap suatu gejala. Data

juga dapat diartikan sebagai segala keterangan (informasi) mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian (Idrus, 2009:61). Dengan demikian, tidak semua informasi atau keterangan merupakan data penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah merupakan sumber informasi yang secara langsung memberikan informasi kepada otoritas informasi (Sugiyono, 2017:308). Sehingga data primer dapat diartikan data yang diperoleh dan dikumpulkan dari sumber pertama. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini antara lain :

- a. Buku pertama adalah Cara Nabi Mendidik Anak Laki-Laki Karya Abu Abdurrahman Al Faruq diterbitkan oleh Pro-U Media.
- b. Buku kedua adalah Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan Karya Misran Jusan dan Armansyah yang diterbitkan oleh Pro-U Media.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari sumber yang pertama, namun sumber yang kedua, ketiga, dan seterusnya sehingga bersifat tidak langsung sebagaimana data primer (Prastowo, 2016: 205). Data sekunder dapat berupa buku, artikel, jurnal maupun tulisan-

tulisan lainnya yang berhubungan dalam menganalisis data. Adapun sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Dahlia. 2018. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- b. Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid I, Edisi Keenam*, Terj. Med Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga.
- c. 'Ulwan, Abdullah Nashih. 2017. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jawa Tengah: Insan Kamil Solo.
- d. Yusuf LN, Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- e. Sayid, Abdulbasith Muhammad. 2019. *Nabi SAW Sebagai Guru; Konsep Nabi SAW Dalam Mendidik Akidah, Ibadah, Emosi, dan Kejiwaan Anak*. Sukoharjo: Al-Qowam
- f. Syarbaini Saleh, Hokon Saragih, Nur Aisyah. (2018). *Metode Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Awwalad Fil Islam*. Jurnal Tazkiya, Vol. 7 (2).
- g. Khotimah, Khusnul. (2022). *Tahapan Pendidikan Anak Dalam Islam: Metode Pendidikan Anak Ala Nabi Muhammad Saw*. Jurnal Inright, 11(2), 153-168.
- h. Muhammad Mahfud, Muhammad Arifudin. (2022). *Mendidik Anak Menurut Ajaran Rasulullah (Kajian Hadits Tematik)*. Jurnal Fatawa, 2(2). 206-218.

C. Teknik Pengumpulan Data

Mengacu pada jenis penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan (*Library Research*), maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode telaah dokumentasi atau yang biasa disebut dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi atau pengumpulan dokumen adalah cara pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian yang didalamnya terdapat berbagai catatan peristiwa baik berupa tulisan, gambar, dan lain sebagainya. Dalam melaksanakan metode dokumentasi di sini peneliti mengidentifikasi dari buku-buku, transkrip, surat kabar, majalah, jurnal, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan objek penelitian (Sukandarrumidi, 2012: 100-101).

Metode dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu dengan mencari data-data mengenai Konsep Pendidikan Anak Laki-Laki dan Perempuan Menurut Rasulullah karya Abu Abdurrahman Al-Faruq dan Misran Jusan, Armansyah dengan menggunakan data primer dan data sekunder yang telah tersedia.

D. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam teknik keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menguji kepercayaan data (memeriksa keabsahan data atau verifikasi data), atau dengan memanfaatkan hal-hal lain yang ada di luar data tersebut untuk keperluan mengadakan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah dikumpulkan (Mukhtar, 2007: 165).

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber. Mukhtar (2007:165) memaparkan bahwa triangulasi sumber yaitu membandingkan kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Sehingga dalam penelitian ini akan membandingkan data yang telah ditemukan dari sumber data primer yaitu buku *pertama* cara mendidik anak laki-laki karya Abu Abdurrahman Al Faruq dan buku *kedua* cara mendidik anak perempuan karya Misran Jusan dan Armansyah dengan data hasil wawancara melalui *e-mail*/komunikasi *whatsapp* sebagai bentuk klarifikasi dan memeriksa kembali hasil data yang telah diperoleh.

E. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam suatu kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami (Saebani, 2008: 199).

Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa isi (*Content Analysis*). Menurut Muhadjir (1992:76) *Content Analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Dengan kata lain analisis isi menjadi salah satu prosedur pemeriksaan yang digunakan

untuk mencapai tujuan dengan mengenali isi pesan dalam sebuah buku. Secara sederhana, analisis isi merupakan kegiatan penelitian dengan cara data-data yang sudah diperoleh, dipahami kemudian dianalisis secara mendalam.

Sehingga analisis yang dimaksud di sini adalah melakukan analisis komparatif secara mendalam dari sisi psikologi terhadap dua buku mengenai konsep pendidikan anak laki-laki dan perempuan menurut Nabi yang terdapat di dalam buku karya Abu Abdurrahman Al Faruq yang berjudul *Cara Nabi Mendidik Anak Laki-laki* dan buku karya Misran Jusan dan Armansyah yang berjudul *Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan*.

Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut: menganalisis buku cara Nabi mendidik anak laki-laki dan perempuan dengan analisis komparatif kedua buku tersebut. Analisis tersebut dengan cara membaca, memahami data yang sudah diperoleh. Kemudian, mengelompokkan teks-teks yang ada di dalam buku dan menyimpulkan konsep pendidikan anak menurut Nabi dari masing-masing buku tersebut.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

**1. Buku Cara Nabi Mendidik Anak Laki-Laki Karya Abu
Abdurrahman Al-Faruq**

a. Deskripsi Buku Cara Nabi Mendidik Anak Laki-Laki

Judul	: <i>Prophetic Parenting For Boys</i> ; Cara Nabi Mendidik Anak Laki-Laki
Penulis	: Abu Abdurrahman Al Faruq
Penerbit	: Pro-U Media
Tahun Terbit	: 2020
Kota Terbit	: Yogyakarta
Jumlah Halaman	: 328 halaman
Ukuran buku	: 23,7 cm x 15,5 cm x 1,5 cm
Berat	: 355 gram
ISBN	: 978-623-7490-11-1
Cover	: Soft Cover
Harga	: 70.000,-

b. Biografi Penulis Buku Cara Nabi Mendidik Anak Laki-Laki

Buku ini ditulis oleh Abu Abdurrahman Al Faruq. Terkait pembahasan mengenai biografi penulis buku ini tidak banyak yang

peneliti dapatkan. Sekilas yang peneliti dapatkan mengenai penulis buku cara Nabi mendidik anak laki-laki memiliki nama lengkap Abu Abdurrahman Al Faruq, berusia 41 tahun, memiliki empat anak perempuan dan tiga anak laki-laki (1 meninggal dunia usia 4 bulan). Penulis buku saat ini tinggal di Solo. Buku ini adalah karya pertama beliau dalam bidang *prophetic*. Beliau adalah seorang suami dan ayah yang sedang belajar menjadi orang tua shalih bagi ke-tujuh anaknya. (Hasil Wawancara via Whatsapp, 24 November 2023).

c. Paparan Umum / Sinopsis Tentang Isi Buku Cara Nabi Mendidik Anak Laki-Laki

Anak laki-laki sering menjadi kebanggaan bagi orangtuanya. Dalam sejarah manusia-manusia hebat dan ternama, laki-laki juga kerap mendominasi. Para Nabi dan Rasul utusan Allah SWT semuanya laki-laki. Para ulama, panglima muslim yang gagah berani di medan perang dan menaklukan dunia ataupun para pengemban dakwah, juga banyak diperankan oleh kaum laki-laki.

Kendati demikian, para laki-laki hebat itu tidak terlahir langsung menjadi manusia hebat ataupun pengukir sejarah di zamannya. Mereka juga melalui fase-fase sebagaimana manusia pada umumnya. Mereka juga memerlukan bantuan seorang wanita bergelar ibu dalam menyiapkan kehidupannya. Bermula dari bayi mungil tidak berdaya dan tidak tahu apa-apa, lalu kanak-kanak

yang sangat membutuhkan perhatian dan belas kasih dari orang-orang terdekatnya. Kemudian remaja yang mulai menyusuri dunianya sampai bertransisi menjadi manusia dewasa yang mulai memilih jalan hidupnya.

Kenyataannya, pendidikan berdasarkan manhaj kenabian merupakan pendidikan terbaik. Sungguh ia telah teruji dan terbukti menghasilkan para manusia hebat sekelas khulafaur rasyidin dan para sahabat lainnya. Ini adalah pendidikan yang akan membentuk seseorang menjadi laki-laki sejati berkepribadian Islami. Baik sebagai pemuda, suami, ayah, maupun pejuang di jalan Allah SWT yang mampu menorehkan warna emas bagi dirinya, keluarganya, masyarakatnya, bahkan peradaban suatu bangsa dengan menebarkan keindahan Islam ke seluruh penjuru dunia.

Mengenai pembagian materi isi buku, Abu Abdurrahman Al Faruq dalam bukunya cara Nabi mendidik anak laki-laki mengelompokkan pembahasan ke dalam beberapa bagian:

- 1) *bagian pertama*, madrasatul ula yang terdiri dari 2 bab yakni bab 1 tentang untaian cinta untuk para mempelai dan pendidik sejati yang didalamnya membahas salah satunya mengenai kriteria memilih pasangan. Bab 2, membahas mengenai mendidik anak laki-laki hingga usia 2 tahun.
- 2) *Bagian kedua*, mendidik anak laki-laki sejak penyapihan hingga usia baligh. Di dalamnya mencakup pembahasan

mengenai mengarahkan kecenderungan seksual anak laki-laki; mengajarkan pendidikan tauhid; mengajarkan tata cara ibadah sesuai petunjuk Rasulullah; dan menanamkan kecintaan kepada Al-Qur'an sejak dini.

- 3) *Bagian ketiga*, mendidik anak laki-laki cara Nabi. Di dalamnya mencakup pembahasan mengenai metode Nabi mendidik anak laki-laki; memengaruhi jiwa anak laki-laki; mengajarkan adab Islami; agar anak berbakti kepada orang tua; mendorong anak cinta masjid.
- 4) *Bagian keempat*, pendidikan keperwiraan untuk anak laki-laki. Didalamnya mencakup pembahasan mengenai mengasah kompetensi anak; tanggung jawab sebagai kepala keluarga; tanggung jawab sebagai mujahid dakwah.

2. Buku Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan Karya Misran Jusan dan Armansyah

a. Deskripsi Buku Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan

Judul	:	<i>Prophetic Parenting for Girls</i> ; Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan
Penulis	:	Misran Jusan dan Armansyah
Penerbit	:	Pro-U Media
Tahun terbit	:	2016
Kota terbit	:	Yogyakarta
Jumlah halaman	:	324 halaman

Tebal buku	:	24 cm x 16 cm x 1,5 cm
Berat buku	:	335 gram /350 gram
ISBN	:	978-602-7820-49-4
Cover	:	Soft Cover
Harga	:	70.000,-

Meski buku ini memiliki sebagian judulnya berbahasa inggris dan beberapa sumbernya bahasa arab, akan tetapi buku ini bukan buku terjemahan (hasil wawancara via whatsapp, 6 November 2023).

Secara umum buku Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan bisa dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian pendahuluan dan bagian inti. Pada bagian pendahuluan membahas mengenai urgensi mendidik putri-putri tercinta dengan pendidikan yang berlandaskan kepada ajaran Rasulullah serta saran-saran agar mampu melaksanakannya. Sementara pada bagian inti, dikupas satu per satu nasihat dan anjuran Rasulullah dalam mendidik putri-putri tercinta. Pembaca dapat melihat seperti apa model pendidikan anak perempuan ala Nabi yang mana pendidikan tersebut dibagi ke dalam beberapa fase sehingga pembaca dapat memilih di fase mana mereka berada. (Armansyah, 2016: 25).

b. Biografi Penulis Buku Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan**1) Biografi Misran Jusan, Lc., M.A.**

Misran Jusan adalah nama pena dari Misran, lahir di Petapahan, Kuansing, Riau. Menempuh pendidikan agama untuk pertama kalinya di MIS Darul Huda, Desa Rao-Rao, Sumatera Barat. Sempat mengenyam pendidikan di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung, meski hanya dua tahun, lalu berpindah-pindah dari satu kota ke kota lain dalam menempuh jenjang pendidikan tingkat perguruan tinggi, seperti Jakarta, Kairo, Yogyakarta, dan Leeds (Inggris); serta mengecap pendidikan dengan berbagai latar belakang, termasuk Bahasa dan Sastra Arab (Universitas Al Azhar, 2005), Linguistik (Universitas Gadjah Mada, 2008), dan Manajemen Pariwisata dan Hospitalis (Leeds Beckett University, 2016).

Pemuda asal Kuansing, Riau ini tertarik untuk menulis sejak bangku Madrasah Aliyah. Meski sudah merintis sejak sekian lama, cita-citanya tersebut baru ia seriusi beberapa tahun belakangan. Sejumlah karya tulis / terjemahannya dimuat di berbagai media dan diterbitkan oleh beberapa penerbit, termasuk Pro-U Media. Saat ini, penulis tinggal bersama keluarga di Bandung dan bertugas sehari-hari sebagai dosen di STP (Sekolah Tinggi Pariwisata) Bandung (Armansyah, 2016: 323).

Berikut beberapa karya tulis / terjemahan yang pernah diterbitkan / dimuat diantaranya: (Armansyah, 2018:333)

- a) Pelabuhan Tak Bertepi – Terjemahan (Navila, Yogyakarta).
- b) *Ad-Durar Fi Sirat Ar-Rasul* – Terjemahan (Uswah Pro-U Media, Yogyakarta, 2010).
- c) Pulang ke Haifa (Cerita bersambung Terjemahan, Riau Pos, 2012).
- d) *Prophetic Parenting for Girls* (Bersama Armansyah, Pro-U Media, Yogyakarta, 2016).
- e) Para Penentang Muhammad SAW (Bersama Armansyah, Safina, Bandung, 2018).

2) Biografi Dr. H. Armansyah, Lc., M.H.

Dr. H. Armansyah, Lc., M.H., lahir di pulau Gadang, 8 Januari 1982, Riau. Menamatkan pendidikan dasar di Pulau gadang pada 1994, melanjutkan ke MTs di Pondok Pesantren Dar el-Hikmah Pekanbaru (1997), lalu Madrasah Aliyah Keagamaan Negeri (MAKN) Kotobaru, Padang Panjang, Sumatra Barat (2000). Di jenjang perguruan tinggi, menyelesaikan pendidikan S-1 di Fakultas Syariah Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, pada 2004, S-2 di bidang Hukum Perdata Universitas Islam Riau, Pekanbaru, pada 2011. Sedangkan, pendidikan S-3 diselesaikan di Universitas Islam

Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, Riau di bidang Hukum Keluarga.

Kandidat doktor hukum ini sehari-hari bekerja sebagai hakim. Di sela-sela kesibukannya, ia masih menyempatkan diri untuk menulis dan menerjemah. Tulisannya tersebar di berbagai koran, jurnal, dan buku. Beberapa karya tulis yang pernah diterbitkan antara lain sebagai berikut: (Armansyah, 2018: 334)

- a) Abu Dzar Al-Ghiffari (Navilla, Yogyakarta, 2007).
- b) Lelaki Penggenggam Kairo – Terjemahan (Uswah Pro-U Media, Yogyakarta, 2009).
- c) Konsep Akad dalam Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah (Dapur Buku, Jakarta, 2012).
- d) *Prophetic Parenting for Girls* (Bersama Misran Jusan, Pro-U Media, Yogyakarta, 2016).
- e) Para Penentang Muhammad SAW (Bersama Misran Jusan, Safina, Bandung, 2018).

c. Paparan Umum / Sinopsis Tentang Buku Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan

Dalam Islam, anak perempuan mendapat perhatian khusus karena ia memiliki peranan yang sangat penting. Mereka adalah calon istri yang kelak akan menjadi seorang ibu di tengah-tengah keluarganya. Mereka adalah calon pendidik bagi anak-anak mereka sekaligus benteng rumah tangga Islami yang penuh keberkahan.

Di tengah begitu banyaknya buku yang membahas pengasuhan dan pendidikan anak (*parenting*) Islami. Namun, belum banyak yang secara khusus dan fokus mengupas pendidikan terkait anak perempuan.

Mendidik anak perempuan tidak bisa disamakan dengan mendidik anak laki-laki, terutama dalam beberapa aspek tertentu. Karena itulah secara khusus buku ini dihadirkan kepada pembaca sekalian.

Fokus utama dari buku ini adalah bagaimana agar pendidikan Islami tersebut bisa diterapkan kepada anak-anak perempuan. Dengan tetap memperhatikan setiap fase perkembangannya, buku ini memberikan jawaban kepada orangtua bahwa Islam memiliki pola pendidikan yang khusus untuk mereka.

Sebagaimana di tengah hiruk pikuknya persoalan yang melanda anak dan remaja perempuan saat ini, buku ini tentu sangat diperlukan oleh keluarga-keluarga muslim, terutama keluarga yang ingin menerapkan pendidikan Islami bagi anak-anak perempuannya.

B. Analisis Data

1. Konsep Pendidikan Anak Laki-Laki Menurut Rasulullah dalam buku Cara Nabi Mendidik Anak Laki-Laki karya Abu Abdurrahman Al Faruq

Abu Abdurrahman Al-Faruq menjelaskan dalam buku cara Nabi mendidik anak laki-laki (2020: 21) bahwasanya langkah awal dalam

mendidik anak tidak bermula ketika sepasang suami istri berubah status menjadi ayah dan ibu. Akan tetapi mendidik anak bermula ketika seorang laki-laki memilih seorang wanita untuk menjadi pasangan hidupnya. Karena hal tersebut yang akan menjadi modal dasar dalam menghasilkan anak keturunan yang berkualitas. Ibarat suami ialah sebagai penebar benih, sementara istri adalah lahannya, ketika benih yang baik (suami berakhlak baik) dan lahan yang baik (istri shalihah) saja belum mampu menjamin shalihnya keturunan kita, apalagi kalau benihnya buruk (suami berakhlak buruk) yang ditanam di lahan yang gersang (istri berakhlak buruk). Mengingat anak adalah amanah dari Allah SWT kepada para orang tua, sedemikian pentingnya dalam mempersiapkan sebuah generasi yang shalih.

Begitu pula dalam mendidik anak laki-laki dan anak perempuan. Cara mendidik anak laki-laki berbeda dengan cara mendidik anak perempuan. Bukan hendak membeda-bedakan jenis kelamin anak, kenyataannya mengasuh dan mendidik anak laki-laki memang memiliki kekhasan, dinamika, dan tantangan tersendiri. Di antara aspek-aspek kekhasan tersebut meliputi: pertama, ada amal-amal shalih dalam syariat yang berhukum wajib dan khas bagi laki-laki, tetapi hanya menjadi sunnah dan mubah bagi perempuan. Misalnya, kewajiban mencari nafkah untuk keluarga, shalat berjamaah di masjid, berjihad di jalan Allah SWT, dan sebagainya. Kedua, ada keperwiraan bagi laki-laki, seperti pendidikan berkuda, memanah, berenang, dan aneka

ketangkasan lainnya. Ini sekaligus menjadi ajang untuk mempersiapkan anak laki-laki agar kelak siap memikul tanggung jawab sebagai seorang suami (pemimpin bagi rumah tangganya), menjadi orang tua (ayah bagi anak-anaknya) dan *mujahid fi sabilillah*.

Mendidik anak laki-laki artinya mendidik calon pemimpin masa depan, baik pemimpin bagi dirinya, bagi keluarganya, maupun bagi kaum muslimin di dunia. Oleh karena itu, dalam jiwa laki-laki terdapat kekhasan tersendiri. Allah SWT pun melebihkan mereka dibanding kaum wanita. Maka, pendidikan yang mesti diterapkan juga berbeda.

Berikut cara Nabi dalam mendidik anak laki-laki dalam buku karya Abu Abdurrahman Al Faruq (2020:45):

a) Mendidik Anak Laki-Laki 0 Hingga Usia 2 Tahun

Usia 0 sampai 2 tahun termasuk dalam rentang usia emas (*golden Age*) bagi anak. Karena itu, sebagai orang tua harus memanfaatkan kesempatan berharga itu dengan sebaik-baiknya. Isilah lembaran putih dengan tinta keimanan. Warnailah jiwanya dengan kokoh tauhid, keindahan akhlak dan keluasan kasih sayang (Abu Abdurrahman Al Faruq, 2020:45). Menurut sisi psikologi perkembangan, yang dikutip dari Yusuf LN dalam bukunya (2004: 22), Rosseau menamakan tahap ini sebagai tahap 1 (0 sampai 2 tahun) atau disebut sebagai usia asuhan.

Pendidikan dalam kenabian hal-hal yang perlu diperhatikan dalam fase ini antara lain: melakukan penyambutan kelahiran sang

buah hati; memberikan ucapan selamat (*tahniah*); adzan di telinga bayi; ketika yang terlahir adalah anak laki-laki; menyuapi dengan kurma (*tahnik*); memberikan nama terbaik untuknya; menunaikan aqiqah dengan 2 ekor kambing; memperhatikan perihal najis kencing bayi laki-laki; penyusuan hingga 2 tahun; mensyariatkan khitan.

b) Mendidik Anak Laki-Laki Sejak Penyapihan Hingga Usia Baligh
(Fase Usia 2 Tahun – Baligh)

Inilah masa penentuan itu yaitu ketika seorang anak bersiap diri menuju *taklif* (beban syariat telah terpikul di pundaknya). Bersiap diri untuk menjadi manusia sesungguhnya yang bertanggung jawab atas dirinya dihadapan Allah SWT (Abu Abdurrahman Al-Faruq, 2020: 69).

1) Mengarahkan Kecenderungan Seksual Anak Laki-Laki

Pada fase ini, perintah mengerjakan shalat sudah ditegakkan. Sebagaimana Rasulullah bersabda dalam sebuah hadits: “Perintahkanlah anak-anakmu untuk mengerjakan shalat ketika berusia 7 tahun. Dan pukulah mereka agar mengerjakan shalat ketika berusia 10 tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka.” (HR. Abu Dawud).

Beberapa perihal yang harus dilakukan oleh orang tua dan diajarkan kepada anak laki-laki kita pada fase ini antara lain: mengenalkan mahram; memisahkan tempat tidur; meminta izin

ketika masuk kamar orang tua; mengenalkan aurat kepada anak; mengenalkan pakaian yang baik untuk anak laki-laki; mengarahkan jenis permainan anak laki-laki; memilihkan teman untuk anak laki-laki; mengenalkan tanda-tanda baligh; mengajak dialog ketika anak sudah tertarik terhadap lawan jenis; mengajarkan mental kemandirian.

2) Mengajarkan Pendidikan Tauhid

Rasulullah bersabda: “setiap anak dilahirkan di atas fitrah. Kedua orangtuanya lah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. al-Bukhari)

Dari hadits di atas dapat dipahami bahwa setiap anak terlahir dalam keadaan suci tanpa ada identitas apapun. Kedua orang tuanya lah yang menjadikan anak tersebut Yahudi, Nasrani ataupun Majusi. Oleh karena itu, kewajiban sebagai orang tua di sini adalah mengajarkan ke-tauhid-an kepada masing-masing anak laki-lakinya. Orang tuanya lah yang wajib mengenalkan Allah SWT kepada anak-anaknya yang terlahir tanpa pengetahuan apapun.

Dalam mengajarkan pendidikan tauhid ada beberapa aspek yang perlu ditanamkan kepada anak laki-laki didalamnya antara lain: Jangan sekutukan Allah; Allah Maha luas keilmuan-Nya; taat kepada Allah dengan menaati Rasul; memberikan penjelasan mengenai keberadaan Allah; Allah Maha Rahman

dan Maha Rahim; mengenalkan nama-nama malaikat dan sifatnya; mengenalkan para utusan Allah SWT; Nabi terahir dan suri teladan yang baik; Allah SWT yang menurunkan kitab-kitab suci; kesempurnaan al-Qur'an; mengajarkan konsep keikhlasan; mengenalkan konsep Iman, Islam dan Ihsan; mengenalkan tentang takdir.

3) Mengajarkan Tata Cara Beribadah Sesuai Tuntunan Rasulullah

Dalam teori perkembangan manusia, ada fase anak-anak, fase remaja, fase dewasa, dan fase orang tua. Akan tetapi dalam hukum syariat Islam kita hanya mengenal dua hal yakni *mumayyiz* dan *mukallaf*. *Mumayyiz* artinya fase sebelum baligh, tetapi sudah mampu membedakan antara baik dan buruk. Sementara *mukallaf* adalah fase akil baligh dan sudah dikenai beban syariat.

Di antara tanda-tanda baligh yang telah diuraikan dalam pembahasan sebelumnya ialah bagi laki-laki sudah pernah mimpi basah (*ihtilam* atau mengeluarkan mani) dan tumbuhnya rambut di kemaluan. Bagi perempuan, sudah mengalami haid atau menstruasi. Adapun tanda bagi keduanya adalah apabila telah berusia 15 tahun (*qamariyah*); baik pernah bermimpi basah atau belum, baik telah tumbuh rambut di kemaluannya maupun belum, baik sudah haid atau menstruasi maupun belum.

Sebagai orang tua, tugasnya memberikan pemahaman kepada anak bahwa kelak ketika sudah memasuki akil baligh (*mukallaf*), kedudukannya dalam pembebanan syariat sama dengan orangtuanya atau orang dewasa lainnya. Bila dia menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, maka ia akan mendapatkan pahala. Sebaliknya, apabila dia melanggarnya, maka akan mendapatkan dosa.

Pemahaman terkait syariat sebelum ia memasukinya ibarat pemanasan sehingga ia tidak akan merasa kaget ketika sudah memasuki kegiatan inti. Sungguh betapa berat ketika anak sejak kecil dimanja dan tidak dikenalkan sama sekali tentang syariat agama misal kewajiban shalat ataupun puasa tiba-tiba dia sudah diwajibkan untuk menunaikan shalat 5 waktu dalam sehari dan berpuasa sebulan penuh pada bulan Ramadhan karena telah memasuki baligh.

Dalam membimbing anak memasuki usia baligh, diperlukan tahapan-tahapan dalam mengenalkan beban syariat, misalnya sebelum baligh diajarkan untuk terbiasa shalat berjamaah di masjid. Ketika bulan Ramadhan, orangtua dapat melatihnya berpuasa walaupun belum sehari penuh.

Kebiasaan yang terbiasa dilakukan secara terus-menerus akan menjadikannya terbiasa dan nikmat dalam menjalaninya. Ketika beban syariat telah benar-benar dipikulnya, rasanya tidak

akan terlalu berat dibandingkan bila belum mengenalnya sama sekali.

Dalam mengajarkan tata cara beribadah, hal-hal yang perlu ditanamkan kepada anak laki-laki antara lain: mengenalkan thaharah dalam Islam (meliputi macam-macam najis, hadats dan juga kotoran); berwudhu cara Nabi dan segala yang berkaitan dengannya; tayamum cara Nabi; mandi janabat cara Nabi; mengajak anak mendirikan shalat; melaksanakan shalat subuh berjamaah; memukul anak ketika meninggalkan shalat; mengajarkan ibadah sunnah; berlatih puasa; sunah fitrah; memotong rambut.

4) Menanamkan Kecintaan Al-Qur'an Sejak Dini

Sebagaimana sabda Rasulullah:

“sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari)

Berdasarkan hadits di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang paling baik ialah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mampu mengamalkannya. Sebagai orang tua dapat menanamkan kecintaan anak-anak kepada al-Qur'an dengan cara menanamkan sisi-sisi keindahan atau keistimewaan al-Qur'an di antaranya: bahasanya indah, dapat dibaca dalam segala keadaan, relevan untuk segala zaman, membacanya berpahala, pembela di akhirat.

Tentu sebelum mempelajarinya, terdapat adab-adab yang perlu diperhatikan antara lain: 1. Ikhlas saat membaca; 2. Disunnahkan bersiwak; 3. Disunnahkan membaca dalam keadaan suci; 4. Mengambil tempat yang bersih untuk membaca al-Qur'an; 5. Duduk dengan tenang dan menghadap kiblat; 6. Hendaknya memulai dengan bacaan *taawudz*; 7. Membaca basmallah di setiap awal surat; 8. Membaca dengan khusyuk dan berusaha mentadaburi setiap ayatnya.

Selain dua hal di atas, perlu diajarkan pula kepada anak laki-laki mengenai pentingnya mempelajari al-Qur'an. Di antara pentingnya mempelajari al-Qur'an ialah menjadi sebaik-baik manusia; diumpamakan seperti buah *utrullah* yang harum baunya; Allah akan mengangkat derajat hambaNya; menjadi manusia yang layak bagi manusia lain untuk merasa iri kepadanya.

Sebagai orang tua terlebih seorang muslim, sikap yang harus dimiliki terhadap al-Qur'an ialah mengimaninya; rutin dan gemar membacanya; mentadaburi isinya; menghafalnya karena kedudukan para ahli al-Qur'an tergantung ayat terakhir yang dikuasainya; mengajarkannya; berpegang teguh pada ajarannya. Uraian-uraian di atas yang patut orangtua tanamkan kepada anak-anak agar senantiasa tumbuh rasa kecintaan terhadap al-Qur'an.

c) Metode Nabi Mendidik Anak Laki-Laki

Abu Abdurrahman Al-Faruq menjelaskan di dalam bukunya (2020: 146) bahwa Rasulullah adalah sebaik-baik pendidik. Hasil didikan madrasah kenabian adalah para manusia sekelas khulafaur rasyidin dan para sahabat yang mengukir sejarah dan mewarnai bumi dengan kebaikan demi kebaikan. Metode pendidikan Nabi merupakan metode terbaik dibandingkan dengan metode-metode pendidikan manapun di dunia.

Terdapat beberapa metode yang diajarkan oleh Nabi dalam mendidik anak laki-laki antara lain:

1) Menampilkan suri keteladanan

Sebagaimana dalam QS. Al-Ahzab:21;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab:21)

Ayat tersebut sudah cukup menjadi rujukan bahwa Rasulullah merupakan manusia mulia yang telah disiapkan oleh Allah SWT menjadi teladan bagi seluruh umat manusia. Apabila ingin memperoleh kemuliaan, baik di dunia maupun di akhirat hendaknya meneladani kehidupan beliau dan tidaklah beliau memerintahkan sesuatu melainkan beliau sendiri telah

mengerjakannya. Demikian pula ketika beliau menyuruh meninggalkan sesuatu melainkan beliau terlebih dahulu meninggalkannya.

Beliau benar-benar sosok teladan dan tidak diragukan lagi bahwa sebaik-baik metode pendidikan adalah metode keteladanan. Anak adalah imitator ulung yang terlahir dalam keadaan tidak mengetahui apapun. Karena itu, sebaik-baik goresan untuk membentuk kepribadiannya adalah perilaku orang-orang terdekat. Keluarga adalah orang terdekat. Sehingga apabila kedua orang tuanya senantiasa memberikan teladan yang baik, anak akan berpeluang besar tumbuh dengan kepribadian yang mengagumkan. Sebaliknya bila perilaku buruk yang diberikan oleh orang tuanya, maka anak juga akan cenderung meniru perilaku buruk mereka.

2) Mengulang Pesan Sebanyak 3 Kali

“Sesungguhnya Nabi apabila mengucapkan sesuatu,” kata Anas bin Malik sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim, “akan mengulanginya sebanyak tiga kali hingga benar-benar dapat dipahami. Apabila beliau mendatangi suatu kaum, beliau mengucapkan salam kepada mereka sebanyak tiga kali.” (Abu Abdurrahman Al-Faruq, 2020: 148).

Menyampaikan pesan sebanyak tiga kali merupakan metode dakwah dan metode pendidikan bijak yang diajarkan Rasulullah

kepada umatnya. Terkadang suatu pesan belum bisa dipahami dengan baik ketika diucapkan sekali, bahkan pada ucapan ke dua juga belum dapat dipahami. Oleh karena itu pada kali ketiga pesan tersebut diharapkan bisa diterima maksudnya dengan baik dan seorang pendidik sejati harus siap mengulangi pesannya sebanyak tiga kali bahkan lebih, sampai benar-benar dipahami oleh anak didiknya.

Demikian halnya dalam keluarga, saat mengkomunikasikan pesan kepada anak, sebagai orang tua bisa mengulanginya hingga tiga kali bahkan lebih demi tersampainya pesan dengan baik. Jangan pernah merasa bosan mengulangi pesan itu. Jangan sampai sebagai orang tua mengatakan, “sudah berapa kali ayah katakan, kalau dengar adzan, segera shalat ke masjid!” akan tetapi, kita bisa mengatakan kepadanya, “Nak, shalat yuk.” Ketika anak belum memperdulikannya, sebagai orangtua bisa ulangi pesan itu tanpa pernah merasa bosan. (Abu Abdurrahman Al Faruq, 2020: 149).

Lebih lanjut dalam ilmu *parenting* yang disampaikan oleh seorang praktisi *parenting*, Aisah Dahlan dalam bukunya (2022: 77) menjelaskan bahwasanya ketika berbicara dengan anak laki-laki ada seninya untuk mengulang pesan tidak hanya satu atau dua kali saja. Hal ini berkaitan dengan adanya perbedaan yang dominan antara perkembangan otak anak laki-laki dan anak

perempuan. Ia memaparkan bahwasanya di dalam anatomi otak itu ada yang bernama *Corpus Callosum* yang merupakan serat saraf yang menghubungkan antara otak kiri dan otak kanan. Sementara *Corpus Callosum* yang dimiliki perempuan lebih tebal 30 persen dibandingkan laki-laki. Hal ini yang menyebabkan ketika laki-laki sudah konsentrasi terhadap suatu pekerjaan lebih dari 10 menit maka pendengarannya akan menurun. Sehingga dari penjelasan tersebut perlu adanya pengulangan dalam menyampaikan pesan kepada anak laki-laki.

3) Berkata Lemah Lembut

Perkataan lemah lembut dan penuh kasih sayang akan lebih diterima daripada perkataan yang kasar walaupun maksud dan tujuannya sama. Diharapkan sebagai orang tua, ketika menyampaikan pesan kepada anak laki-laki sebaiknya dengan kata yang lemah lembut bukan keras. Memberikan didikan dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang tanpa adanya bentakan dan aneka bentuk ekspresi kemarahan lainnya. Hal ini sangat berpengaruh besar dalam proses pendidikan dan pembentukan kepribadian anak. Sebagaimana dalam sebuah hadits dari Aisyah Ra, bahwasanya Rasulullah bersabda:

“sesungguhnya Allah SWT Maha lemah lembut, Dia mencintai kelembutan dan Dia memberi karena sikap lemah lembut sesuatu yang tidak diberikan karena sikap keras, serta sesuatu yang tidak diberikan karena selainnya.”

Dari hadits tersebut dapat dipahami bahwa sebagai para pendidik supaya dianjurkan mempergauli anak-anak dengan baik dan lemah lembut ketika berusia tujuh tahun karena pada usia itu anak mengalami perubahan dan perkembangan tubuh, intelegensi, emosional dan daya nalar. Karena apabila dengan didikan suara keras atau kasar maka akan memiliki pengaruh buruk bagi anak-anak.

Selanjutnya, lemah lembut dalam mendidik anak laki-laki, dalam psikologi hal ini berkaitan dengan hipotalamus yang dimiliki laki-laki berukuran 3 kali lebih besar daripada yang dimiliki perempuan. Hal tersebut menyebabkan adanya perbedaan mengenai kepekaan terhadap stimulus dan emosi. Pada laki-laki, mereka akan lebih peka terhadap suatu stimulus seperti suara dan sentuhan. Sedangkan pada perempuan, tingkat kepekaan mereka terhadap emosi lebih tinggi daripada tingkat kepekaan stimulus mereka.

Berkenaan dengan hipotalamus yang lebih besar, Aisah Dahlan menjelaskan bahwa laki-laki senang jika dianggap sebagai *hero*. Oleh karena itu, laki-laki tidak senang bila ia dibantah atau dinasehati di depan umum. Bahkan di depan anaknya sendiri. Karena hal itu dianggap menjatuhkan perannya sebagai seorang *hero* atau pelindung.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dari sisi Islam maupun sisi psikologi memberi peringatan sangat keras agar orang tua tidak memanjakan anak dan hendaknya dapat mengarahkan dan mendidik anak secara bertahap. Bersikap lembut kepada anak bukan berarti harus menuruti semua permintaan anak. Orang tua terlebih dahulu memahami pendapat dan keinginan anak yang sering konyol serta tidak masuk akal. Kemudian dengan penuh kasih sayang mengarahkannya untuk mengerti batas antara hal yang diperbolehkan dan tidak. Jika anak melakukan kesalahan maka orang tua harus cepat mengingatkan dengan lemah lembut, argumentasi yang bagus dan penuh persuasif sesuai dengan usia anak. Apabila anak melakukan pelanggaran, perlu adanya nasehat berdasarkan aturan Islam, boleh menghardik tapi tidak di depan teman-temannya atau orang banyak.

4) Bermuka manis dan tersenyum cerah

Bermuka cerah merupakan pendidikan Nabi kepada umatnya. Sebaik-baik orang tua ialah menampilkan muka yang berseri-seri di hadapan anak-anaknya. Tidak cemberut, sinis, sadis, ataupun galak. Sebagai orangtua ingin anak-anak taat dan simpati karena kemuliaan akhlak, bukan takut karena wajah yang garang dan menyeramkan.

Rasulullah sebagai pendidik sejati, senantiasa selalu menggunakan metode bermuka manis dan tersenyum cerah dalam mendakwahi umatnya. Sungguh hal ini akan lebih memikat hati daripada bermuka cemberut dan penuh amarah. Bermuka manis dan tersenyum cerah, nyata lebih membawa perubahan besar kepada lawan bicara daripada bermuka masam, jutek, sadis, dan kurang menyenangkan ketika ditatap.

Sebagai orang tua, alangkah baiknya selama kebersamaan tumbuh kembang anak-anak selalu menampilkan muka manis dan tersenyum cerah sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah. Sungguh dengan cara bermuka manis dan tersenyum cerah penuh kasih akan menjadikan nasihat mudah mereka terima. Hal ini juga akan membawa kedamaian di dalam keluarga.

Dalam nada yang sama, menurut Aisah Dahlan dalam salah satu seminar *parenting* (dilansir dari radarbogor.id) memperbanyak senyum merupakan salah satu cara mendidik anak secara tepat. Ia memaparkan: “Tersenyum memberikan banyak manfaat. Seperti dapat memperlancar oksigen mengalir ke dalam otak dan tersenyum adalah salah satu latihan otak yang terbaik.”

Lebih lanjut, Aisah Dahlan menjelaskan bahwa anak laki-laki memiliki kepekaan yang kurang dibandingkan dengan

perempuan. hal itu dikarenakan belahan otak kiri dan kanan dihubungkan oleh serat-serat syaraf yang disebut *corpus collosum*. Serta syaraf yang dimiliki anak laki-laki lebih tipis dibandingkan anak perempuan. biasanya jika memanggil dan memberitahu anak laki-laki tidak bisa dilakukan sekali. Kemudian yang harus dilakukan adalah tarik nafas dan tersenyum, jangan melakukan dengan cara kasar seperti berteriak atau menyentuh tubuh dengan cara kasar.

5) Mengajak Anak Bercanda

Rasulullah sebagai pemimpin umat dan suami dari beberapa istri mengemban tanggung jawab yang besar dan super berat. Kendati demikian, beliau masih menyempatkan diri untuk bercanda dengan keluarga dan para sahabatnya. Meskipun bercanda beliau selalu menyampaikan kebenaran bukan dusta. Rasulullah pernah memanggil sahabatnya yang bernama Anas bin Malik r.a dengan memanggilnya :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ شَرِيكِ عَنْ عَاصِمِ
 الْأَحْوَلِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ يَا
 ذَا الْأُذُنَيْنِ قَالَ مُحَمَّدٌ قَالَ أَبُو أُسَامَةَ يَعْنِي مَارَحَهُ وَهَذَا الْحَدِيثُ
 حَدِيثٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan, ..., dari Anas bin Malik bahwa Nabi SAW bersabda kepadanya: “Wahai orang yang memiliki dua telinga.” Mahmud berkata; Abu Usamah berkata, “Yakni, beliau sedang bergurau

dengannya.” (Hadits ini adalah hadits *shahih gharib*. HR Tirmidzi 1915 Al-Albani: *Sahih*)

Demikian halnya nasehat salah satu ulama di Indonesia, mbah Maimoen Zubair beliau mengutip salah satu hadits Nabi riwayat Imam Abu Ya’la dari sayyidah Aisyah r.a., hadits tersebut yang berisi:

“hendaklah orang tua bercanda dan bermain dengan anaknya. Sungguh ada dalam surga itu ada rumah yang disebut rumah kebahagiaan yang tidak dimasuki kecuali orang yang membahagiakan anak-anak kecil.”

Dalam pandangan psikologi, kebahagiaan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pola perkembangan. Seorang anak yang bahagia akan nampak dari perilaku, pembicaraan, emosi, dan ekspresi wajah mereka (Hurlock, 1978: 45). Hal ini dapat diperoleh dari perlakuan yang diberikan oleh orang tua kepada anak salah satunya seperti mengajak anak bercanda.

6) Membenahi Tanpa Menyalahkan

Dalam riwayat imam Abu Dawud, beliau bersabda: “mendekatlah wahai anakku, bacalah basmallah. Makanlah dengan tangan kanan, dan makanlah apa yang ada di hadapanmu.” (HR. Abu Dawud)

Dari riwayat di atas, Nabi mengajak anak kecil untuk makan bersama beliau kemudian mengajarkan adab-adab makan dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Diriwayatkan beliau langsung membenahi perilaku anak laki-laki tersebut

yang tangannya bergerak ke sana kemari ketika berada di meja makan. Betapa jelitanya cara beliau dalam memberikan pengajaran kepada anak kecil. Demikian pula orang tua dapat menerapkannya ketika membenahi kesalahan yang dilakukan oleh masing-masing anak, baik ketika sedang makan maupun dalam kondisi yang lainnya.

Hal ini senada dengan seni menegur anak yang disampaikan oleh Aisah Dahlan dalam salah satu kanal Youtube Rumil Al-Hilya (yang diunggah pada 25 September 2019), dalam video tersebut memaparkan bahwa banyak sekali orangtua menegur anak, tetapi anak menjadi bingung dengan sikap orangtuanya. Hal ini terjadi karena sebagai orang tua belum pernah memberi peraturan kepada anak. Misalnya, menegur anak buang sampah sembarangan. Kalau tidak pernah dikasih tau jangan membuang sampah sembarangan maka ia akan bingung dengan kesalahannya.

Jadi, pada dasarnya sebagai orang tua harus terlebih dahulu memberi peraturan kepada anak laki-laki, tidak tiba-tiba menyalahkan mereka dengan kesalahan yang telah diperbuat. Oleh karena itu, apabila orangtua hendak menegur harus mengingat dulu apakah dirinya pernah mendidik anak dengan aturan tersebut atau belum.

7) Waktu Memberi Nasehat

Rasulullah dalam memberi nasehat mengajarkan untuk memilih waktu yang tepat. Diantaranya memilih waktu efektif ketika sedang sakit atau terkadang menyelipkan nasihat ketika berada dalam perjalanan. Beberapa kisah menceritakan bahwa Rasulullah pernah menyuruh seseorang ketika terbaring sakit untuk masuk Islam dan Rasulullah pernah menasihati Ibnu Abbas ketika sedang dalam perjalanan. Kisah tersebut dapat memberikan pelajaran bagaimana cara terbaik dalam memberikan nasihat kepada anak-anak yakni ketika sakit atau dalam perjalanan.

Dalam ilmu *parenting*, waktu memberi nasehat kepada anak laki-laki menurut Aisah Dahlan dalam bukunya (2022: 110) yang paling penting jangan memberi nasehat ketika perut kosong. Hal ini dikarenakan anak laki-laki punya *hipotalamus* (nama bagian otak) yang ukurannya lebih besar dari otak anak perempuan. Karena ukurannya lebih besar, anak laki-laki lebih mudah atau cepat lapar dibanding anak perempuan. Sedangkan ketika masih kecil ukuran otak anak laki-laki tidak sama dengan ukuran otak anak perempuan. Anak laki-laki dari sejak kecil hingga usia 18 tahun otak kanannya berkembang lebih dulu. Otak kanan untuk santai, rileks, main, asyik-asyik saja sampai usia 18 tahun. Otak kanan adalah otak rileks yang berarti otak kreativitas. Bagi laki-

laki bermain adalah belajar. Nasehatilah anak laki-laki pada saat dia sedang makan dengan penyampaian yang rileks. Oleh sebab itu pantang bagi orang tua menasehati anak laki-laki saat kondisi lapar. Karena hal tersebut akan percuma, apa yang dikatakan orang tua tidak dapat dipahami dengan baik oleh anak disebabkan karena lapar.

8) Kabar Gembira Sebelum Peringatan

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

“Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan hanya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan.” (QS. Al-Furqan: 56)

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لُدًّا

“Maka sungguh, telah Kami mudahkan (Al-Qur’an) itu dengan bahasamu (Muhammad), agar dengan itu engkau dapat memberi kabar gembira kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar engkau dapat memberi peringatan kepada kaum yang membangkang.” (QS. Maryam: 97)

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۚ فَمَنْ ءَامَنَ وَأَصْلَحَ

فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Para rasul yang Kami utus itu adalah untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan. Barangsiapa beriman dan mengadakan perbaikan, maka tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.” (QS. Al-An’am: 48)

Ayat-ayat tersebut menjadi petunjuk bahwa kabar gembira, didahulukan daripada peringatan. Begitu nasihat bijak itu.

Ketika orang tua ingin memberikan nasihat, pendidikan atau pengajaran kepada siapa pun, termasuk kepada anak laki-lakinya, dianjurkan dahulukan dengan memberikan kabar gembira kepadanya sebelum menyampaikan peringatan atau ancaman.

Seperti halnya kepada anak laki-laki yang belum baligh, orang tua mengatakan kepadanya, “sayang, ayo yang semangat sholatnya, mengajinya, agar bisa menjadi bekal masuk surga.” Ketika anak sudah bisa mencerna pesan yang disampaikan oleh orangtua, orang tua bisa mengiringi dengan ancaman berupa neraka jika berani meninggalkannya dan juga memvariasikan dengan memberi kabar gembira berupa surga untuk amal sholih yang dikerjakannya.

9) Menghukum Sesuai Hukum Allah

Ketika terjadi perang tabuk, ada tiga orang sahabat yang tertinggal tanpa uzur. Menurut riwayat tiga orang tersebut adalah Ka’ab bin Malik, Murarah bin Rabi’, dan Hilal bin Umayyah. Ketiganya kemudian mendapatkan hukuman, yakni dikucilkan oleh seluruh kaum muslimin. Tidak diajak bicara, tidak dijawab salamnya, hingga Allah SWT berkenan memberikan ampunan kepada mereka. Rasulullah menerapkan hukum Allah dalam memberikan sanksi kepada mereka. Beliau tidak serta merta memaafkan, tetapi menunggu keputusan Allah SWT yang

ternyata menunda menerima taubat mereka bertiga (Abu Abdurrahman Al faruq, 2020: 158).

Kisah tersebut dijadikan pijakan oleh Abdullah Nashi Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, tentang hukuman isolasi (pengucilan). Pengucilan dilakukan kepada anak apabila dia telah diberikan peringatan, tetapi tetap saja kukuh berada dalam kemaksiatan kepada Allah. Anak dihukum dengan cara diisolasi atau tidak diacuhkan sampai mau menyadari kesalahannya dan bertaubat.

Dalam hal ini, yang dicontohkan oleh Rasulullah yaitu beliau memilih perkara yang ringan jika ada dua pilihan selama tidak mengandung dosa.” Ujar Aisyah dalam riwayat Imam Bukhari. “jika mengandung dosa, Rasul akan menjauhinya. Demi Allah, beliau tidak pernah marah karena urusan pribadi, tapi jika ajaran Allah dilanggar maka beliau menjadi marah karena Allah.”

Dalam

Hal yang dapat dipetik ialah menghukum sesuai hukum Allah merupakan seadil-adil hukuman. Karena Allah pencipta makhluk-Nya pasti lebih mengetahui mana yang menjadi aturan terbaik dan mengandung kemaslahatan bagi hamba-hamba-Nya.

10) Menumbuhkan Kejujuran

Kejujuran di hati anak dapat terbentuk apabila dia sering menyaksikan perilaku jujur kedua orang tuanya. Sebaliknya,

seorang anak bisa menjadi penipu ulung jika sering melihat orangtuanya yang berbohong. Hal ini menjadi penting karena kejujuran merupakan modal dasar kesuksesan. Ketika seseorang sudah dikenal sebagai pribadi yang tidak jujur, maka kredibilitasnya akan jatuh di mata sesama. Kalau sudah tidak dipercaya, akan sulit meraih kecemerlangan dalam hidupnya.

Sebagaimana dalam hasil penelitian Daviq Chairilisyah (2016: 14) memaparkan bahwa perlu diingat oleh pendidik maupun orang tua sebelum mengajarkan kejujuran kepada anak adalah membiasakan diri sendiri untuk jujur, tidak hanya di depan anak tetapi dalam kesehariannya. Sedangkan cara terbaik untuk melatih kejujuran anak adalah dengan mencontohkan tersebut dimulai dari diri orang tua itu sendiri. Cara lain yang bisa dilakukan untuk mengajarkan sikap jujur atau kejujuran pada anak adalah dengan tidak bereaksi berlebihan bila anak berbohong terhadap orang tua. Sebagai orang tua bereaksilah sewajarnya dan bantu anak untuk menemukan keberanian mengatakan kebenaran. Secara bertahap, anak akan tahu jika kebohongan telah membuat kecewa orangtuanya, namun apabila reaksi yang ditampakkan orangtua terlalu berlebihan, maka hal ini akan cenderung membuat anak ketakutan untuk berbicara yang sebenarnya.

11) Memanggil Dengan Panggilan Kesayangan

Dalam pendidikan kenabian, panggilah anak dengan panggilan kesayangan. Sungguh Rasulullah adalah sebaik-baik teladan dalam memberikan panggilan dan julukan. Orangtua juga dapat memanggil anak-anaknya dengan panggilan kesayangan atau yang disukainya. Apabila namanya sudah bagus, maka panggilah dengan nama tersebut. Jika namanya kurang baik karena kita kurangnya ilmu saat memberi nama, kita bisa memanggilnya dengan julukan lain yang lebih bagus atau mengganti dengan nama lain yang lebih baik.

Seperti halnya dalam QS. Lukman, penggunaan kata “*ya bunayya*” yang bermakna adalah wahai anakku. Penyebutan ini adalah istilah memanggil anak dengan perasaan penuh kasih sayang dan penuh kelembutan terhadap seorang anak (Al-Ghamidi, 2011: 111). Jika ditinjau dari sisi psikologi, hal ini memang terlihat sederhana, akan tetapi bisa membawa manfaat yang besar diantaranya memperkuat ikatan dan bentuk kedekatan hubungan antara orang tua dengan anak-anaknya. Bagi anak, panggilan kesayangan ini akan membuatnya merasa terakui keberadaannya dan posisinya, merasakan penerimaan yang optimal khususnya orangtuanya.

12) Memeluk dan Mencium Anak

Memeluk dan mencium anak merupakan bagian dari metode mendidik anak ala Nabi. Sungguh ciuman yang tampak sepele, tetapi beliau sangat memedulikannya. Sebab, ciuman orang tua kepada anak merupakan tanda kasih dan sayanginya. Ciuman kepada anak akan lebih menumbuhkan rasa percaya diri anak dan semakin merekatkan hubungan kita dengan mereka. Ciuman itu menandakan bahwa kita sebagai orang tua sangat menyayanginya. Selain mencium, kita juga bisa memeluk anak dengan lembut. Ketika Fatimah r.a datang beliau juga senantiasa memeluk dan menciumnya (Abu Abdurrahman Al Faruq, 2020: 164).

Demikian halnya dalam ilmu psikolog, salah satu biro psikologi metafora purwokerto, Ketty Murtini mengingatkan orang tua untuk sering mencium dan memeluk anak mereka agar sang anak tumbuh menjadi pribadi yang penyayang. Hal ini dikarenakan secara psikologis orang tua yang sering memeluk dan mencium anak akan melembutkan hati anak dan menjadikan anak sebagai pribadi yang penyayang. Cinta kasih yang diperlihatkan kedua orang tua akan tertanam di otak anak dan akan ditiru oleh mereka hingga usia dewasa.

Oleh karena itu, Memeluk dan mencium anak hendaknya dibiasakan semenjak kecil. Kalau tidak, anak akan merasa

canggung ketika mereka besar. Jangankan ketika memasuki usia dewasa, saat masuk SD pasti akan risih dicium dan dipeluk orangtuanya jika tidak dibiasakan sejak kecil.

13) Mengusap Kepala, Memangku dan Menggendong

Dalam suatu riwayat dijelaskan bahwa Yusuf bin Abdullah bin Salam berkata, “Rasulullah memberiku nama Yusuf lalu mendudukanku di atas pangkuannya dan mengusap-usap kepalaku.”

Beliau juga pernah menggendong cucunya ketika berada di masjid. Imam al-Bukhari dan imam Muslim meriwayatkan dari abu Qatadah bahwa ketika sujud beliau meletakkannya (umamah), dan ketika berdiri beliau kembali menggendongnya. Sungguh dalam kondisi yang memerlukan kekhusyukan sekalipun, beliau tetap menggendong cucu perempuannya. Hal ini menunjukkan betapa beliau sangat sayang kepada anak kecil. Inilah akhlak dan pendidikan kenabian yang diajarkan oleh sebaik-baik manusia. Bahkan beliau pernah mempercepat shalatnya karena mendengar tangisan bayi di masjid.

14) Memperlakukan Anak Dengan Adil

Rasulullah mengajarkan pendidikan kenabian dengan konsep keadilan. Kita juga bisa menyimak perlakuan buruk yang dialami Nabi Yusuf a.s oleh saudara-saudaranya karena menganggap ayah mereka tidak berlaku adil. Dalam pandangan

mereka, Yusuf dan saudaranya Bunyamin lebih disayang oleh ayahnya, nabiullah Ya'qub sehingga timbulah niat jahat dalam hati mereka.

Dalam praktiknya mendidik anak, ketika anak-anak sedang berselisih atau bertengkar, jangan sampai kita condong atau memihak salah satu. Perlakukanlah mereka dengan adil. Jangan karena usianya lebih tua, lantas menjadi pihak yang selalu menang, padahal sebenarnya dia yang benar dan adiknya yang salah. Hal ini berlaku bagi anak laki-laki maupun perempuan.

Islam mengajarkan konsep keadilan, baik dalam perkara yang tampak kecil dan sepele (mencium dan memangku anak) sampai dalam perkara yang besar (bersikap adil kepada musuh). Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Katsir; “janganlah kebencianmu kepada suatu kaum mendorong kalian untuk berlaku tidak adil terhadap mereka.” Melainkan “berlaku adillah terhadap setiap orang, baik itu kawan maupun lawan.”

15) Mengajak Anak Berdialog

Salah satu metode yang digunakan oleh Rasulullah yang menonjol lainnya ialah melalui dialog atau tanya jawab. Cara ini bisa membangkitkan perhatian pendengar dan memancing minat mereka untuk menjawab, mendayagunakan pikiran untuk menjawab dan cara ini lebih mudah dipahami dan berpengaruh ke dalam jiwa (Hardivizon, 2017:101). Seperti dalam hadits

berikut ini, Al-Bukhori meriwayatkan, dari Abu Hurairah, dia berkata Rasulullah bersabda: “dari Abu Hurairah, bahwasanya dia mendengar Rasulullah SAW berkata, “apa pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu salah seorang dari kalian, lantas dia mandi di situ setiap hari sebanyak lima kali, apakah masih tersisa kotoran pada dirinya sedikit pun?” mereka menjawab, “tidak tersisa kotorannya sedikit pun.” Nabi bersabda, “seperti itulah permissalan shalat lima waktu, dengannya Allah akan menghapuskan dosa-dosa.”

Dalam riwayat lain menceritakan tentang seseorang yang hendak melakukan dosa besar. Rasulullah tidak mencemooh ataupun mencelanya. Beliau memanggilnya, mengajaknya dialog dari hati ke hati, kemudian mendoakannya. Hasilnya dari penerapan pendidikan kenabian itu mengubahnya dari sosok yang sangat ingin melampiaskan syahwatnya dalam perzinahan, menjadi sosok yang sangat membenci perbuatan tersebut (Abu Abdurrahman Al Faruq, 2020: 169).

Metode dialog juga ditempuh oleh Nabi Ibrahim Ketika hendak menunaikan perintah Allah SWT, yaitu menyembelih putranya, Ismail, kendati demikian perintah itu begitu jelas dan nyata, tetapi beliau masih membuka pintu dialog dengan anaknya, Ismail.

Demikian contoh-contoh Rasulullah dan para Nabi dalam melakukan pendidikan menggunakan metode dialog/tanya jawab. Dalam riwayat lain mungkin ditemukan terkait metode ini kemudian di dalamnya terdapat metode lain yang bersamaan (yaitu dengan membuat pemisalan dengan suatu yang logis dan bisa dirasakan oleh panca indera) dengan tujuan agar objek yang diterangkan semakin jelas bagi lawan bicara.

Namun dalam psikologi dibahas mengenai respon anak laki-laki ketika orang tua mengajaknya berdialog. Sering dijumpai ketika anak laki-laki berdialog dengan orang tuanya, seolah tidak fokus dan seakan menyepelkan dengan tatapan kemana-mana dan tidak mau memandang wajah orang tuanya. Hal ini perlu dipahami bahwa anak laki-laki tidak suka apabila ditatap wajahnya. Kadang anak laki-laki mendengar tanpa perlu menatap mata lawan bicara. Karena apabila hal tersebut terjadi maka laki-laki akan kehilangan banyak sinyal-sinyal non verbal lainnya. Jadi, orang tua perlu memahami karakteristik anak laki-laki ini agar tidak terjadi salah faham pertengkaran di tengah keluarga.

16) Menyambut Gembira Kedatangan Anak

Hal ini dicontohkan Rasulullah kepada Fatimah yang mana ketika itu Fatimah mengunjungi Rasulullah dan mempersilakannya duduk di samping Rasulullah. Beliau

menyambut kedatangan putrinya dengan penuh kasih dan kegembiraan. Selayaknya, ketika memberikan sambutan terbaik di saat anak datang. Seperti ketika mereka pulang sekolah dalam kondisi lelah. Jangan sampai kedatangan anak malah disambut dengan wajah sinis, muram, cemberut dan penuh kejengkelan. Dengan demikian, anak akan merasakan ketentraman dan merasa bahwa orang tua nya adalah sebaik-baik tempat untuk menumpahkan seluruh permasalahan yang dihadapinya.

Dalam pandangan psikologi, menurut Aisah Dahlan pada salah satu seminarnya menyampaikan jangan memberi anak laki-laki banyak pertanyaan 10 menit setelah pulang dari kegiatannya. Biasanya orang tua akan menyambutnya dengan ceria. Lalu menanyakan banyak hal. Mungkin menurut orang tua hal tersebut merupakan bentuk perhatian kepadanya. Tapi kenyataannya anak laki-laki membutuhkan ruang dan ketenangan setelah aktifitasnya. Sehingga jangan sampai bentuk perhatian orang tua kepada anak malah menjadikan anak merasa terganggu dan marah.

Jadi mulai sekarang, orang tua mulai tahan kata yang mau ditanyakan kepadanya. Cukup menyambutnya dengan senyum dengan berucap satu atau dua kalimat saja dan setelahnya biarkan anak laki-laki tenang sejenak. Sementara orang tua menyiapkan kebutuhannya dan yakin saja setelah sekitar 10

menit anak biasanya akan merespon terlebih dahulu dengan menghampiri orang tuanya kemudian memulai pembicaraan.

17) Bermain dengan Anak

Bermain bersama anak perlu dilakukan oleh para orang tua, sesibuk apapun mereka. Seseekali, orang tua perlu melibatkan diri dalam permainan anak. Ketika anak sedang berakting sebagai penjual, misalnya maka jadilah pembelinya. Ketika anak sedang berakting sebagai guru, jangan merasa malu untuk menjadi muridnya. Jadilah sahabatnya yang mampu memberikan kebahagiaan dan kesan di benak mereka bahwa ayah dan ibunya memang menyenangkan.

Selanjutnya menurut Aisah Dahlan (2022: 103-104) anak laki-laki memiliki ciri-ciri yaitu lebih dominan menggunakan otak kanan. Otak kanan sama saja dengan otak bermain, otak kreatifitas. Sehingga jika mereka lebih banyak bermain hal ini dikarenakan otak mereka memiliki lebih banyak permainan dan program olahraga daripada anak perempuan. Bagi anak laki-laki bermain sama dengan belajar.

Oleh karena itu, dari pemaparan di atas dapat dipahami dalam hal bermain dengan anak adanya kesesuaian antara ilmu psikologi zaman sekarang dengan cara Nabi mendidik anak laki-laki.

18) Menghargai Hak Anak

Sesungguhnya Rasulullah diberi minuman, kemudian beliau meminumnya, kata Sahl bin Sa'ad sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim. Di sebelah kanan beliau duduk seorang anak, sementara di sebelah kiri beliau duduk para orang tua. Beliau kemudian bersabda kepada anak itu: “apakah engkau mengizinkan aku untuk memberikan minuman ini kepada mereka (para orang tua)?”, “tidak, demi Allah wahai Rasulullah, saya tidak akan memberikan bagianku darimu untuk siapa pun,” kata anak itu.

Kemudian beliau pun menyerahkan minuman di tangannya ke tangan anak itu. Beliau tetap menghargai hak seorang anak kecil. Beliau tidak menyepelkan hanya karena dia masih anak-anak. Beliau tetap memberikan haknya dengan adil.

19) Memahami Anak Bukan Minta Dipahami

Sebagaimana yang dikisahkan dalam perang badar, sebagai orangtua dapat mengambil pelajaran selayaknya orang dewasa yang lebih banyak wawasan keilmuannya bersedia menyelami kemampuan berfikir anak, bukan menuntut anak untuk menyelami kemampuan berfikir orangtuanya. Sebagai orangtua yang lebih lama terlahir di dunia, hendaknya lebih mampu memahami anak yang belum lama terlahir di dunia. Sehingga orangtua yang berusaha memahami anak, bukan sebaliknya.

Kadang dalam perkara-perkara yang jelas buruk di mata orang tua, anak tetap melakukannya bukan karena sengaja. Melainkan semata karena anak tidak mengetahui bahwa perbuatan yang dilakukan itu salah. Di sisi inilah orangtua harus memahami perlakuan anak dan berusaha menjelaskan bahwa perbuatan tersebut tidak baik.

20) Memengaruhi Jiwa Anak Laki-Laki

Abu Abdurrahman Al Faruq menjelaskan dalam bukunya (2020: 175) bahwa: “jiwa anak laki-laki dapat dipengaruhi dengan kisah-kisah, terutama kisah-kisah heroisme atau kepahlawanan.”

Dalam artian, jiwa dapat dipengaruhi dengan kisah-kisah dan sebaik-baik kisah untuk mempengaruhi adalah kisah hidup manusia pilihan, yakni Rasulullah. Orangtua menanamkan kemuliaan akhlak kepada anak dengan mengajarkan kepribadian Rasulullah yang mulia dan menakjubkan. Menjadikan beliau sebagai teladan yang terbaik, tidaklah keliru jangan kan manusia memuji keluhuran akhlaknya, Allah pun telah memberikan pujian abadi kepada beliau.

Selain kisah Rasulullah, mempengaruhi jiwa anak laki-laki juga dapat diambil dari kisah-kisah para sahabat, para pahlawan, para khalifah, para panglima muslim, kisah-kisah itsar, kisah-kisah semangat menuntut ilmu dan lain sebagainya. Anak laki-

laki kaum muslimin, selayaknya dididik agar bermental pemberani dan tidak pengecut. Hendaknya sebagai orangtua sering mendengarkan kisah-kisah orang-orang mulia para generasi terbaik umat ini agar bisa meneladaninya.

21) Mengajarkan Adab Islami

Mengajarkan adab kepada anak sangatlah penting. Sebab sebagai orangtua tentu ingin mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Semakin tinggi ilmunya, semakin tawadhu di hadapan sesama serta semakin besar rasa takutnya kepada Allah SWT (Abu Abdurrahman Al Faruq, 2020: 210).

Di antara adab yang dapat orangtua ajarkan kepada anak-anak adalah adab ketika makan; adab ketika minum; adab ketika tidur; adab ketika bersuci; adab ketika di rumah; adab berteman; adab ketika berpakaian; adab ketika di majelis; adab ketika bertamu dan menerima tamu; dan adab ketika berdoa.

22) Mendorong Anak Cinta Masjid

Sebagai orang tua yang menginginkan anaknya menjadi anak yang shalih, sudah semestinya pembiasaan mengajak anak ke masjid dilakukan semenjak kecil. Karena itu, orangtua harus benar-benar memilih masjid yang ramah anak agar anak merasakan nyaman ketika berada di masjid. Kendati demikian,

orangtua juga harus memberikan pemahaman kepada anak agar dia bisa menjaga ketenangan.

Dengan adanya keriuhan anak kecil seharusnya sebagai orangtua berbahagia sebagaimana Abu Abdurrahman Al Faruq dalam bukunya (2020: 254) menuliskan:

“berbahagialah apabila di masjid masih terdengar riuh anak-anak. Sebab, itu pertanda generasi muda kaum muslimin telah dipersiapkan dan bersedihlah apabila di masjid hanya diisi oleh para orang tua dengan suasana masjid yang penuh keheningan. Sebab, itu pertanda mata rantai generasi ada yang hilang.”

Hal-hal yang perlu diajarkan kepada anak laki-laki agar menumbuhkan rasa cinta anak terhadap masjid antara lain: mengajak anak pergi ke masjid; mendorong anak mengikuti kegiatan masjid; mengajak anak mendatangi majelis ilmu; menjelaskan keutamaan memakmurkan masjid; menjelaskan adab-adab di masjid dan keutamaan berjamaah; memilihkan teman yang shalih di masjid.

Sungguh sebagai orang tua selayaknya memperhatikan pendidikan agama anak-anak kita. Kalau memang tidak mampu atau berkesempatan mengajari di rumah, bisa mendorong mereka untuk datang ke masjid terdekat. Kalau masjid dekat rumah sudah aktif dengan kegiatan keumatan, dorong anak-anak untuk aktif mengikutinya.

23) Memberikan Pendidikan Keperwiraan Untuk Anak Laki-Laki

Keperwiraan disini yang dimaksudkan ialah belajar sebagai seorang pemimpin, pejuang dan pendidik sejati. Pendidikan keperwiraan untuk anak laki-laki ini wajib diajarkan oleh orang tua dengan tujuan agar anak laki-laki tumbuh dan siap dengan fisik yang kuat dan memiliki jiwa kepemimpinan. Banyak cara dalam menumbuhkan sikap keperwiraan dalam diri anak laki-laki yaitu dengan cara mengasah kompetensi anak. Hal tersebut bisa ditumbuhkan dengan melalui beberapa cara antara lain: menggali bakat dan potensi anak; memberi tantangan; mendorong kompetisi dunia dan akhirat; mengadakan perlombaan berhadiah; memberikan tanggung jawab kepada anak; membiarkan anak meniru; memberikan amanah yang serius.

Selain dengan mengasah kompetensi anak, cara yang lain dengan melatih memberikan tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Di dalamnya mencakup bertanggung jawab atas dirinya; memilihkan pendamping hidup; belajar mengenai tanggung jawab seorang suami; kewajiban memberikan nafkah; tanggung jawab sebagai pemimpin keluarga; berbagi ilmu kerumahtanggaan; menghadiri kajian kerumahtanggaan.

24) Tanggung Jawab Sebagai Mujahid Dakwah

Anak laki-laki seringkali menjadi tumpuan dan harapan besar bagi orang tuanya. Di pundaknya terpikul tanggung jawab, kepemimpinan dan segala urusan besar kaum muslimin, anak laki-laki sering dituntut untuk menjadi seorang pemimpin yang pemberani, tegas, optimis, penuh percaya diri, dan memahami seluk beluk perjuangan.

Semenjak kecil, selayaknya anak-anak kaum muslim ditanamkan semangat jihad di jalan Allah agar mereka tidak pernah takut menghadapi kematian. Untuk membentuk mental keperwiraan agar anak laki-laki siap menjadi seorang mujahid di jalan Allah SWT, yang berani memerangi orang-orang kafir ataupun mujahid dakwah, yang menebarkan keindahan Islam ke penjuru bumi, sebagai orangtua bisa memulainya dengan mengenalkan konsep-konsep jihad kepadanya antara lain: jihad akan dianggap jihad apabila ditujukan untuk menegakkan agama Allah di muka bumi; jihad merupakan amalan yang paling dicintai Allah; jihad merupakan puncak amal shalih tertinggi dalam Islam; orang mati syahid itu sangat berharap dikembalikan ke dunia; cara memperoleh pahala syahid meski tidak sedang dalam medan jihad; menyediakan bekal jihad; orang yang mati syahid itu tidak mati; orang yang mati syahid itu lumuran darahnya kelak diganti dengan aroma kasturi; orang

yang mati syahid itu dapat memberikan syafaat kepada 70 orang anggota keluarganya (Abu Abdurrahman Al-Faruq, 2020: 306).

Sebagai orang tua selain memperkenalkan mental keperwiraan, orang tua juga harus memperkenalkan kepada anak laki-laki konsep *amar ma'ruf nahi mungkar*. Yang berarti mengajak kepada yang baik dan mencegah dari yang mungkar (Abu Abdurrahman Al-Faruq, 2020: 311).

Selanjutnya untuk mempersiapkan anak laki-laki sebagai mujahid dakwah, sebagai orangtua dapat melakukan berbagai cara seperti memberikan kesempatan kepadanya untuk menjadi imam shalat, khatib jum'at, mengisi kultum Ramadhan, dan sebagainya. Dalam kondisi perang seorang laki-laki harus berani mengangkat senjata. Dalam kondisi damai, mereka menjadi mujahid dakwah yang menegakan kalimat Allah SWT sesuai dengan kemampuannya. Rasulullah pun banyak memberikan amanah dan tanggung jawab besar kepada anak-anak muda, baik sebagai mujahid di medan perang maupun mujahid di medan dakwah.

Dari beberapa metode Nabi mendidik anak laki-laki di atas, secara ringkas, oleh Abu Abdurrahman Al Faruq dalam buku cara Nabi mendidik anak laki-laki (2020: 315) disebutkan diantara kunci sukses dalam mendidik anak laki-laki anatara lain sebagai berikut:

- a. Pilihlah ibu yang terbaik untuk calon anak-anak kita. Karena persiapan untuk menghasilkan keturunan yang shalih dimulai sejak kita belum menikah, yakni memilih pasangan hidup.
- b. Tampilkanlah akhlak terbaik kita kepada keluarga. Sebab itu akan menjajdi sebaik-baik pendidikan (*tarbiyah*) bagi anak yang memiliki sifat imitator (peniru ulung).

Sebagaimana Rasulullah bersabda: “orang yang paling diantara kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya. Dan aku adalah orang yang paling baik terhadap keluargaku.” (HR. Ibn Majah)

- c. Didiklah anak-anak kita sebelum dia lahir, setelah lahir dan terus menerus hingga dewasa dengan menjauhkannya dari ritual-ritual menyimpang yang tidak diajarkan oleh syariat.
- d. Berikanlah nama dan panggilan terbaik untuk anak-anak kita. Nama mengandung doa dan kebaikan yang menjadikan anak senang menyandangnya. Diantara nama yang terbaik itu disebutkan oleh Rasulullah dalam sabdanya:

“sesungguhnya nama-nama yang paling dicintai oleh Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman” (HR. Muslim)

- e. Perkenalkan anak laki-laki dengan mahramnya agar dirinya terjaga dari kemaksiatan yang dimurkai oleh Allah SWT.
- f. Perkenalkanlah anak laki-laki dengan tanda-tanda baligh: mimpi basah (*ihtilam*); tumbuh rambut di kemaluannya (walaupun

sedikit); dan telah berumur 15 tahun qamariyah (baik sudah pernah mimpi basah atau belum; baik sudah tumbuh rambut di kemaluannya atau belum).

- g. Berikanlah pemahaman kepada anak laki-laki bahwa ketika dia telah *baligh* statusnya sama seperti orang tuanya (dihadapan syariat) yakni mendapatkan pahala apabila mengerjakan amal shalih dan menanggung dosa apabila melakukan kemaksiatan.
- h. Perkenalkan anak-anak laki-laki tentang aurat agar mereka memiliki rasa malu semenjak kecilnya sehingga tidak sembarangan membuka auratnya di tempat umum. Aurat bagi laki-laki antara pusar dan lutut.
- i. Tanamkanlah mental kemandirian kepada anak, bermula dari perkara-perkara kecil semisal mengenakan pakaian sendiri, merapikan kamar sendiri, membersihkan najisnya sendiri dan sebagainya. Kemandirian ini akan sangat bermanfaat baginya kelak dalam menghadapi kehidupan.
- j. Ajarkan tauhid yang benar kepada anak laki-laki. Perkenalkanlah mereka kepada Rabb-nya. Jelaskan kesempurnaan al-Qur'an. Ajarkan pula konsep Ikhlas, Iman, Islam, Ihsan dan takdir kepadanya dengan bahasa yang mudah dipahami.
- k. Ajarkanlah kepada anak-anak tentang tata cara beribadah yang benar sesuai petunjuk Rasulullah. Mulai dari cara membersihkan najis, berwudhu, mandi janabat (mandi besar), dan tayamum.

- l. Perkenalkanlah anak-anak dengan sunah-sunah fitrah. Di antara sunnah fitrah yang khas bagi laki-laki adalah memotong kumis dan memelihara jenggot karena beberapa tahun lagi wajahnya akan ditumbuhi dua jenis bulu ini.
- m. Pilihlah teman-teman yang baik untuk anak laki-laki karena seseorang itu dapat terpengaruh oleh agamanya. Rasulullah bersabda: “agama seseorang sesuai dengan agama teman dekatnya. Karena itu, hendaklah kalian melihat siapakah yang menjadi teman dekatnya.” (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi)
- n. Tanamkanlah di hati anak-anak kecintaan terhadap al-Qur’an. Ajari cara membacanya kemudian *tadabburi* isinya dan ajak mereka untuk berpegang teguh pada ajaran yang terkandung di dalamnya.
- o. Teladanilah cara Nabi dalam strategi dakwahnya untuk diterapkan dalam mendidik anak laki-laki. Di antaranya dengan senantiasa berwajah cerah; mengulang pesan sebanyak tiga kali sampai lawan bicara memahami; membenahi kesalahan tanpa menyalahkan; memilih waktu-waktu terbaik untuk memberikan nasihat; memperlakukan anak dengan adil; menghargai hak-hak anak; dan berupaya memahami, bukan minta dipahami.
- p. Di zaman yang luar biasa fitnah dan kerusakannya ini, anak-anak membutuhkan role model atau *figure*. Kisah-kisah heroisme dari pejuang Islam selayaknya sering-sering disajikan untuk mengisi relung jiwa mereka. Dimulai dari kisah manusia terbaik, Rasulullah

yang mulia, kisah para Nabi, kisah para sahabat, ataupun generasi sesudah mereka. Baik terkait istiqamahannya dalam memegang teguh keimanan, keberanian dalam medan perang, kesabarannya dalam kehidupan, itsar, maupun semangatnya dalam menuntut ilmu.

- q. Ajarkanlah adab-adab praktis yang mudah dipahami oleh anak-anak. Adab ketika makan dan minum; adab ketika tidur; adab ketika berkaitan dengan masjid; adab berpakaian; adab di majelis; dan sebagainya.
- r. Tanamkanlah dalam benak anak laki-laki tentang pentingnya berbakti kepada kedua orang tuanya dengan menjelaskan keutamaan-keutamaannya dan dosa besar apabila mendurhakainya.
- s. Doronglah agar anak laki-laki mencintai masjid.
- t. Berusahalah menggali bakat atau potensi anak. Bimbinglah anak-anak untuk merumuskan cita-citanya. Berikanlah tantangan, tanggung jawab, dan kepercayaan penuh terhadap suatu perkara agar mereka memperoleh pengalaman berharga yang memberikan manfaat besar bagi kehidupannya.
- u. Bekalilah anak-anak dengan ilmu agar mereka mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan bisa memilah dan memilih perbuatan-perbuatan yang bermanfaat ataupun mengandung mudharat bagi dunia dan akhiratnya.

- v. Kelak anak-anak akan memiliki keluarga dan juga menjadi orangtua. Maka sebagai orang tuanya yang telah lebih dulu makan asam garam kehidupan hendaknya melakukan dialog, saling bertukar pikiran, curhat antara anak dan orang tua, menyediakan buku-buku pendukung, maupun mengarahkan anak yang telah dewasa untuk menghadiri kajian-kajian bertema keluarga dan kerumahtanggaan dengan tujuan agar anak mendapatkan gambaran sebelum benar-benar memasuki ujian kelas berumah tangga.
- w. Keperwiraan merupakan aspek yang ditekankan dalam buku ini. Sebab keperwiraan merupakan ciri khas anak laki-laki. Dalam aspek keperwiraan, anak laki-laki dipersiapkan menjadi calon pemimpin. Dimulai dari memimpin dirinya sendiri dan kelak menjadi kepala rumah tangga yang memimpin keluarganya, bahkan sebagai *mujahid fii sabilillah* yang gagah berani di medan pertempuran ataupun da'i yang menawarkan keindahan-keindahan Islam. Dalam pendidikan keperwiraan ini, orangtua juga memahamkan kepada anak tentang konsep dan urgensi jihad, I'dad, juga *amar makruf dan nahi mungkar* karena dengan jalan itulah Islam akan tegak dan berjaya di muka bumi.

Lebih lanjut dari sisi psikologi, dalam rangka upaya membantu remaja menemukan identitasnya, Woolfolk (dalam Yusuf LN, 2004: 73) menyarankan sebagai berikut:

- 1) Memberi para remaja informasi tentang pilihan-pilihan karir dan peran orang dewasa. Caranya: menyarankan para remaja untuk membaca literatur tentang dunia kerja; mendatangkan nara sumber untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana mereka memilih profesi yang akan dijalannya.
- 2) Membantu remaja menemukan sumber-sumber untuk memecahkan masalah pribadinya. Caranya: mendorong keberanian mereka untuk berbicara kepada konselor; dan mendiskusikan potensi yang dimilikinya.
- 3) Bersikap toleran terhadap tingkah laku remaja lainnya yang dipandang aneh, seperti dalam berpakaian. Caranya, mendiskusikan tentang tata krama berpakaian atau berpenampilan yang baik.
- 4) Memberi umpan balik yang realistis terhadap remaja mengenai dirinya. Caranya: ketika para remaja berperilaku menyimpang, maka diskusikanlah mengenai dampak yang dilakukan baik untuk dirinya ataupun orang lain; memberi contoh kepada para remaja tentang orang sukses baik dalam studinya maupun dalam dunia kerja; mendiskusikan tentang penampilan atau perilaku yang menyimpang (mencakup faktor penyebab, dampak dan solusinya).

Hasil dari beberapa cara di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja yang dipandang telah memiliki identitas yang matang (sehat), apabila sudah memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, peran-perannya dalam kehidupan sosial (di

lingkungan keluarga, sekolah atau masyarakat), dunia kerja dan nilai-nilai agama.

2. Konsep Pendidikan Anak Perempuan Menurut Rasulullah dalam buku Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan karya Misran Jusan dan Armansyah

a. Prinsip Prinsip *Parenting* Ala Nabi

Menurut Misran Jusan dan Armansyah (2016: 44) berikut prinsip-prinsip sukses *parenting* ala Nabi dalam mendidik anak perempuan antara lain sebagai berikut:

1) Ikhlas

Misran Jusan dan Armansyah menjelaskan dalam bukunya (2016: 45) bahwa keikhlasan memiliki peran penting dalam setiap amalan, tetapi sangat penting dalam hal mendidik anak, terutama anak perempuan. Sebab, dalam mendidik anak perempuan, akan banyak tantangan yang dihadapi dan semua itu amat berat kalau tidak dihadapi dengan ikhlas. Sebaliknya, apabila dihadapi dengan ikhlas dan penuh harapan pahala dari Allah, semuanya terasa ringan dan dimudahkan. Maka keikhlasan adalah kunci sukses agar pendidikan terhadap anak tidak sia-sia.

Sebagaimana dalam sebuah hadits, Rasulullah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا،
وَابْتِغَى بِهِ وَجْهَهُ

“sesungguhnya Allah azza wa jalla tidak menerima amal kecuali yang ikhlas karena-Nya dan mengharapkan Ridha-Nya.” (HR. Abu Dawud dan An-Nasa’i)

Dalam hal ini Syaikh Dr. Muhammad Ratib An-Nablusi (dalam Armansyah, 2016: 45) mengatakan, “kalau saudara beriman kepada Allah SWT, saudara pasti percaya bahwa mendidik anak merupakan amalan yang paling besar pahalanya secara mutlak. Tapi jujur, kalau tidak beriman kepada akhirat, anak akan terasa sebagai beban yang kalau bisa berada jauh dari saudara. Sangat melelahkan. Ia perlu dijaga, diperhatikan, diajari, ditunjuki, perlu kesabaran (dalam merawatnya), perlu nafas panjang, dan kesinambungan.”

Peneliti sependapat benar adanya dalam hal ini bahwa jika sebagai orang tua tidak Ikhlas mengasuh anak-anak maka akan menganggap mereka hanya sebagai beban yang mengganggu kesenangan kita, mengurangi waktu istirahat kita, menambah beban ekonomi dan belanja, membuat kita lelah, baik secara psikis maupun fisik. Sebaliknya, orang yang berorientasi akhirat, tidak merasakan hal itu. Dia akan berfikir jauh ke depan, bahwa anak-anaknya kelak akan menjadi tabungannya di akhirat. Akan menjadi sedekah jariyah yang nanti akan mendoakannya saat ia sudah tiada. Sehingga yang harus dilakukan oleh seorang pendidik adalah mengikhlaskan

niat hanya karena Allah dan mengharap ridha-Nya dalam setiap amal yang dilakukannya, agar diterima di sisi Allah dan dicintai oleh anak-anak. Jika ini bisa dipahami dengan baik, maka mengasuh dan mendidik anak menjadi semakin ringan.

2) Ilmu

Tidak seperti yang banyak dipikirkan orang, mendidik anak juga memerlukan ilmu. Yakni ilmu mendidik. Tidak serta-merta ketika seseorang sudah menikah dan memiliki anak, dia sudah memiliki kompetensi untuk mendidik anak-anaknya. Setidaknya, setiap orangtua harus mengetahui sejumlah aspek penting yang harus ditanamkan kepada putrinya. Aspek-aspek tersebut antara lain: akidah, ibadah, akhlak, mental, serta jasmani dan kesehatan. Apalagi, mendidik anak juga harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan fisik dan mental. Apabila tanpa ilmu, pendidikan anak bisa salah kaprah dan tidak berhasil karena pendidikan yang diberikan tidak sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Apabila sebuah pengajaran terlalu dini diberikan, anak bisa merasa terpaksa. Sebaliknya, apabila terlambat diberikan, anak akan susah untuk dibentuk (Armansyah, 2016: 45).

Hal ini senada dengan pandangan ilmu psikologi. Hurlock (1978: 22) memaparkan dalam bukunya bahwa para psikolog perkembangan menyadari bahwasanya gambaran pola

perkembangan yang tepat merupakan dasar untuk memahami anak-anak. Mereka juga mengetahui bahwa diperlukan adanya pengetahuan untuk memahami adanya variasi dalam perkembangan setiap anak secara pribadi. Dengan demikian, orang tua harus memiliki ilmu mendidik yang sesuai dengan perkembangan yang mereka alami.

Sebagaimana ketika menyuruh anak shalat, Rasulullah SAW juga menyarankan yang demikian. Diriwayatkan oleh Abdul Malik bin Ar-Rabi' bin Sabrah, dari ayahnya, dari kakeknya, Rasulullah bersabda, “suruhlah seorang anak untuk melakukan shalat kalau usianya sudah tujuh tahun. Apabila sudah mencapai usia sepuluh tahun, pukulalah untuk shalat.” (HR. Abu Dawud [494]).

Di dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa orangtua harus mengetahui tahapan yang benar dalam mengajarkan shalat terhadap anaknya. Terlalu dini mengajarkan shalat dapat menyebabkan seorang anak membangkang dan membenci shalat karena dipaksa. Sebaliknya, apabila usia tiga belas tahun masih belum dilatih mengerjakan shalat, maka akan lebih sulit baginya untuk membiasakan shalat di usia yang lebih daripada itu. Di sini terlihat bahwa orangtua harus mengetahui ilmu dalam mendidik anak sehingga apa pun pendidikan yang ditanamkannya dapat sukses dan tertanam kuat dalam jiwa anak.

Masih dalam sumber yang sama (Armansyah, 2016: 46) Syaikh Nashih Ulwan menegaskan ilmu apa saja yang harus dikuasai dalam mendidik anak: “Seorang pendidik (orangtua) harus mengetahui kaidah-kaidah tarbiyah yang dianut oleh syariat Islam. Dia harus mengetahui halal-haram. Harus tahu betul prinsip-prinsip akhlak. Pahami secara umum aturan-aturan Islam dan kaidah-kaidah syariah.”

Dari beberapa paparan di atas, maka yang harus dilakukan oleh seorang pendidik atau orang tua ialah membekali diri dengan pengetahuan yang bermanfaat dan pendidikan yang baik sesuai ajaran Islam.

3) Kasih Sayang

Kasih sayang adalah fitrah yang Allah SWT titipkan pada setiap orang tua. Selama tidak melenceng dari fitrah, maka selama itu pula orang tua akan menyayangi dan mengasihi anak-anaknya. Rela berbagi dengan anaknya. Sang ayah rela berpenat-penat memenuhi kebutuhan keluarga demi anaknya. Sang ibu juga rela begadang malam, bangun untuk menyusui anaknya, walaupun matanya sedang terkantuk-kantuk. Sebagaimana seorang ibu yang di zaman Rasulullah rela tidak mencicipi sebutir kurma demi kedua anaknya. Diriwayatkan dari Hasan dari Aisyah r.a, dia bercerita:

Seorang perempuan pengemis datang bersama kedua anak laki-lakinya kepadaku. Aku lalu memberinya tiga butir kurma. Pengemis itu memberikan masing-masing satu untuk anaknya dan memasukkan satu butir kurma ke dalam mulutnya. Kedua anaknya memakan habis kurma itu, lalu melihat sebutir kurma yang masih ada di mulut ibu mereka. Melihat itu, perempuan itu pun mengeluarkan kembali kurma tersebut dari mulutnya dan membelahnya menjadi dua untuk mereka (Armansyah, 2016: 47).

Lalu, ketika Rasulullah masuk, aku pun berujar pada beliau, “wahai Rasulullah, saya melihat sebuah keajaiban hari ini.” beliau bertanya, “apa itu?” aku pun menceritakan semuanya dan beliau SAW berkomentar, “lebih menakjubkan lagi karena Allah SWT mengampuni dosa seorang perempuan karena kasih sayangnya kepada anaknya.” (HR. Abu Dawud).

Bukankah itu salah satu bentuk kasih sayang ketika sang ibu rela tidak memakan sebutir kurma pun demi kedua anaknya yang masih ingin makan kurma. Dia rela mengeluarkan kembali kurma yang sudah berada dalam mulutnya dan mengurungkan niat untuk memakannya. Dia rela kelaparan asalkan kedua anaknya kenyang. Dia rela menahan diri asal kedua anaknya mendapatkan apa yang diinginkan (Armansyah, 2016: 48).

Dalam mendidik anak harus ada unsur kasih sayang. Bahkan pendidikan merupakan bagian terpenting dari salah satu bentuk kasih sayang orangtua terhadap anak. Satu hal yang harus disadari bahwa apa pun nilai dan norma yang hendak ditanamkan pada anak, kalau tidak dilandasi dengan kasih sayang, maka akan sulit tertanam dengan baik. Sebaliknya, yang timbul justru penolakan dan pembangkangan.

Sama halnya dalam pembahasan ilmu psikologi. Salah satu hal yang perlu diperhatikan ketika mendidik anak ialah pengaruh iklim keluarga. Suasana atau iklim keluarga sangat penting dalam mempengaruhi kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang penuh dengan harmonis dan agamis; dalam arti orang tua memberikan perhatian berupa kasih sayang, perhatian, dan bimbingan di dalam keluarga maka yang akan terbentuk pada kepribadian anak tersebut cenderung positif. Demikian halnya ketika anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang *broken home*, kurang harmonis, dan orang tua bersikap keras pada anak atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama, maka perkembangan kepribadian anak tersebut yang akan terbentuk cenderung mengalami distorsi atau mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya (Yusuf LN, 2004: 128).

Terkadang orangtua lupa pada fitrah ini, terutama saat melihat anaknya tidak mau diatur. Karena sudah dikuasai emosi, orangtua lupa bahwa mendidik anak tidak boleh dengan kekerasan. Orangtua tidak sadar bahwa cara seperti itu hanya akan membuat hati anak menjadi keras dan tidak mau mendengar nasihat. Bahkan, selalu mencari cara untuk mengelak dan mengerjakan apa yang diperintahkan. Akhirnya, sang anak tumbuh dengan mental pembangkang.

Pada anak yang lain, dampaknya bisa berbeda. Karena sudah terbiasa melihat kekerasan dari rumah, anak menjadi penakut. Anak tak mau lagi mencoba karena takut disalahkan. Anak tidak mau lagi berinisiatif, karena orangtuanya tidak menyuruh. Anak baru mau bergerak, kalau disuruh. Anak seperti ini tumbuh menjadi anak yang minder, rendah diri, dan merasa dirinya tidak setara, tidak sebanding, tidak selevel dengan anak-anak yang lain. Dia akan selalu merasa kurang pintar, kurang bisa, kurang cocok, hingga tumbuh dengan mental takut mencoba.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kasih sayang dalam keluarga dan penanaman nilai-nilai agamis di dalamnya sangat berpengaruh besar dalam pembentukan kepribadian anak.

4) Sabar

Kesabaran yang berlipat-lipat juga merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan pendidikan anak. Tanpa kesabaran, mengasuh dan mendidik anak merupakan pekerjaan yang teramat berat. Ibunda harus bangun di waktu malam karena putrinya terbangun, walaupun ia sedang terlelap tidur. Kalau tanpa kesabaran, seorang ayah tak mungkin mampu pulang berhujan-hujan atau menghirup debu jalanan hanya demi kehidupan yang layak untuk putrinya, baik di masa kini maupun di masa mendatang. Dikatakan dalam Armansyah (2016: 44) sabar ini terdapat erat kaitannya dengan sikap ikhlas.

Dalam al-Qur'an surah Thaha [20]: 132 disebutkan tentang perintah bersabar kala menyuruh anak untuk mendirikan shalat. Allah SWT berfirman:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ
نَزْرُقُكَ وَالْعِيبَةُ لِلتَّقْوَى (طه: ١٣٢)

Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberikan rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa. (QS. Thaha [20]: 132)

Dalam ayat tersebut, shalat merupakan salah satu contoh pendidikan yang mesti ditanamkan kepada anak. Mungkin banyak orang tua yang merasa diuji kesabarannya ketika

menyuruh anaknya shalat. Betapa pun sulitnya, Allah SWT tetap menyuruh orang tua untuk bersabar dan tidak cepat putus asa ketika anaknya tidak mau mengikuti perintahnya. Sebaliknya, orangtua harus sabar dan tidak lekas merasa bosan dalam mengingatkan dan menyuruh anaknya untuk mendirikan shalat.

5) Teladan

Sebagian orangtua selalu menuntut putrinya untuk mendengarkan dan menuruti kata-katanya, tetapi di saat yang sama lupa memberikan keteladanan kepada mereka. Padahal, selaku orangtua dituntut untuk memberikan pengajaran yang juga disertai keteladanan. Apa pun yang diajarkan kepada anak perempuan akan menjadi sia-sia apabila tidak memberikan keteladanan. Bagaimana mungkin mereka mau mendengarkan orangtua yang menyuruhnya untuk makan sambil duduk, jika orangtua justru makan sambil berdiri. Begitulah, terkadang orangtua melupakannya. Orangtua selalu menuntut anak-anaknya untuk mendengarkan kata-katanya, tetapi lupa memberikan keteladanan kepada mereka.

Dikutip dari buku Abu Hamid al-Ghazali (dalam Armansyah, 2016: 50) dijelaskan bahwa Rasulullah menegur seorang ibu bahwa keteladanan adalah hal yang penting dalam mendidik anak. Apabila ibu berbohong, maka anaknya tidak akan mudah percaya kepadanya. Tanpa keteladanan, sulit bagi

anak untuk percaya kepada orang tuanya dan tak akan lagi mau menuruti kata-katanya. Imam Ghazali bahkan jauh-jauh hari sudah memperingatkan orang tua apabila masih suka bermaksiat untuk tidak menampakkan di depan anak-anak dan keluarganya, “seorang pelaku maksiat tidak boleh menampakan maksiatnya di depan keluarga dan anaknya karena mereka akan belajar darinya.”

Dalam hal ini, begitu besar dampak yang diperoleh dari sikap teladan yang dilakukan oleh orang tua. Anak akan tumbuh dalam kebaikan, terdidik dengan akhlak terpuji jika ia mendapat teladan yang baik dari kedua orang tuanya. Begitu halnya sebaliknya, lambat laun anak akan melakukan penyimpangan dan berbuat dosa jika sering melihat orang tuanya memberi contoh perbuatan dosa.

Selanjutnya, Marhijanto (1998:134) mengemukakan bahwa anak akan menjadi shalih jika yang membesarkannya juga shalih. Apapun perkembangan anak, anak-anak dipengaruhi oleh tingkah laku orang tua dalam keluarga. Anak cenderung untuk meniru. Apabila ibu dan ayah sering berbicara kotor, maka anakpun senang berbicara kotor. Tetapi apabila orang tua membiasakan diri dengan kata-kata yang sopan, maka anak pun akan belajar sopan. Disinilah peranan penting orang tua sebagai guru pertama dalam rumah tangga. Sebagaimana

Allah SWT telah menjadikan Rasulullah sebaik-baik teladan bagi umat manusia, hal ini tercantum dalam QS. Al-Ahzab: 21;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ آخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)

Dari beberapa paparan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah pengaruh yang paling dominan dalam pendidikan anak. Segala tindak-tanduk yang dilakukan orang tua akan direkam oleh anak dan ditiru oleh mereka. Oleh karena itu, sikap keteladanan harus ditampilkan sedemikian rupa dalam rangka menampilkan *uswah hasanah* kepada anaknya sehingga anak terdorong untuk meniru hal-hal yang baik.

6) Adil

Adil adalah sebuah prinsip yang harus dijunjung tinggi orang tua dalam setiap fase pendidikan terhadap anak. Seorang ibu atau ayah yang tidak adil dalam memperlakukan putra putrinya, membedakan perlakuan kepada putra ataupun putrinya, sudah melanggar keadilan dalam mendidik anak. Sebagaimana kisah sahabat An-Nu'man bin Basyir berikut ini

dapat menggambarkan kepada kita betapa pentingnya prinsip ini di hadapan Rasulullah:

Diriwayatkan dari An-Nu'man bin Basyir bahwa ia dibawa oleh ayahnya menghadap Rasulullah. Ayahnya berujar, “wahai Rasulullah, saya telah memberikan sebidang kebun untuk anakku ini.”

“Apakah pemberian serupa juga kamu berikan kepada semua anakmu?” tanya Rasulullah.

“Tidak,” jawab An-Nu'man.

“Kalau begitu,” sabda Rasulullah “tariklah kembali!”

(HR. Bukhari Muslim)

Dijelaskan pula dalam buku Armansyah (2016:51) pentingnya prinsip adil ini tidak hanya berlaku dalam hal-hal besar, seperti memberi anak uang, tanah, dan sebagainya. Namun, juga mencakup perlakuan-perlakuan sederhana, seperti mendudukan anak di pangkuan, mencium anak, memeluk anak, dan sebagainya. Dalam sebuah Riwayat dari Az-Zuhri dari Anas r.a bahwa seorang laki-laki berada di dekat Nabi SAW, lalu datang anaknya laki-laki. Ia mencium anak itu dan mendudukannya di atas pangkuannya. Kemudian datang pula anak perempuannya, lalu dia dudukkan di depannya (putra dipangku, tetapi putrinya didudukan di depan). Rasulullah lalu

menegurnya, “mengapa tidak engkau samakan (perlakuanmu) kepada mereka?” (H.R. Al-Bazzar)

Dari paparan di atas dapat dipahami, bahwasanya Rasulullah sangat menganjurkan berlaku adil dalam memperlakukan anak-anak tanpa membedakan jenis kelaminnya.

7) Pemaaf

Prinsip lain yang tak kalah pentingnya adalah pemaaf. Dalam kondisi normal, orang tua tak mungkin sampai hati untuk tidak memaafkan kesalahan-kesalahan anaknya. Namun, adakalanya lantaran kondisi tertentu-merasa terlalu sakit hati, misalnya-orang tua justru menyimpan kesalahan anaknya dalam hati dan tak bisa memaafkannya. Bisa jadi itu disebabkan kondisi emosi yang memuncak atau karena anak dianggap sudah melampaui batas wajar seperti mencoreng dan membuat malu keluarga.

Allah SWT berfirman,

حُذِرِ الْعَفْوِ وَأُمِرَ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh.” (QS. Al-A’raf [7]: 199)

Sifat pemaaf ini sangat diperlukan, terutama dalam hal mendidik anak. Apa pun kondisinya, orang tua hanya berperan sebagai pendidik dan pengajar bagi anak-anaknya. Tidak ada

jaminan apakah pendidikan dan pengajaran itu akan berhasil diterima oleh anak. Karenanya ketika sang anak tidak menurut dengan pendidikan dan pengajaran orang tua hendaknya orang tua menyerahkan perkara tersebut kepada Allah SWT yang Maha membolak-balikan hati. Sebagaimana dalam QS. Al-Qashas: 56

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.

Kita bisa mengambil teladan dari Nabi Muhammad SAW yang berkali-kali disakiti oleh kaumnya, tetap saja ia berdoa untuk kebaikan mereka. Ketika masyarakat Thaif melempari batu, yang keluar dari mulut beliau hanyalah do'a. Selain itu kita juga dapat mengambil teladan dari Nabi Nuh a.s yang tetap saja mendoakan anaknya meski tak dipedulikan kata-katanya.

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ، وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يُبْنَى
أَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ

46. Dia (Allah) berfirman, “Wahai Nuh! Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu, karena perbuatannya sungguh tidak baik, sebab itu jangan engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya). Aku menasihatimu agar (engkau) tidak termasuk orang yang bodoh.”
(QS. Hud: 45-46)

Dari beberapa paparan kisah Nabi di atas, dapat diambil pelajaran bahwasanya ketika menjadi seorang pendidik, harus memiliki sifat pemaaf kepada siapapun meskipun telah disakiti berulang kali terlebih hubungan orang tua dengan anaknya. Orang tua harus memiliki rasa maaf yang lebih besar untuk anak-anaknya.

b. Fase-Fase *Parenting* Anak Perempuan Ala Rasulullah

Setelah menguraikan mengenai beberapa prinsip-prinsip *parenting* ala Nabi dalam mendidik anak perempuan, Misran Jusan dan Armansyah dalam bukunya (2016: 56) menjelaskan bahwa fokus pola asuh yang disarankan dalam buku cara Nabi perihal mendidik anak perempuan tersebut disusun berdasarkan perkembangan anak perempuan secara fisik yang dibagi ke dalam beberapa fase sesuai petunjuk kenabian. Dimulai sejak kelahirannya, berusia satu pekan, dua tahun, selanjutnya menjadi balita, hingga dapat menerima pendidikan pada usia *tamyiz* (7 tahun) atau fase prahaid, yang dimantapkan dengan fase haid dan menjelang pernikahan.

Perlu diketahui bahwasannya pembagian metode berdasarkan fase perkembangan seperti ini bukan kali pertama disampaikan, akan tetapi terdapat pengarang lain yang juga menerapkan metode berdasarkan usia anak atau fase perkembangannya yakni Syaikh Jamal Abdurrahman dengan bukunya *Athfalul Muslimin Kaifa Rabbahum An-Nabiy Al Amin*. Beliau membagi fase pendidikan anak ke dalam beberapa bagian antara lain: fase ketika calon bayi masih berada di dalam sulbi hingga usia 3 tahun, usia 4 tahun hingga 10 tahun, usia 10 tahun hingga 14 tahun, dan terakhir usia 15 hingga 18 tahun.

Pembagian tahapan menjadi empat fase seperti di atas memang cukup memudahkan pembaca dalam memahaminya khususnya orang tua yang ingin menerapkan pola pendidikan Islami sesuai usia anaknya. Akan tetapi, pembagian tersebut masih bersifat umum untuk semua anak, tidak spesifik hanya untuk anak perempuan saja. Di samping itu, terdapat fase-fase yang terlewat pada fase pertama, yakni ketika ada kewajiban-kewajiban khusus bagi orang tua pada anak yang baru lahir, usia seminggu, hingga dua tahun. Yang mana fase ini hanya diletakan pada satu tahapan saja oleh penulis, yaitu fase pertama sejak masih berupa calon bayi di dalam sulbi hingga berusia tiga tahun.

Sementara dalam buku karya Misran Jusan dan Armansyah ini sedikit berbeda dengan pola pembagian di atas. Fase awal

dipecah menjadi beberapa bagian sehingga orang tua dapat berkonsentrasi atau menyiapkan sejak masa-masa awal kelahiran, untuk menyambut kelahiran si buah hati, mengungkapkan rasa syukur, serta mencurahkan kasih sayang terhadap anak. Selanjutnya, pada fase menjelang baligh, anak perempuan juga mengalami sebuah peristiwa biologis dan psikis, yaitu menstruasi (*haid*) yang mana peristiwa ini juga turut memengaruhi hubungan orang tua dengan anak, yakni ketika orang tua harus mengubah pola pikir dan cara pandangnya terhadap buah hati mereka yang beranjak remaja.

Lebih detailnya, berikut tahapan yang terdapat dalam buku cara Nabi mendidik anak perempuan karya Misran Jusan dan Armansyah dari sejak masih bayi, balita, menjelang remaja, menjadi remaja putri hingga siap dilepas ke pelaminan:

1) Fase Kelahiran (*Fase Tarhib* / Menyambut Kelahiran);

Pada umumnya setiap keluarga mendambakan lahirnya keturunan di tengah rumah tangganya. Itu sebabnya hampir semua pasangan menunggu-nunggu fase ini. Di dalam Islam, anak bukan semata dambaan keluarga. Melainkan lebih dari itu, anak adalah amanah dari Allah SWT. Amanah yang harus dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya terlebih oleh seorang kepala keluarga. Seorang kepala keluarga harus menyadari bahwa kegagalan dalam menjaga amanah tersebut memiliki dampak yang sangat serius. Gagal dalam menjaga amanah

keluarga dapat menghantarkan seseorang dan keluarganya ke dalam neraka. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. At-Tahrim: 6,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا

يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6)

Ats-Tsa’labi (dalam Armansyah, 2016: 60) menafsirkan ayat ini dengan mengatakan, “perintahkanlah kepada mereka untuk berbuat baik dan laranglah mereka berbuat jahat. Berilah mereka pengajaran dan didiklah mereka. Itulah cara untuk menjaga mereka dari api neraka.”

Oleh karena itu, orang tua harus mengetahui bagaimana cara mendidik anak perempuan dengan baik, terutama pada fase-fase pertama kehidupannya di dunia. Sebab, banyak orang tua secara tidak sadar justru melakukan sesuatu yang dapat menjerumuskan anak-anak mereka ke dalam jurang kesengsaraan. Salah satunya adalah dengan tidak mendidik mereka secara Islami, sehingga di saat sudah besar dan dewasa

mereka menjadi anak yang sulit untuk diatur. Saat itulah tumbuh rasa penyesalan dalam diri orang tua.

Perlu diketahui, bahwa sebelum adanya tanggung jawab tersebut, rasa sakit ketika melahirkan ialah salah satu dari sejumlah kondisi kritis bagi pasangan suami istri. Sebuah ayat menggambarkan keadaan Maryam waktu mengalami saat-saat itu termaktub dalam QS. Maryam: 22-23 yang artinya:

“ia (maryam) mengandung. Lalu ia mengasingkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. Kemudian rasa sakit akan melahirkan memaksanya bersandar pada pangkal pohon kurma dan berkata, ‘duhai betapa baiknya aku mati sebelum ini dan aku menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan.’”(Qs. Maryam: 22-23)

Dari ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa betapa besar pengorbanan yang diberikan oleh seorang ibu ketika hendak melahirkan sehingga nyawa pun ia pertaruhkan demi menyambut kehadiran buah hati.

Berikut hal-hal yang melekat pada fase kelahiran seorang anak perempuan antara lain:

- a) Doa kelancaran;
- b) Bersyukur;
- c) Adzan dan iqamah;

Mengumandangkan adzan pada telinga kanan bayi dan iqamah pada telinga kirinya. Ahmad dan Tirmidzi

meriwayatkan: “Rasulullah mengumandangkan adzan di telinga Hasan bin Ali ketika Fatimah melahirkannya.”

Di balik mengumandangkan adzan di telinga bayi terdapat beberapa rahasia diantaranya: adzan termasuk syiar Islam; salah satu keistimewaan adzan ialah setan lari menjauh darinya (karena diketahui bahwa setan telah mengganggu bayi sejak awal pertumbuhannya. Sehingga ketika si bayi menangis keras saat kelahirannya dikarenakan hal itu); supaya adzan menjadi suara pertama yang di dengar manusia; berpengaruh besar terhadap hati bagi yang mendengarnya.

d) Menempelkan kurma ke langit-langit;

Sebagaimana dalam Ash-Shahiahin termaktub hadits dari Abu Musa, ia berkata:

“aku dianugerahi bayi laki-laki lantas aku membawanya kepada Nabi SAW. lalu beliau memberinya nama Ibrahim dan menahniknya dengan kurma.” Bukhari menambahkan, “beliau mendoakan berkah untuknya dan menyerahkannya kembali kepadaku.” (HR. Bukhari Muslim)

e) Sebarkan berita bahagia;

f) Doa selamat;

g) Implikasi kelahiran (memiliki hak ahli waris dan wajib dikenai hukum mengeluarkan zakat fitrah).

Hal ini berlaku ketika bertepatan pada bulan ramdhan. Diriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata:

“Rasulullah SAW menetapkan kewajiban zakat fitrah satu sha’ kurma atau satu sha’ gandum atas setiap budak dan orang merdeka serta anak kecil dan orang dewasa.” (HR. Bukhari Muslim)

Sementara yang berkaitan dengan ahli waris diriwayatkan dari Said bin Musayyab dari Jabir bin Abdullah dan Miswar bin Makhramah, berkata :

“Rasulullah Menetapkan bahwa bayi tidak mendapat warisan sampai ia bersuara jelas. Adapun bersuara jelas adalah ia berteriak, bersin, atau menangis.” (HR. Ibnu Majah)

2) Fase 7 Hari (*Fase Tasyakkur* / Mensyukuri Kelahiran);

Pada usia 7 hari, keluarga biasanya sudah agak tenang setelah melewati proses kelahiran bayi. Di saat semua keluarga sudah berbahagia dengan kehadiran buah hati, pada saat ini mungkin keluarga ingin melakukan sesuatu untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT karena semua telah berjalan dengan lancar, bahkan lebih lancar dari yang telah direncanakan. Sebagai keluarga muslim, ada beberapa hal yang perlu dilakukan antara lain:

- a) Memberi nama kepada bayi perempuan (jika belum diberi nama);
- b) Mencukur rambut bayi dan bersedekah seberat timbangan rambut tersebut;

c) Menyembelih hewan aqiqah;

d) Melakukan khitan / *khifadh* / *khafdh* (sunat).

3) Fase Hingga 2 Tahun (*Fase Talaththufwa Tarrahum* /
Pencurahan Kasih Sayang);

Misran Jusan dan Armansyah dalam fase ini menjelaskan bahwa seorang anak perempuan memerlukan perhatian yang serius dari kedua orang tuanya. Kulitnya mungkin masih merah. Tulangnya masih lemah. Semua yang ia lakukan masih memerlukan bantuan orang lain. Dia hanya bisa merengek manja untuk mengungkapkan keinginannya. Hal-hal yang meliputi fase *parenting* pada usia hingga 2 tahun antara lain :

a) Menyusui bayi

b) Menindik dan memasang anting

c) Menyapah

d) Berbagi peran

e) Mengasuh

f) Mencukupkan nafkah

Dalam psikologi, Yusuf LN (2004) menjelaskan fase ini masih digolongkan ke dalam fase bayi. Pada masa ini masih berkembang sikap egosentris (aku di pusat). Yang dimaksud disini ialah anak memandang segala sesuatu dilihat dari sudut pandang sendiri yang ditujukan untuk kepentingan dirinya

sendiri. Dia hanya mementingkan dirinya sendiri, tidak menghiraukan kepentingan orang lain.

Sikap egosentris ini mempengaruhi sikap sosialnya. Seperti semua orang harus melayani dirinya; semua orang harus tunduk padanya, dan sesuatu yang dikehendaki harus terpenuhi. Meskipun beberapa sikap tersebut terkesan tidak baik, namun tersebut adalah sesuatu hal yang wajar karena kemampuan berfikirnya belum cukup berkembang.

Dalam hal perkembangan moral, bayi yang dilahirkan belum memiliki pengertian tentang apa yang baik dan yang buruk. Pada masa ini (bayi) tingkah laku anak hampir semuanya didominasi oleh dorongan naluriah belaka (impulsif). Oleh karena itu, tingkah laku anak belum bisa dinilai sebagai tingkah laku bermoral atau tidak bermoral. Pada masa ini, anak cenderung suka mengulangi perbuatan yang menyenangkan dan tidak mengulangi perbuatan yang dianggapnya menyakitkan. Dengan melihat kecenderungan tersebut, maka untuk menanamkan konsep-konsep moral pada anak, sebaiknya dilakukan hal-hal berikut:

- a) Memberikan pujian, ganjaran atau sesuatu yang menyenangkan anak (seperti dicium, dipeluk, dan diberi kata-kata pujian)

b) Berilah hukuman, atau sesuatu yang mendatangkan perasaan tidak senang, apabila dia melakukan perbuatan yang tidak baik.

4) Fase 2 Tahun Hingga Usia Balita (*Fase Ta'sis/* Pembinaan Fondasi);

Pada usia balita, bayi mungil itu sudah mulai terbiasa dengan orang-orang baru di sekitarnya. Dia mulai mengenal ibu, ayah, kakak, atau adik, dan orang-orang terdekat lain, juga merasakan kasih sayang mereka. Dia sudah bisa berkomunikasi meski lebih banyak mengandalkan bahasa tubuh. Dia tersenyum, memandang, dan tentu menangis. Di sisi lain dia juga merespon perlakuan orang dewasa yang ia terima. Dia akan sangat terkejut kalau dibentak. Dia akan menangis sejadi-jadinya kalau marah. Dia akan tersenyum ketika disapa, dan matanya akan berbinar-binar saat merasa senang.

Di sinilah proses pendidikan dimulai, ketika hubungan emosional orang tua dengan anak mulai terjalin. Hubungan emosional yang dijalin melalui perilaku-perilaku sederhana. Sang putri tidak saja sedang memerlukan kehadiran orang lain di dekatnya, tapi juga sudah mulai berinteraksi dengan mereka. Oleh karenanya setiap saat dibutuhkan peran orang tua, terlebih ibu yang perannya mutlak diperlukan.

Pada fase ini orang tua tidak boleh lengah begitu saja. Hal ini dikarenakan pada fase ini merupakan kesempatan emas yang tidak akan kembali untuk selamanya. Kesempatan yang apabila dimanfaatkan dengan baik akan berbuah manis. Namun, bila di sia-siakan dapat menjadi penyesalan seumur hidup. Ibnu Sina menegaskan (dalam Armansyah, 2016: 88), “ketika si anak sudah disapih maka pembentukan karakternya pun dimulai, akhlaknya dilatih, sebelum ia diserang oleh perangai yang tercela.”

Para psikolog anak sepakat bahwa tahun-tahun prasekolah sekitar usia 2 tahun sampai 5 tahun adalah paling penting atau tidak ada yang terpenting dari seluruh tahapan perkembangan dan suatu analisis fungsional tahapan tersebut jelas menunjukkan kesimpulan yang sama. Tidak dipungkiri lagi bahwa fase tersebut adalah periode diletakkannya dasar struktur perilaku kompleks yang dibangun sepanjang kehidupan anak (Hurlock, 1978: 26).

Adapun poin penting yang perlu dilakukan pada fase 2 tahun hingga balita yaitu membangun hubungan emosional yang di dalamnya meliputi:

- a) Menunjukkan kasih sayang berupa memberikan makanan terbaik, memberikan pakaian yang pantas, mengajak bercanda, memanggilnya penuh kasih, mencium tanda

sayang, memangku penuh kasih, mengusap kepala, membawa anak naik kendaraan, memperhatikan penampilan, mengawasi kegiatan anak, mencari anak saat merasa kehilangan.

- b) Menghargai anak, berupa menyenangkan hatinya, menerima anak dengan baik, menghargai hak anak, menghargai permainan anak, tidak memisahkannya dari ibunya.
- c) Memotivasi (*Targhib*), berupa memberi hadiah, memuji anak, menyalurkan bakatnya, menghindari emosi negatif.

Salah satu metode Rasulullah yang paling jelas ialah memotivasi kepada kebaikan yang beliau dan menakut-nakuti dari kejelekan yang beliau peringatkan darinya. Rasulullah biasa menyemangati dalam kebaikan dan menyebutkan pahala-pahala yang akan diperoleh serta mengingatkan kepada berbagai manfaatnya. Adapun ketika menakut-nakuti dari kejelekan, beliau menyebutkan hukumnya dan akibat-akibat buruknya.

Adapun contoh hadits dari Rasulullah terkait metode motivasi sebagai berikut:

Artinya: “Barangsiapa melakukan suatu amalan kebaikan lalu diamalkan oleh orang sesudahnya, maka akan dicatat baginya ganjaran semisal ganjaran orang yang mengikutinya dan sedikitpun

tidak akan mengurangi ganjaran yang mereka peroleh. Sebaliknya, barangsiapa melakukan suatu amalan kejelekan lalu diamalkan oleh orang sesudahnya, maka akan dicatat baginya dosa semisal dosa orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosanya sedikitpun.”

Sementara dalam rangka membimbing perkembangan moral anak prasekolah, dalam ilmu psikologi sebaiknya guru maupun orang tua melakukan upaya-upaya sebagai berikut: (Yusuf LN, 2004: 176)

- a) Memberikan contoh atau teladan yang baik, dalam berperilaku atau bertutur kata.
- b) Menanamkan kedisiplinan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kebersihan atau kesehatan, tata krama atau berbudi pekerti luhur.
- c) Memberikan wawasan tentang nilai moral kepada anak seperti yang terkandung dalam kisah para Nabi dan pahlawan, dunia binatang yang mengisahkan tentang nilai kejujuran, kedermawanan, dan kesetiakawanan terhadap sesama.

5) Fase 5 Tahun Hingga 9 Tahun (*Takwin/ Pembentukan*);

Fase ini disebut dengan fase *takwin* (pembentukan). Ini merupakan masa transisi dari fase sebelum dan sesudahnya. Apabila pada fase sebelumnya, hubungan orang tua dan anak lebih banyak dibayang-bayangi oleh sisi emosional, maka pada

fase ini sudah mulai dimasukan nilai yang ingin ditanamkan pada diri anak.

Sebagai fase *takwin*, masa ini merupakan fase utama dalam tahapan mendidik anak. Sebab pada masa ini sang putri memasuki usia *tamyiz* yaitu pada usia 7 tahun. Penanaman nilai-nilai, konsep benar salah terutama dalam hal akidah – secara sederhana sangat tepat dilakukan pada fase ini. Begitu pula kebiasaan-kebiasaan baik, termasuk ibadah sederhana, sudah mulai diajarkan agar kelak dapat menjadi kebiasaan pada fase selanjutnya.

Mungkin menjadi pertanyaan, kenapa pada fase ini dibatasi dalam angka 5 sampai dengan 9 tahun. Jawabannya, sederhana. Pembatasan usia ini tidaklah bersifat mutlak, bahkan cenderung fleksibel dan dinamis. Pada usia putri kita 5 tahun, dia sudah bisa berbicara dengan lancar, sudah bisa berkomunikasi dengan baik, bahkan sudah bisa menghafal beberapa ayat al-Qur'an, atau lagu anak-anak. Karena itulah waktu yang tepat untuk memulai penanaman nilai-nilai keIslaman secara lebih terpola. Sementara itu, usia 9 tahun adalah batas maksimal seorang anak perempuan dapat mengalami menstruasi menurut fikih Islam meski tidak menutup kemungkinan mengalaminya setelah usia itu. Tentu lebih baik memberikannya lebih awal daripada

terlambat hingga anak memasuki usia remaja (Armansyah, 2016: 108).

Misran Jusan dan Armansyah (2020: 109) juga menjelaskan bahwasannya pendidikan pada fase ini mengkhususkan pada pembentukan karakter pada putri tercinta. Saat ini pula karakter sebagai seorang muslimah mulai dibentuk. Semua aspek yang disebutkan dalam pembahasan ini harus menjadi bagian inti dari pendidikan anak yang dibangun secara bertahap dan berkesinambungan. Pada fase ini pula, putri kita telah siap menerima benih-benih pengajaran yang kita tanamkan. Inilah fase penting pembentukan kepribadian anak: apakah akan menjadi yahudi, majusi, nasrani atau justru menjadi muslimah sejati.

Karenanya apabila putri kita hendak sekolah maka, masukanlah ke sekolah yang mendukung semua aspek yang ingin ditanamkan kepadanya baik dari segi akidah, ibadah, akhlak, mental-sosial, intelektual, dan jasmani. Karena pendidikan dalam sekolah dasar memiliki peranan yang sangat penting. Namun pada kenyataannya justru berbicara lain. Dalam usia pembentukan ini, anak-anak biasanya justru ditelantarkan tanpa ada bimbingan dari guru atau orang yang ahli.

Senada dengan paparan tersebut, Zakiah Daradjat (dalam Yusuf LN, 2004: 183) mengemukakan bahwa pendidikan agama

di sekolah dasar merupakan dasar bagi pembinaan sikap positif terhadap agama dan berhasil membentuk kepribadian dan akhlak anak, maka untuk mengembangkan tersebut pada masa remaja akan mudah dan anak telah mempunyai pegangan atau bekal dalam menghadapi berbagai goncangan yang biasanya terjadi pada usia remaja. Hal ini dapat menjadi salah satu strategi orang tua dalam menanggulangi kenakalan remaja yang tidak di inginkan.

Adapun hal-hal yang harus diperhatikan orang tua dalam mendidik anak pada fase *takwin* antara lain:

a) Penanaman Akidah

Dalam bukunya Misran Jusan dan Armansyah (2016: 109) menjelaskan bahwa akidah dalam agama Islam merupakan sesuatu yang paling berharga milik seorang muslim dan setiap orang tua pasti ingin mewariskan akidah yang lurus kepada anak-anaknya. Tidak ada orang tua yang ingin akidah anaknya lemah dan mudah goyah, apalagi sesat.

Begitupula akidah dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat penting. Allah SWT hanya akan menghargai kebaikan yang dilandasi dengan akidah dan iman kepadanya. Tanpa iman, sia-sialah semua kebaikan dan amal yang dikerjakan. Karena itulah aspek akidah merupakan

pendidikan paling penting yang harus diperhatikan oleh setiap orang tua untuk putra-putrinya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Az-Zumar: 65,

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ

عَمَلُكَ وَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya : Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, “Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi. (QS. Az-Zumar: 65)

Ayat di atas menjelaskan alangkah ruginya anak-anak kalau amalannya tidak diterima sebab ada masalah dengan akidahnya dan alangkah ruginya kita kalau sampai pahala menanamkan akidah yang benar, justru diambil oleh gurunya karena sebagai orangtua tidak pernah mengajarkan apapun tentang akidah kepadanya. Lantas bagaimana caranya? Dari mana harus dimulai? Berikut beberapa langkah mematrikan akidah ialah dengan penanaman tauhid, pengenalan konsep halal haram, penanaman cinta kepada Rasul, penanaman cinta kepada keluarga Nabi, mengajarkan hadits Rasulullah, penanaman cinta Al-Qur'an dan mempertahankan akidah (Armansyah, 2016:110-122).

Sebagaimana dalam hadits berikut,

قال : أخبرنا أبي ، أخبرنا أبو طاهر [الروذباري] ، أخبرنا مظفر بن الحسين السمسار ، حدثنا علي بن محمد بن عامر ، حدثنا علي بن العباس المقانعي ، حدثنا جعفر بن محمد الحسين ، حدثنا حسن بن الحسين ، حدثنا صالح بن الأسود ، عن مخارق بن عبد الرحمن ، عن جعفر بن محمد ، عن أبيه ، عن علي ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " أدمنوا أوالدكم على ثالث خصال ، على حب نبيكم ، وحب أهل بيته ، وعلى قراءة القرآن ، "

“Telah mengabarkan kepada kami ayahku, telah mengabarkan kepada kami Abu Thahir, telah mengabarkan kepada kami Mudhaffar ibn al-Husain al-Samsar, telah menceritakan kepada kami ‘ali ibn Muhammad ibn ‘Amir, menceritakan kepada kami ‘Ali ibn al-“Abbas a-Maqana’I, telah menceritakan kepada kami Ja’far ibn Muhammad al-Husain, telah menceritakan kepada kami Hasan ibn al-Husain, telah menceritakan kepada kami Salih ibn al-Azwad, dari Makhariq ibn ‘Abd al-Rahman, dari Ja’far ibn Muhammad, dari ayahnya, dari Ali berkata, Rasulullah SAW bersabda Didiklah anak kalian tiga hal: cinta Nabi kalian, keluarganya dan cinta membaca al-Qur’an .”(al-’Asqalani, 1884)

Hadis di atas sangatlah jelas bahwasannya setelah penanaman tauhid kepada anak dan memperkenalkan berbagai kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya orang tua harus mengajarkan kepada anak agar senantiasa mencintai Nabinya (Nabi Muhammad), lalu mencintai ahlul

bait (keluarga Nabi), dan mencintai al-Quran dengan cara istiqamah membacanya, memahami maknanya, dan bahkan menghafalkannya.

b) Membiasakan Ibadah

Beribadah merupakan sesuatu yang tidak natural dalam kehidupan dimasa anak-anak perempuan. Apabila tidak diperkenalkan kepadanya, beribadah akan terasa aneh baginya. Kalau tidak dibiasakan, beribadah juga akan akan terasa berat dan beban baginya. Di samping itu, anak perempuan juga harus mendapatkan tuntunan dalam beribadah kepada Sang Maha Pencipta. Kalau beribadah tanpa tuntunan, sebagai orang tua lah yang bertanggung jawab atas kelalaian itu. Maka, sejak dini orang tua harus segera mengajarkan kepada anak-anaknya bagaimana cara beribadah yang baik dan benar sesuai tuntunan Rasulullah SAW (Armansyah, 2016: 123). Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

Artinya: Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat. (HR. Al-Bukhari)

Dari hadits di atas dapat dipahami, bahwa Rasulullah memerintahkan umatnya untuk beribadah sebagaimana yang mereka lihat pada diri Rasulullah. Mungkin disini

akan menimbulkan banyaknya perbedaan madzhab. Tapi dari perbedaan itulah yang terpenting tidak muncul adanya perselisihan. Inilah tugas orang tua dari adanya banyak perbedaan adalah memberikan penjelasan kepada anak bahwa perbedaan itu tidak apa-apa.

Dalam riwayat lain, Rasulullah bersabda :

حدثنا مؤمل بن هشام - يعنى اليشكرى - حدثنا إسماعيل عن سوار أبي حمزة - قال أبو داود وهو سوار بن داود أبو حمزة المزني الصيرفي - عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده قال قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - « مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر سنين وفرقوا بينهم في المضاجع . »

“Telah menceritakan kepada kami Muammal ibn Hisyam, telah menceritakan kepada kami Isma’il, dari Siwar ibn Hamzah, dari “Amr dan Ibn Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya, berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Ajarilah anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka ketika mereka berusia sepuluh tahun (bila tidak mau shalat-pen), dan pisahkan tempat tidur mereka”. (Al-Sijistani, 1986)

Senada dengan hadits di atas, Kasimah dan Herawati (2019) dalam bukunya memaparkan usia tujuh tahun sebagaimana dalam hadis tersebut adalah usia yang ideal dalam menganjurkan ibadah wajib kepada anak agar mereka terbiasa dan tertib dalam melaksanakan ibadah-

ibadah wajib tersebut. Apabila mereka telah bisa menjaga ketertiban dalam shalat, maka tahap berikutnya adalah mengajak pula anak-anak untuk menghadiri shalat berjamaah di masjid. Dengan melatih anak-anak sejak dini, maka ketika dewasa, mereka sudah terbiasa dengan ibadah-ibadah tersebut.

Menurut Charles (1990: 9) dari tujuan jangka panjang perbuatan disiplin adalah perkembangan yang muncul dari pengendalian diri sendiri dan pengarahan pada diri sendiri, yaitu dalam hal mana anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh atau pengendalian dari luar. Maksud dari pengendalian diri di sini ialah mampu mengendalikan diri sendiri, mampu menguasai tingkah laku diri sendiri dengan berpedoman norma-norma yang jelas, standar-standar dan aturan yang telah menjadi milik diri sendiri. Oleh karena itu, tugas orang tua harus secara kontinu atau terus menerus berusaha untuk makin memainkan peranan yang makin kecil dari pekerjaan pendisiplinan tersebut, dengan secara bertahap mengembangkan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri pada anak.

Berikut cara menanamkan pendidikan beribadah kepada anak perempuan kita, terutama terkait dengan rukun Islam yang *pertama*, membangun kebiasaan shalat; *kedua*,

melatih berpuasa; *ketiga*, mengajak berhaji; *keempat*, mengajarkan berzakat / bersedekah, *kelima*, membiasakan membaca al-Qur'an; *keenam*, ibadah sosial.

Jadi, dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kewajiban orang tua dalam mendidik anak terlebih mengenai pembiasaan beribadah sangatlah penting terlebih ketika anak sudah menginjak usia *tamyiz*. Karena hal tersebut sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk mendekatkan anak kepada Allah SWT dengan segala perintah-Nya dan mengenalkan apapun yang dilarang oleh Allah SWT. Dengan melatih dari dini, insya Allah ketika dewasa, mereka sudah terbiasa dengan ibadah-ibadah tersebut.

c) Menanamkan Akhlak

Misran jusan dan Armansyah (2016: 136) menjelaskan dalam bukunya bahwasanya di dalam Islam pendidikan moral juga tidak kalah penting dengan menanamkan akidah. Pendidikan moral merupakan manifestasi dari akidah Islam yang kuat sekaligus menjadi pengokohnya. Moral yang baik dalam Islam menunjukkan adanya ketidak beresan dari aspek akidah. Selanjutnya menurut Athiyah al-Abrasyi (dalam Quraish Shihab, 1996:

155) memaparkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.

Ketika mengajarkan akhlak yang baik kepada anak, orangtua mengharapkan agar anak berperilaku baik kelak, baik kepada orangtua maupun kepada orang lain. Begitupula ketika kita mengajarkan akhlak yang tidak baik, agar kelak anak-anak tahu dan menyadarinya. Harapannya tentu agar anak-anak terhindar dari hal yang tidak baik sedini mungkin.

Apabila hal seperti ini tidak ditanamkan pada diri masing-masing anak perempuan saat usia mereka masih belia, jangan salahkan apabila suatu saat mereka justru berbalik menentang orangtua dan jangan salahkan orang lain, apabila anak tidak mau diatur karena orangtua tidak pernah mengajarkan kepada anak bahwa yang dilakukan adalah tidak baik. Yang paling dibutuhkan oleh anak-anak adalah kehadiran orang tua sebagai teladan mereka. Maka luangkan waktu untuk bersenda gurau, bercerita Islami, bermain dan berekreasi yang dimana pada saat-saat membahagiakan tersebut dapat diselipkan nasihat-nasihat dan pesan-pesan yang bermanfaat ke dalam jiwa-jiwa mereka.

Hal yang dapat orang tua ajarkan kepada anak perempuan terkait menanamkan akhlak diantaranya: melatih kejujuran, melatih amanah, melatih menjaga rahasia, melatih beretika. Beberapa hal tersebut dapat dijadikan kebiasaan orang tua setiap harinya demi menjadikan anak perempuan kita memiliki akhlak yang baik bisa dilakukan praktek langsung di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat.

d) Melatih Mental dan Jiwa Sosial

Pendidikan mental memiliki dua tujuan. Pertama, mengahalangi berkembangnya keadaan mental yang negatif. Kedua, menyuburkan benih-benih bagi pertumbuhan mental yang positif. Mental positif diperlukan untuk pembentukan kepribadian yang positif, optimis, dan penuh semangat. Sebaliknya mental negatif menghambat pertumbuhan jiwa dan cenderung menyeret jiwa ke dalam kondisi terendah. Sebagaimana dalam firman Allah SWT surah Asy-Syams: 7-10 sebagai berikut :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَهْمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ

مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

Artinya: 7. Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-Nya, 8. Maka Dia mengilhamkan

kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, 9. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), 10. Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya. (QS. Asy-Syams: 7-10)

Dari ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa keadaan mental seseorang sangat bersifat individual, spesifik, dan unik. Artinya, antara anak satu dengan anak yang lain memiliki perbedaan dan keadaan ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Dalam hal ini, sebagai orang tua harus jeli terhadap perilaku dan sikap putrinya, memantau setiap perubahan kondisi mental, serta mempertimbangkan dengan baik cara-cara yang efektif dalam menghadapi mental yang dialami seorang anak.

Penerapan pola asuh yang salah dapat mengakibatkan seorang anak perempuan bermental buruk. Misalnya, anak yang dididik dengan kekerasan oleh orangtuanya cenderung tumbuh menjadi anak yang merasa minder, penakut, dan tak mau mencoba. Sebab, dalam dirinya tumbuh perasaan takut disalahkan setiap kali ingin mencoba. Oleh karena itu, Islam memberikan beberapa tips untuk menjaga mental anak tetap baik dan kuat.

Sebagaimana agama yang menghargai pergaulan sosial, Islam juga memiliki sejumlah tuntutan untuk diajarkan kepada putri kita dalam berinteraksi dengan

lingkungan sosialnya. Mengucapkan salam, mengunjungi orang sakit, menghadiri undangan, dan lain sebagainya hanya secuil contoh betapa Islam memperhatikan hubungan sosial di antara sesama pemeluknya dan hubungan dengan manusia yang lain. Maka dalam melatih mental dan jiwa sosial dapat dilakukan dengan cara mengikis mental negatif, memupuk mental positif, mencarikan lingkungan yang baik, asas membangun interaksi positif (Armansyah, 2016:156).

e) Menempa Intelektualitas

Pendidikan intelektual adalah sesuatu yang sangat penting dan mendapat perhatian serius dalam Islam. Bahkan sepanjang sejarahnya umat Islam memiliki sederet ulama dan penemu hebat. Islam adalah agama yang menginginkan umatnya cerdas dan berilmu pengetahuan. Maka tidak heran apabila sering menemukan kata-kata motivasi untuk belajar. Salah satunya adalah hadits yang berasal dari Abu Hurairah r.a, Rasulullah SAW bersabda, “siapapun yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, pasti Allah mudahkan jalannya menuju surga.” (HR at-Tirmidzi [2646]).

Terlebih anak-anak perempuan hidup di era yang penuh dengan tuntutan akan *skill* dan keahlian. Ia harus

menjadi seorang muslimah yang cerdas dan berguna. Tidak hanya bagi keluarga, tetapi juga dalam masyarakat luas. Agar semua hal tersebut menjadi terwujud, maka sebagai orang tua harus membekali dengan berbagai pengetahuan, *skill*, dan ketrampilan. Namun sebagai orang tua muslim, orangtua perlu membekali anak perempuan dengan ilmu tambahan yang bersifat spesifik agar dapat membuatnya mempertahankan keIslamannya dan menjadi pribadi yang berkarakter Islami.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, aspek dalam pendidikan intelektual tidak terlepas dengan adanya akidah, ibadah, akhlak, mental dan sosial yang membentuk menjadi satu kesatuan yang disebut dengan “kurikulum” pendidikan.

Dengan adanya banyak aspek tersebut tentu tidak banyak orang tua yang mampu untuk melakukannya. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan lebih dapat berperan mengenai hal tersebut. Lembaga pendidikan biasanya mampu memberikan pendidikan intelektual, karena sumber daya, sarana, pengalaman yang lebih memadai.

Disinilah peran orang tua dalam berperan menentukan pendidikan/sekolah mana yang sesuai dan dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anak perempuan.

Hal ini dikarenakan penentuan sekolah akan sangat menentukan kesuksesan orang tua dalam mengikuti tumbuh kembang putrinya. Akan tetapi meski sudah diserahkan kepada pihak sekolah, orang tua tidak serta merta melepas tanggung jawab dan menyerahkan semua kepada mereka. Sebab, dalam hal ini sesungguhnya orang tua hanya sedang mewakili peran yang tidak sanggup ia pikul sendiri kepada pihak yang lebih sanggup (lembaga pendidikan). Apabila ternyata pihak sekolah tidak sanggup mengambil peran tersebut, maka sebagai orang tua wajib mengalihkan peran tersebut pada lembaga lain atau untuk menutupi adanya kekurangan bisa dengan memberikan pendidikan tambahan di rumah.

Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua sebagaimana buku cara Nabi mendidik anak perempuan (Armansyah, 2016: 186) dalam menempa intelektualitas anak perempuan kita antara lain: memperhatikan (calon) guru; belajar al-Qur'an; belajar baca-tulis; belajar berhitung; memberikan pengetahuan agama dasar; budaya dan kejayaan Islam; menjauhkan anak dari TV; mengarahkan minat, bakat, dan spesialisasi; mengajarkan ketrampilan; mengatur dan mengelola waktu.

f) Melatih Fisik dan Menjaga Kesehatan

Menurut Misran Jusan dan Armansyah dalam bukunya (2016: 186), Islam sangat memperhatikan seorang anak dari segala aspek, termasuk jasmaninya. Dalam Islam, jasmani atau fisik juga perlu untuk diperhatikan dan diberi haknya. Seperti pesan yang terselip dalam ucapan seorang ibu kepada anaknya, “Nak! Kedua matamu punya hak yang mesti kamu tunaikan. Fisikmu juga punya hak untuk kamu tunaikan.”

Dalam suatu hadits disebutkan, “seorang mukmin yang kuat lebih Allah sukai daripada mukmin yang lemah, meskipun kedua-duanya sama-sama menyimpan kebaikan.” (HR. Muslim [2664]). Dengan adanya hadits ini mendorong seorang mukmin untuk memiliki fisik yang kuat, tidak mudah sakit, dan tidak mudah lelah. Begitupula seorang muslimah, harus kuat menjalankan tugas sehari-hari. Baik itu sebagai istri, sebagai ibu ataupun sebagai anak. Tanpa adanya ketahanan fisik dan kesehatan yang memadai, mustahil akan dapat melahirkan anak-anak yang sehat dan kuat.

Semua orang tua tentu menginginkan adanya keseimbangan putrinya sehat secara jasmani maupun secara rohani. Namun kenyataannya, pembinaan aspek jasmani

sering terabaikan dan dianggap kurang penting. Aspek ini seakan-akan tidak begitu diutamakan, dibandingkan aspek lain seperti akhlak dan ilmu pengetahuan. Memperhatikan jasmani sama saja dengan memperhatikan terkait ibadah, bekerja, bersosialisasi, dan lain sebagainya. Karena semakin sehat jasmani kita, maka akan semakin lancar pula dalam melakukan kegiatan terkait ibadah, bekerja dan bersosialisasi. Sebagaimana Nabi bersabda bahwa “kesehatan dan waktu luang adalah dua nikmat yang sering dilupakan.” Sehingga antara keduanya (jasmani-rohani) harus seimbang.

Pada hakikatnya sebagai orang tua diperintahkan untuk menanamkan sejumlah kebiasaan baik yang berpengaruh bagi kesehatan anak untuk jangka panjang. Kebiasaan tersebut antara lain: bangun lebih awal, memulai aktivitas sedini mungkin, jauhi begadang, makan tidak berlebihan, dan sebagainya (Armansyah, 2016: 194).

Maka dari itu, Islam sangat menganjurkan sebagai orang tua agar menanamkan sejumlah kebaikan untuk jangka panjang yang dirangkum menjadi pertama, kebiasaan hidup sehat; kedua, beristirahat cukup; ketiga, sakit dan berobat.

6) Fase 9 Hingga 15 Tahun (*Tamhid* / Persiapan Usia Baligh);

Dalam Misran Jusan dan Armansyah (2016: 202), fase 9 hingga 15 tahun ini dikenal dengan fase haid / menstruasi. Menstruasi / haid merupakan keistimewaan eksklusif yang dimiliki oleh kaum wanita. Dalam Islam haid merupakan peristiwa penting bagi seorang perempuan karena haid adalah pertanda bahwa seorang wanita sudah menapaki usia baligh. Haid merupakan fase yang krusial dalam pendidikan seorang anak perempuan ketika dia beranjak menjadi remaja putri yang memerlukan perhatian spesifik dan berbeda dari fase-fase sebelumnya.

Pembahasan tentang haid menjadi salah satu persoalan yang mendapat perhatian khusus dan syariat. Perkara yang berkaitan dengan haid merupakan salah satu bahasan penting yang diulas oleh para ulama, terutama dalam disiplin ilmu fikih. Bahkan di dalam al-Qur'an, Allah SWT memberikan isyarat akan pentingnya mengetahui fikih haid bagi kaum muslimin. Khusus tentang haid, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 222,

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَدَىٰ فَأَعْتَلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ
وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, “Itu adalah sesuatu yang kotor.” Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri. (QS. Al-Baqarah :222)

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa istri harus tetap diperlakukan seperti biasa sesuai hak dan kewajibannya, satu-satunya hal yang tidak boleh dilakukan adalah bersetubuh dengan istri pada masa haid tersebut. Selain itu dalam ayat tersebut terkandung suatu nilai tarbiyah yang penting bagi kaum muslimin secara umum dan bagi remaja putri secara khusus. Setiap orang tua, terutama yang memiliki putri menjelang remaja, harus memiliki pengetahuan tentang haid. Urgensi pengetahuan tersebut terletak pada hubungannya yang sangat erat dengan persoalan-persoalan ibadah dan praktik syariah. Terutama ibadah yang berkaitan dengan ibadah shalat, puasa, aturan berpakaian seperti berhijab dan aturan tentang hubungan suami istri.

Karena itu salah satu imam besar yakni Imam Nawawi membutuhkan 300 halaman lebih ketika mengulas mengenai haid. Beliau mengatakan bahwa pengetahuan tentang haid merupakan salah satu disiplin ilmu fikih yang wajib mendapatkan perhatian. Hal senada dikatakan oleh Imam Ibnu

Nujaim: “pengetahuan tentang permasalahan hukum haid merupakan salah satu tugas yang paling penting karena berkaitan dengan banyak hukum dalam syariat... selain merupakan kewajiban yang paling besar, karena ketika orang jahil tentang persoalan haid akan mengakibatkan kejahilan terhadap hukum lain dalam syariat.”

Imam Syarbini al-Khatib secara tegas menyatakan, “wajib hukumnya bagi setiap wanita untuk mengetahui dan mempelajari hukum yang berkaitan dengan haid, istihadah, dan nifas. Dan jika suami mereka mengetahui akan hal tersebut maka wajib mengajarkan kepada istri mereka. Kalau suaminya tidak mau, maka sang istri boleh keluar dari rumah untuk bertanya kepada para ulama, bahkan wajib dan sang suami tidak boleh melarangnya, kecuali bila sang suami mau menggantikan istrinya untuk bertanya.” (Armansyah, 2016: 2016).

Dari beberapa nukilan di atas, dapat diambil hikmahnya bahwa orang tua tidak boleh mengabaikan pendidikan soal haid bagi putri mereka. Abdul malik Al Qasim mengatakan dalam buku Misran Jusan dan Armansyah (2016: 206) , “salah satu tugas penting bagi ayah ataupun ibu adalah aktif mengajarkan kepada putri mereka tentang hukum syariat yang berkaitan dengan thaharah, haid, dan hukum lain yang penting bagi wanita. Seorang anak perempuan biasanya malu bertanya.

Karena itu, ada baiknya hal ini dipersiapkan sejak mereka belum baligh dan belikan mereka buku-buku yang membahas mengenai hukum dan fatwa seputar hal tersebut. Semakin seorang ibu dekat dengan anaknya, tentu akan lebih mudah untuk mengajarkannya.”

Selanjutnya apabila anak bertanya tentang hal tersebut, maka orang tua tidak boleh menganggapnya sebagai hal yang tabu. Dalam penjelasan di atas, terlihat bagaimana para sahabat bertanya persoalan haid kepada Rasulullah tanpa merasa sungkan. Mereka tak perlu merasa malu karena yang ditanyakan memang menyangkut kepentingan agama mereka.

Sebagai orang tua khususnya ibu haruslah bersiap-siap memperhatikan gelagat perubahan fisik pada anaknya beberapa bulan menjelang usia 9 tahun. Hal ini penting, sebab fase haid bagi seorang wanita dalam Islam merupakan penanda kedewasaannya. Ketika seorang anak mengalami menstruasi yang pertama, maka ia sudah dinyatakan sebagai wanita yang baligh.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar r.a dan Aisyah r.a, Rasulullah bersabda, “apabila seorang wanita memasuki usia 9 tahun, maka ia telah sempurna sebagai wanita.” (HR. At-Tirmidzi). Imam Baihaqi secara ringkas

menjelaskan hadits tersebut bahwa yang dimaksud oleh Rasulullah dengan usia 9 tahun adalah “mengalami menstruasi”.

Rata-rata seorang perempuan akan mengalami haid pertama (dalam istilah medis disebut *menarche*) pada usia 12 atau 13 tahun. Namun demikian, *menarche* dapat dikatakan normal secara medis apabila terjadi dalam rentang 9 tahun hingga 16 tahun. Sebagian anak perempuan justru ada yang mengalami *menarche* lebih awal (*menstruasi precox*), dan ada juga yang terlambat. Ketika anak perempuan mengalami haid pertama dalam usia di bawah 9 tahun, maka ia disebut sebagai *menarche premature*, begitu juga ketika *menarche* terjadi di atas usia 16 tahun disebut sebagai *menarche* yang terlambat.

Dalam perkembangannya, paling tidak terdapat 10 karakter utama dalam diri anak baik laki-laki maupun perempuan yang harus ditanamkan sejak dini oleh orang tua atau pendidik, antara lain:

- 1) Memiliki akidah yang benar (*salimul akidah*)
- 2) Mengetahui cara ibadah yang benar (*shahihul ibadah*)
- 3) Memiliki akhlak yang terpuji (*matinul khulq*)
- 4) Memiliki wawasan yang luas (*mutsaqqaful fikr*)
- 5) Memiliki tubuh yang sehat dan kuat (*qawiyyul jism*)
- 6) Bermanfaat bagi orang lain (*nafi' li ghairihi*)
- 7) Mampu memanfaatkan waktu (*harish ala waqtih*)

- 8) Bersungguh-sungguh dan disiplin (*mujahid li nafsihi*)
- 9) Mampu mandiri dan berdikari (*qadir alal kasb*)
- 10) Rapi dan teratur (*munazhham fi syu'unih*)

Khusus bagi anak perempuan, karakter ini tersimpul dalam kepribadian seperti yang digambarkan di dalam al-Qur'an: yaitu Wanita-wanita yang shalihah, tekun beribadah dan memelihara diri ketika tiada siapa pun melihat mereka, oleh karena Allah telah memelihara (mereka) (QS. An-Nisa: 34).

Ketika anak perempuan memasuki usia remaja, ia harus dikenalkan dengan syariat dan hak-hak Allah SWT. Sebagaimana nasihat Ali bin Abi Thalib tentang wanita yang kurang didikan, mereka akan tumbuh menjadi wanita liar dan menjadi bencana bagi keluarga. Kemudian dilanjutkan lagi, "jika wanita dibiarkan melakukan apa yang mereka inginkan, mereka akan mendatangkan kebinasaan; mereka akan merusak harta benda; mereka mudah melupakan kebaikan dan selalu mengingat-ingat keburukan; mereka akan sibuk menyebarkan gosip dan leluasa melakukan kesewenangan." (HR. Muslim [36]).

Oleh karenanya sejumlah penanaman nilai moral penting diajarkan sedini mungkin, begitu juga pengenalan terhadap rambu-rambu kehidupan dan pergaulan yang harus ditaatinya. Semua itu dibagi kedalam aspek-aspek sebagai berikut: aspek khusus pertama mencakup fisiologi haid dan dampak hukum;

aspek khusus kedua mencakup aurat, jilbab dan hijab; ketiga, aspek sosial; keempat, aspek mental; kelima, aspek intelektual.

Dalam kajian psikologi, beberapa sikap orang tua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak antara lain: (Yusuf LN, 2004: 133)

1) Konsisten dalam mendidik anak

Ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perkataan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak. Demikian halnya dengan waktu yang dilakukan. Apabila suatu tingkah laku anak yang dilarang oleh pada suatu waktu, maka harus juga dilarang pada waktu kemudian apabila dilakukan kembali.

2) Sikap orang tua dalam keluarga

Secara tidak langsung sikap ayah ke ibu atau sebaliknya dapat mempengaruhi perkembangan moral anak. hendaknya sikap yang harus dimiliki orang tua adalah sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah, dan konsisten. Bukan sebaliknya. Jangan memunculkan sikap otoriter, masa bodoh, acuh tak acuh dll karena akan menimbulkan sikap kurang memperdulikan norma pada diri anak.

3) Penghayatan dan pengamalan agama yang di anut

Orang tua sebagai teladan bagi anak hendaknya menciptakan iklim yang religius (agamis) dengan cara

membersihkan ajaran atau bimbingan kepada anak sehingga anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.

4) Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma

Orang tua yang tidak menginginkan anaknya berbohong atau berlaku tidak jujur, hendaknya mereka harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong dan tidak jujur. Akan tetapi apabila orang tua menginginkan anaknya berkata jujur, tetapi orang tuanya sendiri memnampilkan perilaku yang sebaliknya, maka anak akan mengalami konflik pada dirinya dan akan menggunakan ketidakajegan orang tua itu sebagai alasan untuk tidak melaksanakan seperti yang orang tua inginkan. Bahkan bisa jadi anak akan berperilaku seperti orang tuanya.

Selanjutnya menurut Syamsu Yusuf dalam bukunya psikologi perkembangan anak dan remaja (2004: 134) memaparkan perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara, antara lain:

- 1) Pendidikan langsung; melalui penanaman pengertian secara langsung tentang tingkah laku yang benar dan salah atau baik dan buruk oleh orang tua, guru, atau pendidik dalam menerapkan nilai-nilai norma

- 2) Identifikasi; dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan maupun tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya.
 - 3) Proses coba-coba (*trial & error*) yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus menerus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan di hentikan.
- 7) Fase 15 Tahun Hingga Usia Menikah (*Tatsbit* / Pemantapan Menjelang Pernikahan Atau Fase Pranikah).

Khalid Ahmad Asy Syantut menegaskan dalam bukunya kemudian dikutip oleh Misran Jusan dan Armansyah (2016: 280) bahwa salah satu sasaran penting bagi pendidikan anak perempuan adalah mempersiapkannya menjadi seorang istri dan ibu rumah tangga yang ideal (*mitsali*). Dengan lugas, Asy-Syantut mengatakan, “Wanita muslimah adalah seorang ibu pendidik atau istri yang shalihah”.

Istri yang shalihah adalah perhiasan dunia yang paling indah dan berharga. Diriwayatkan dari Abdullah bin Amru bin Ash, Rasulullah bersabda, “sesungguhnya dunia ini adalah perhiasan dan tidak ada perhiasan dunia yang lebih utama daripada wanita shalihah.” (HR. Ibn Majah [1855])

Istri yang shalihah adalah pembuka pintu gerbang keberkahan rumah tangga. Ia adalah wanita yang mentaati dengan teguh rambu-rambu syariah. Dialah calon ibu terbaik dan pembentuk generasi terbaik. Sebagaimana dalam hadits Nabi dijelaskan ketika seorang muslim mencari istri; wanita dinikahi karena empat pertimbangan: karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Maka pilihlah wanita yang baik agamanya (untuk kau nikahi), maka engkau akan bahagia.” (HR. Bukhori [5090]).

Mempersiapkan seorang anak perempuan menjadi seorang istri dan ibu berarti mempersiapkan suatu rumah tangga (*usrah*) yang bahagia, sejahtera, dan penuh keberkahan. Sementara itu, rumah tangga adalah komponen pembentuk masyarakat dan bangsa. Dengan demikian, membangun rumah tangga yang penuh keberkahan merupakan jalan menuju suatu masyarakat yang bahagia, damai, dan sejahtera.

Dalam Islam, rumah tangga disebut dengan sebutan *mitsaqan ghalidzan* (diikat oleh tali yang sangat kuat). Oleh karena itu rumah tangga memiliki arti yang sangat penting. Di dalam al-Qur’an hanya ada 3 (tiga) kondisi Allah SWT menyebut sesuatu sebagai *mitsaqan ghalidzan*. Pertama, ketika menerangkan tentang ikatan suami istri dalam pernikahan (QS. An-Nisa ayat 21). Kedua, ketika menerangkan tentang ikatan

perjanjian Allah dengan bangsa Yahudi (QS. An-Nisa ayat 154). Ketiga, ketika menerangkan tentang perjanjian Allah SWT dengan para Nabi (QS. Al-Ahzab: 7).

Demikian besar dan agungnya lembaga pernikahan, maka Rasulullah menyebutnya sebagai *nishfud din* yang berarti ‘separuh agama’. Rasulullah bersabda, “bila seorang hamba menikah, maka ia telah menyempurnakan setengah agamanya, maka hendaklah ia bertakwa kepada Allah SWT terhadap setengahnya lagi.” (HR. al-Baihaqi [5100]).

Pernikahan dalam Islam memiliki tiga tujuan utama, yaitu wadah untuk melahirkan generasi; sarana untuk saling menolong antar sesama; dan wadah untuk menyalurkan kebutuhan biologis. Seperti yang telah dijelaskan oleh Syaikh Abul A’la Al’Maududi (dalam Misran Jusan dan Armansyah, 2016: 281) bahwasanya “tujuan pernikahan bukan hanya untuk memproduksi keturunan karena binatang pun juga bereproduksi. Bukan pula untuk sekedar menyalurkan syahwat, lalu hilanglah cinta kasih setelah syahwat itu terlampiaskan. Namun ketahuilah, bahwa tujuan pernikahan itu adalah untuk membentuk peradaban. Inilah yang menjadi dasar mengapa seorang pria membutuhkan istri (bukan sekedar wanita) dan seorang wanita membutuhkan suami (bukan sekedar laki-laki).”

Pemahaman seperti inilah yang harus dipahami oleh setiap orang tua dalam mempersiapkan putrinya memasuki gerbang pernikahan. Alangkah buruknya apabila orang tua memandang pernikahan putrinya hanya sebagai pelepasan beban, baik itu beban ekonomi ataupun beban lainnya yang dapat menghilangkan kesakralan dan kesucian pernikahan. Orang tua yang sadar akan hal tersebut akan berusaha sekuat tenaga untuk membekali putrinya dengan persiapan yang matang.

Menjelang memasuki pernikahan paling tidak ada tiga hak bagi seorang anak perempuan yang wajib dipenuhi orangtuanya yaitu hak mendapatkan didikan pra nikah; hak dinikahkan dengan orang yang baik agamanya; dan hak untuk tidak dipaksa menikah dengan orang yang tidak ia sukai.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pendidikan pranikah diantaranya:

a) Kriteria Calon

Menikahkan anak perempuan adalah kewajiban orang tua dan wali yang diberi amanah menjaga anak tersebut. Bila telah ada jodohnya, sang anak harus dinikahkan sebagai bentuk *ittiba'* terhadap sunnah Rasulullah.

Kewajiban menikahkan ini tidak boleh dihalangi oleh alasan ekonomi. Allah SWT telah menjanjikan kepada

mereka yang menikah bahwa Dia akan menganugerahi mereka rezeki yang cukup untuk kehidupan mereka. Ini janji Allah SWT, dan Allah SWT tidak mungkin ingkar janji. Sementara orang beriman wajib meyakini hal ini. Sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. An-Nur: 32

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ
يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلِيمٌ

Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui. (QS. An-Nur: 32)

Imam As-Sa'di menjelaskan dalam ayat ini bahwa Allah SWT memerintahkan kepada para wali Allah SWT dan kepala keluarga untuk menikahkan setiap orang yang belum menikah, yang berada di bawah kewaliannya, baik laki-laki maupun perempuan, gadis maupun janda. Demikian pula para wali anak yatim, ia berkewajiban untuk menikahkan setiap anak yang siap menikah.

b) Memilih Pasangan Yang Shalih,

Dalam hal memilih pasangan tentu saja tidak sembarang menikahkan, tidak asal lepas kewajiban. Setiap anak berhak dipikirkan pasangan yang terbaik dari orang

tua nya, yaitu pasangan yang shalih, yang baik agama dan akhlaknya. Tidak ada salahnya mencarikan anak pasangan yang kaya, berpangkat, bangsawan, tetapi keshalihan tetaplh yang paling utama.

Imam Ahmad bin Hambal berpesan, “bila seseorang ingin mencarikan pasangan atau calon suami untuk putrinya dan dia ingin mencari orang yang baik agama dan duniawinya (kekayaan dan bangsawan) maka tanyakanlah yang pertama kali adalah duniawinya. Jika duniawinya baik, baru tanyakan tentang agamanya. Jikalau agamanya juga baik, maka dia akan mendapat dua kebaikan. Namun apabila agamanya buruk, maka dia menolak pria tersebut demi agama. Jangan tanyakan agama terlebih dahulu. Sebab, jika agamanya baik, lalu tanya tentang duniawinya dan ternyata duniawinya tidak baik, lalu ia menolak pria tersebut, maka ia telah menolak orang shalih karena alasan duniawi (Armansyah, 2016: 286).

c) Lamaran Pemuda Shalih,

Kewajiban mencarikan jodoh terbaik juga bermakna bahwa ketika seorang shalih datang meminang seorang gadis, maka tak ada alasan bagi kedua orang tua untuk menolak lamaran tersebut. Terlebih apabila itu merupakan pilihan sang anak. pinangan pemuda shalih yang ditolak

karena ia miskin, karena ia tidak tampan, karena ia bukan bangsawan, karena ia tidak memiliki pekerjaan yang tetap, atau karena alasan-alasan duniawi lainnya, semua itu adalah pembuka jalan bagi kerusakan di muka bumi.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda, “jika seorang laki-laki datang untuk meminang anak perempuan kalian dan kalian senang melihat agamanya dan akhlaknya yang baik, maka nikahkanlah ia dengan anak perempuan kalian itu. Jika hal itu tidak kalian lakukan, maka akan terjadi fitnah yang besar di muka bumi. (HR. ibn Majah [1967] dan at-Tirmidzi [1084]).

Dari hadits tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya jangan sampai terjadi orang tua salah dalam memilihkan pasangan untuk anak perempuannya. Hanya karena alasan duniawi, lalu ia serahkan putrinya ke tangan pria durjana yang memperlakukannya laksana budak dan pembantu. Inilah yang di wasiatkan asma’binti abu bakar ash shidiq kepada putranya dan kepada setiap orang tua yang memiliki anak perempuan, “sesungguhnya pernikahan itu merupakan perbudakan. Karena itu lihatlah kepada siapa kalian menyerahkan putri kalian.”

Maksudnya, bahwa pernikahan itu ada kalanya bisa menjadi semacam perbudakan, yaitu ketika seseorang salah

dalam memilih pasangan. Misalnya, ketika mendapati suami yang kejam, tidak mengindahkan ajaran agama, sang suami yang diharapkan sebagai pelindung justru berperan sebagai tuan yang bengis dan kejam yang memperlakukan istrinya layaknya hamba sahaya.

d) Memilih Pasangan yang Serasi dan Sekufu,

Tidak ada salahnya memilihkan pasangan yang serasi bagi anak perempuan, tidak terpaut umur terlalu jauh. Secara psikis, pernikahan yang serasi akan lebih mudah menciptakan suasana yang romantis dalam rumah tangga. Dengan demikian, pernikahan akan menjadi lebih langgeng dan romantis. Sebaliknya, pernikahan yang terpaut usia terlalu jauh akan menciptakan jurang dalam komunikasi antara suami dengan istri.

Sementara dalam konsep fikih, dikenal pula kriteria *kafa'ah* dalam pernikahan, yaitu kesepadanan antara pengantin pria dengan wanita. Dengan kata lain, *kafa'ah* menentukan apakah seorang pria sepadan dengan wanita yang ingin dinikahinya. Semua ulama sepakat, bahwa sekufu dalam agama merupakan suatu syarat sah pernikahan. Oleh karena itu tidak dibenarkan menikahkan anak perempuan dengan laki-laki nonmuslim. Orang tua harus sangat memperhatikan hal ini.

Ukuran *kafa'ah* selain agama, semisal keturunan, kekayaan, kebangsawanan, dan lain sebagainya, para ulama berbeda pendapat. Mayoritas ulama menganggap semua itu bukan termasuk syarat sahnya pernikahan. Kendati demikian, persoalan sekufu ini tidak salah bila menjadi pertimbangan orang tua dalam memilihkan pasangan hidup bagi anaknya selama pertimbangan agama dan keshalihan tetap diprioritaskan.

e) Saling Mengenal Sebelum Menikah,

Satu hal yang tak kalah penting untuk diperhatikan orang tua adalah proses pengenalan anak dengan calon pasangannya sebelum menikah. Dalam hal ini, Islam memperkenalkan dua konsep yaitu *ta'aruf* (saling mengenal) dan *nazhar* (saling melihat).

Proses ini tentu saja harus dilakukan secara terbuka dan menggunakan perantara, tidak langsung antara kedua calon pasangan. Adapun proses pacaran yang dilakukan oleh para pemuda pemudi pada saat ini tidak dapat dikategorikan sebagai *ta'aruf*.

f) Tidak Memaksakan Pernikahan.

Meskipun setiap orang tua berkewajiban menikahkan putrinya yang telah cukup umur, tetapi itu bukan berarti orang tua berhak memaksakan anak perempuan mereka

untuk menikah, terutama dengan laki-laki yang tidak disukai oleh putri mereka. Orang tua yang bijak pasti selalu meminta pendapat putrinya dalam segala hal termasuk soal pernikahan (Armansyah, 2016: 296).

Rasulullah bersabda: “bermusyawarahlah dengan wanita tentang urusan diri mereka (jika kalian ingin menikahkan mereka).” (HR. Ahmad [5270]). Dalam riwayat lain ada seorang wanita Anshar bernama Khansa binti Khidam dinikahkan oleh ayahnya secara terpaksa, dan ia tidak suka. Kemudian mengadukan kepada Rasulullah. Maka Rasulullah pun membatalkan pernikahan tersebut. (HR. Malik [25])

Masing-masing dari fase tersebut memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri yang berbeda dengan fase sebelumnya ataupun sesudahnya. Tahapan-tahapan tersebut ditentukan tidak semata-mata berdasarkan pada perkembangan putri kita / anak perempuan secara fisik, tetapi juga dengan memperhatikan kebutuhannya secara mental serta melakukan tinjauan dan penyesuaian dengan kewajiban orang tua pada masing-masing fase. Tahapan paling akhir dari pendidikan ini di batasi hingga usia menjelang pernikahan. Sebab, ketika seorang anak perempuan telah menikah, kewajiban mendidik sudah

pindah kepada suaminya. Orang tua berperan dalam pendidikan putrinya sepanjang fase tersebut saja yakni dari sejak lahir sampai usia menikah (Armansyah, 2016: 58).

3. Komparasi Konsep Pendidikan Anak Laki-Laki dan Perempuan menurut Nabi.

Setelah mengetahui masing-masing konsep pendidikan baik laki-laki maupun perempuan, jika dibandingkan antara keduanya, maka berikut komparasi konsep pendidikan anak laki-laki dan perempuan menurut Nabi:

a. Konsep Pendidikan Anak Laki-Laki Menurut Rasulullah Karya Abu Abdurrahman Al-Faruq

- 1) Segala jenis tujuan pendidikannya mengarah pada mempersiapkan anak laki-laki yang kedepannya sebagai seorang suami (pemimpin bagi rumah tangganya), menjadi orang tua (ayah bagi anak-anaknya), dan *mujahid fi sabilillah*.
- 2) Dalam fase-fase mendidik tidak terbagi tiap fase perkembangan. Hanya disajikan: mendidik anak laki-laki masa lahir hingga usia 2 tahun; kemudian mendidik anak laki-laki sejak penyapihan hingga usia baligh; metode mendidik anak laki-laki cara Nabi; dan pendidikan keperwiraan untuk anak laki-laki.
- 3) Memiliki karakteristik kekhasan meliputi yang pertama, ada amal shalih dalam syariat yang berhukum wajib dan khas bagi

laki-laki tetapi hanya menjadi sunnah ataupun mubah bagi perempuan. Kedua, lebih ditekankan pada pendidikan keperwiraan mengingat laki-laki memiliki badan yang lebih kuat dibandingkan perempuan, seperti kegiatan berkuda, memanah, berenang, dan aneka ketangkasan lainnya. Karakteristik lainnya yang dimiliki oleh anak laki-laki ditinjau dari aspek kognitif, psikologis, dan sosio-fisologis antara lain:

Aspek Kognitif: Cara berfikir laki-laki cenderung menggunakan logis terhadap informasi yang masuk. **Aspek**

Psikologis: Kebutuhan emosional seorang anak laki-laki lebih kecil, anak laki-laki cenderung memiliki nilai pandang obyektif. **Aspek Sosio-Fisiologis:** a) Anak laki-laki akan

cenderung berusaha menyelesaikan persoalannya sendiri. b)

Laki-laki memiliki tingkat kematangan fisik yang lebih lebih lambat dibanding perempuan.

- 4) Mendidik anak laki-laki dapat dilakukan dengan beberapa metode berikut ini antara lain: Mendidik dengan keteladanan, Mendidik dengan pembiasaan, Metode nasehat, Metode perhatian dan pengawasan, Mendidik dengan hukuman, Metode dialog, metode pengulangan, dan metode pujian.
- 5) Kurang lebih terdapat 23 kunci sukses dalam mendidik anak laki-laki. Akan tetapi semua itu tidak akan terlepas dari

keikhlasan, kesabaran, seni atau ketrampilan, harta, waktu, pikiran dan tenaga.

b. Konsep Pendidikan Anak Perempuan Menurut Rasulullah Karya Misran Jusan dan Armansyah

- 1) Mendidik anak perempuan artinya menyiapkan pembangun peradaban umat dengan kata lain untuk mempersiapkan bahwa anak perempuan kedepannya akan menjadi seorang istri, mempersiapkan generasi penerus, menjadi calon ibu bagi anak-anaknya.
- 2) Terbagi secara rinci tiap fase perkembangan. Di mulai dari: fase kelahiran, fase 7 hari, fase hingga 2 tahun, fase 2 tahun hingga usia balita, fase 5 tahun hingga 9 tahun, fase haid, dan terakhir fase pranikah.
- 3) Memiliki karakteristik anak perempuan dalam syariat amaliah hanya dikenai hukum sunnah sampai mubah tidak sampai wajib. Karakteristik lainnya yang dimiliki oleh anak perempuan apabila ditinjau dari aspek kognitif, aspek psikologis, dan aspek sosio-fisiologis sebagai berikut: **Aspek Kognitif:** Cara berfikir perempuan justru melakukan analisis terhadap unsur-unsur bahasa yang menjadi pengantar informasi tersebut. **Aspek Psikologis:** a) Kebutuhan emosional seorang anak perempuan lebih besar sehingga perlu kehati-hatian dalam menerapkan metode pendidikan. b) Anak perempuan

cenderung memiliki nilai pandang subyektif. **Aspek Sosio-**

Fisiologis: a) Anak Perempuan justru cenderung berbagi masalah dengan orang lain. b) Perempuan memiliki kematangan fisik yang lebih cepat dibandingkan laki-laki.

- 4) Mendidik anak perempuan dapat dilakukan dengan beberapa metode berikut ini antara lain: Mendidik dengan keteladanan; Metode pembiasaan; Metode nasehat; Metode perhatian dan pengawasan; Kasih sayang.
- 5) Prinsip *parenting* ala Nabi dalam mendidik anak perempuan ada 7 kriteria antara lain: Ikhlas, ilmu, kasih sayang, sabar, adil, teladan dan pemaaf. Tiga diantaranya menjadi kriteria inti yaitu ikhlas, ilmu, dan kasih sayang. Ketiga kriteria tersebut merupakan dasar dari empat kriteria yang lain (sabar, adil, teladan, dan pemaaf).

Apabila konsep pendidikan anak laki-laki dan perempuan dibandingkan, maka akan dijelaskan secara ringkas dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4.1

**Konsep Pendidikan Anak Laki-Laki Menurut Rasulullah Karya Abu
Abdurrahman Al-Faruq dan Konsep Pendidikan Anak Perempuan
Menurut Rasulullah Karya Misran Jusan dan Armansyah.**

Aspek perbandingan	Konsep Pendidikan anak laki-laki menurut Nabi	Konsep Pendidikan anak Perempuan menurut Nabi
Tujuan Pendidikan	Mendidik anak laki-laki artinya mendidik calon pemimpin masa depan, baik pemimpin bagi dirinya, bagi keluarganya, maupun bagi kaum muslimin di dunia. Dengan kata lain untuk mempersiapkan anak laki-laki kita kedepannya sebagai seorang suami (pemimpin bagi rumah tangganya), menjadi orang tua (bagi anak-anaknya), <i>mujahid fi sabilillah</i> .	Mendidik anak perempuan artinya menyiapkan pembangun peradaban umat dengan kata lain untuk mempersiapkan bahwa anak perempuan kedepannya akan menjadi seorang istri, mempersiapkan generasi penerus, menjadi calon ibu bagi anak-anaknya.

<p>Fase-Fase Mendidik</p>	<p>Tidak terbagi terlalu rinci tiap fase perkembangan.</p> <p>Hanya disajikan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. mendidik anak laki-laki masa lahir hingga usia 2 tahun, 2. mendidik anak laki-laki sejak penyapihan hingga usia baligh. 3. Metode mendidik anak laki-laki cara Nabi 4. Pendidikan keperwiraan untuk anak laki-laki 	<p>Terbagi secara rinci tiap fase perkembangan. Di mulai dari:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. fase kelahiran, 2. fase 7 hari, 3. fase hingga 2 tahun, 4. fase 2 tahun hingga usia balita, 5. fase 5 tahun hingga 9 tahun, 6. fase haid, dan 7. fase pranikah.
<p>Karakteristik Perempuan.</p>	<p>Lebih ditekankan pada pendidikan keperwiraan mengingat laki-laki memiliki badan yang lebih kuat dibandingkan Perempuan.</p> <p>Terdapat amal-amal shalih dalam syariat yang berhukum wajib dan khas bagi laki-laki.</p>	<p>Anak perempuan dalam syariat amaliah hanya dikenai hukum sunnah sampai mubah tidak sampai wajib.</p> <p>Karakteristik lainnya yang dimiliki oleh anak perempuan apabila ditinjau dari aspek kognitif, aspek</p>

	<p>Karakteristik lainnya yang dimiliki oleh anak laki-laki ditinjau dari aspek kognitif, psikologis, dan sosio-fisiologis antara lain:</p> <p><u>Aspek Kognitif:</u></p> <p>Cara berfikir laki-laki cenderung menggunakan logis terhadap informasi yang masuk.</p> <p><u>Aspek Psikologis:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kebutuhan emosional seorang anak laki-laki lebih kecil. 2. Anak laki-laki cenderung memiliki nilai pandang obyektif. <p><u>Aspek Sosio-Fisiologis:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Anak laki-laki akan cenderung berusaha menyelesaikan persoalannya sendiri. 	<p>psikologis, dan aspek sosio-fisiologis sebagai berikut:</p> <p><u>Aspek Kognitif:</u></p> <p>Cara berfikir perempuan justru melakukan analisis terhadap unsur-unsur bahasa yang menjadi pengantar informasi tersebut.</p> <p><u>Aspek Psikologis:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kebutuhan emosional seorang anak perempuan lebih besar sehingga perlu kehati-hatian dalam menerapkan metode pendidikan. 2. Anak perempuan cenderung memiliki nilai pandang subyektif <p><u>Aspek Sosio-Fisiologis:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Anak perempuan justru cenderung berbagi masalah dengan orang lain.
--	--	--

	2. Laki-laki memiliki tingkat kematangan fisik yang lebih lebih lambat dibanding perempuan.	2. Perempuan memiliki kematangan fisik yang lebih cepat dibandingkan laki-laki.
Metode Pendidikan	<p>Mendidik anak laki-laki dapat dilakukan dengan beberapa metode berikut ini antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mendidik dengan keteladanan 2. Mendidik dengan pembiasaan 3. Metode nasehat 4. Metode perhatian dan pengawasan 5. Metode pemberian hukuman 6. Metode dialog 7. Metode pengulangan 8. Metode pujian 	<p>Mendidik anak perempuan dapat dilakukan dengan beberapa metode berikut ini antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mendidik dengan keteladanan 2. Metode pembiasaan 3. Metode nasehat 4. Metode perhatian dan pengawasan 5. Metode Kasih sayang

<p>Prinsip <i>Parenting</i> Ala Nabi</p>	<p>Kurang lebih terdapat 23 kunci sukses dalam mendidik anak laki-laki. Akan tetapi semua itu tidak akan terlepas dari keikhlasan, kesabaran, seni atau ketrampilan, harta, waktu, pikiran dan tenaga.</p>	<p>Prinsip <i>parenting</i> ala Nabi dalam mendidik anak perempuan ada 7 kriteria antara lain: Ikhlas, ilmu, kasih sayang, sabar, adil, teladan dan pemaaf. Tiga diantaranya menjadi kriteria inti yaitu ikhlas, ilmu, dan kasih sayang. Ketiga kriteria tersebut merupakan dasar dari empat kriteria yang lain.</p>
--	--	--

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan di dalamnya yang menyebabkan hasilnya tidak memuaskan. Beberapa keterbatasan tersebut termasuk hal-hal berikut:

1. Keterbatasan literatur hasil penelitian sebelumnya yang kurang didapatkan oleh peneliti. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki banyak kekurangan dari segi hasil dan analisis.
2. Keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga sehingga membuat penelitian ini kurang maksimal.

3. Keterbatasan pengetahuan peneliti dalam membuat dan menyusun penelitian ini, sehingga memerlukan pengujian ulang untuk validitas di masa depan.
4. Keterbatasan data yang digunakan dalam penelitian ini sehingga membuat hasil kurang maksimal.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah menelaah dan membaca buku Cara Nabi Mendidik Anak Laki-Laki Karya Abu Abdurrahman Al Faruq dan buku Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan Karya Misran Jusan dan Armansyah, maka dapat disimpulkan antara lain:

1. Konsep Mendidik Anak Laki-Laki Menurut Rasulullah
 - a. Tujuan pendidikannya mengarah pada mempersiapkan anak laki-laki yang kedepannya sebagai seorang suami (pemimpin bagi rumah tangganya), menjadi orang tua (ayah bagi anak-anaknya), dan *mujahid fi sabilillah*.
 - b. Fase-fase pendidikan dalam buku ini terbagi menjadi 2 bagian yakni pertama, mendidik anak dari usia lahir sampai 2 tahun; kedua mendidik anak dari usia penyapihan sampai usia baligh. Namun sebelum masuk dalam fase tersebut, diarahkan dulu bagaimana seorang laki-laki ketika memilihkan seorang calon istri dan pendidikan keperwiraan sangat ditekankan dalam mendidik anak laki-laki. Karena di dalamnya mencakup pembelajaran sebagai pemimpin keluarga, mengajarkan tanggung jawab pada laki-laki dan menjadi seorang *mujahid fi sabilillah*.

- c. Karakteristik yang dimiliki oleh anak laki-laki antara lain memiliki badan yang lebih kuat dibandingkan perempuan, sehingga dalam pendidikannya ditekankan dalam pendidikan keperwiraan. Selain itu yang lebih banyak dalam pendidikan anak laki-laki yaitu karena terdapat amal-amal shalih dalam syariat yang ber hukum wajib tetapi hanya sunnah hingga mubah bagi perempuan.
 - d. Metode pendidikan yang diterapkan dalam mendidik anak laki-laki antara lain: dengan keteladanan, pembiasaan, nasehat (mauidhoh hasanah), perhatian dan pengawasan, pemberian hukuman, dialog, pengulangan, pujian.
 - e. Prinsip-prinsip pendidikan yang diajarkan Nabi kurang lebih terdapat 23 kunci sukses dalam mendidik anak laki-laki. Akan tetapi semua itu tidak akan terlepas dari keikhlasan, kesabaran, seni atau ketrampilan, memiliki harta, meluangkan waktu, pikiran dan tenaga.
2. Konsep Mendidik Anak Perempuan Menurut Rasulullah
- a. Mendidik anak perempuan berarti mempersiapkan pembangun peradaban umat, maksudnya di sini mempersiapkan anak perempuan yang kedepannya akan menjadi seorang istri, mempersiapkan generasi penerus, dan menjadi calon ibu bagi anak-anaknya.
 - b. Fase-fase pendidikan dalam mendidik anak perempuan dimulai sejak kelahiran; usia 7 hari; fase hingga usia 2 tahun; fase 2 tahun

- sampai balita; fase 5 tahun sampai 9 tahun; fase haid; dan fase pranikah.
- c. Dalam hal syariat amaliah perempuan hanya dikenai hukum sunnah sampai mubah saja tidak seperti anak laki-laki.
 - d. Metode pendidikan yang diajarkan Nabi dalam mendidik anak diantaranya: mendidik dengan keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian dan pengawasan, dan metode kasih sayang.
 - e. Prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Nabi dalam mendidik anak perempuan ada 7 kriteria antara lain: Ikhlas, ilmu, kasih sayang, sabar, adil, teladan dan pemaaf. Tiga prinsip pertama merupakan kriteria inti yang merupakan dasar dari empat kriteria yang lain.
3. Hasil komparasi dari pendidikan anak laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa adanya persamaan dan perbedaan di dalam mendidiknya. Adapun perbedaannya terletak pada aspek-aspek psikologis, kognitif, sosio-fisiologis (sehingga dapat mempengaruhi jiwanya dan perkembangannya); karakteristik yang dimiliki (laki-laki lebih ditekankan dalam pendidikan keperwiraan dimana untuk mempersiapkan sebagai pemimpin, ayah bagi anak-anaknya, dan *mujahid fi sabilillah*) dan membentuk laki-laki sejati sedangkan perempuan yang lebih ditekankan ialah agar tetap menjaga marwahnya seorang perempuan sholihah), serta bentuk penyikapan orang tua kepada anaknya dalam kesehariannya. Adapun letak persamaannya

yaitu sama-sama menggunakan metode pendidikan berupa keteladanan, nasehat, kasih sayang, pembiasaan, dan perhatian.

B. SARAN

Setelah melakukan penelitian dan kajian analisa mengenai “konsep pendidikan anak laki-laki dan perempuan menurut Rasulullah (analisis komparatif buku karya Abu Abdurrahman Al Faruq dan Misran Jusan, Armansyah)” kemudian terdapat beberapa saran:

1. Bagi peneliti, kajian pendidikan anak laki-laki dan perempuan menurut Rasulullah ini masih belum bisa dikatakan sempurna, karena keterbatasan metode, waktu yang peneliti miliki, terbatas analisis, karena hal-hal tersebut peneliti berharap akan banyak lagi para peneliti-peneliti yang baru untuk bersedia meneliti lebih lanjut dan lebih luas lagi. Bagi peneliti selanjutnya bisa mengembangkan penelitian ini dengan direlevankan pada kondisi pendidikan sekarang.
2. Bagi orang tua, banyak pelajaran yang dapat dipetik dari konsep pendidikan anak laki-laki dan perempuan menurut Rasulullah (analisis dari buku karya Abu Abdurrahman Al Faruq dan Misran Jusan, Armansyah) ini. Karena dengan meniru atau mempelajari pendidikan yang berlandaskan sebagaimana yang Rasulullah ajarkan dalam mendidik anak hal ini akan memiliki banyak manfaat di dalamnya dan hikmah yang besar untuk kebaikan di masa depan. Hal ini dibuktikan belum adanya pendidikan yang mampu menandingi pendidikan ala Rasulullah

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Ukasyah Habibu. 2015. *Didiklah Anakmu Ala Rasulullah*. Yogyakarta: Saufa.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1970. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Faruq, Abu Abdurrahman. 2020. *Prophetic Parenting For Boys Cara Nabi Mendidik Anak Laki-Laki*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Al-Ghamidi Abdullah. 2011. *Cara Mengajar Anak/Murid Ala Luqman Al-Hakim*. Yogyakarta: Sabil.
- Al-Sijistani, A. D. S. ibn A. (1986). *Sunan Abi Dawud* (1 ed.). Dar al-Kutub al-'Arabi.
- Armansyah, Misran Jusan. 2018. *Para Penentang Muhammad*. Bandung: Safina.
- Ath-Thuri, Hannan Athiyah. 2001. *Mendidik Anak Perempuan Di Masa Kanak-Kanak*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Chairilsyah, Daviq. 2016. Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran. *Jurnal Educhild* vol.5 no 1. 8-14.
- Dahlan, Aisah. 2022. *Maukah Jadi Orang Tua Bahagia?* Jakarta: Pustaka Elmadina.
- Dahlia. 2018. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatmela Cut Reva, Israwati, Rahmi. Etal. (2021). *Analisis Metode Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fiil Islam*. *JIM PAUD*. Vol. 6 (3). 1-11.
- Ghuddah, Abdul Fattah Abu. 2009. *40 Metode Pendidikan Dan Pengajaran Rasulullah*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Hadi, Sutisno. 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Ofseet.
- Hafid, Anwar, dkk. 2013. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hardivizon. "Metode Pembelajaran Rasulullah Saw (Telaah Kualitas dan Makna Hadis) Hardivizon Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup STAIN Curup –Bengkulu | p-ISSN 2548-3390; e-ISSN 2548-3404 102 | Belajea: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 02." *Belajea Jurnal*

Pendidikan Islam (Institut Agama Islam Negeri Curup) 2, no. 02 (2017): 101–24.

<https://suaramuslim.net/konsep-pendidikan-anak-ala-rasulullah-saw/>

<https://www.gurusiana.id/read/suciarummulyaningtyas/article/musuh-terbesar-dalam-mendidik-anak-3633503>

<https://www.radarbogor.id/2017/09/27/mendidik-anak-dengan-cinta/>

Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid I, Edisi Keenam*, Terj. Med Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga.

Ibrahim, Abdul Mun'im. 2005. *Mendidik Anak Perempuan*. Depok: Gema Insani.

Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Erlangga.

Indranata, Iskandar. 2008. *Pendekatan Kualitatif Untuk Pengendalian Kualitas*. Jakarta: Ui-Press.

Jane Brooks. 2011. *The Proseses of Parenting*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jusan, Misran dan Armansyah. 2016. *Prophetic Parenting For Girls Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan*. Yogyakarta: Pro-U Media.

Kamisah, K., & Herawati, H. (2019). *Mendidik Anak Ala Rasulullah (Propethic Parenting)*. Journal of Education Science, 5(1).

Khoiriyah. 2014. *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.

Khotimah, Khusnul. (2022). *Tahapan Pendidikan Anak Dalam Islam: Metode Pendidikan Anak Ala Nabi Muhammad Saw*. *Inright*, 11(2), 153-168.

Marhijanto, Khalilah. 1998. *Menciptakan Keluarga Sakinah*. Gresik: Bintang Pelajar

Muhadjir, Noeng. 1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Muhammad Mahfud, Muhammad Arifudin. (2022). *Mendidik Anak Menurut Ajaran Rasulullah (Kajian Hadits Tematik)*. *Jurnal Fatawa*, 2(2). 206-218.

Mukhtar. 2007. *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*. Ciputat: Gaung Persada Press.

- Munir, Utama, Suja, Setyawan. (2021). *Metode Pembelajaran Ala Rasulullah SAW. Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 10 (2).
- Nata, Abudin. 2014. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Prastowo, Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purwanto. 2016. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qadriyana, Laila Febri. (2018). *Studi Analisis Pendidikan Anak Perempuan (Analisis Dalam Buku Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan Karya Misran Jusan dan Armansyah*.
- Ristianah, Niken. (2017). *Tarbiyah Al-Aulad fi Al-Islam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 1 (1).
- Robert A. Baron, dan Donn Byrne. 2004. *Psikologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Saebani, Beni Ahmad. 2008. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Konsep & Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sayid, Abdulbasith Muhammad. 2019. *Nabi SAW Sebagai Guru; Konsep Nabi SAW Dalam Mendidik Akidah, Ibadah, Emosi, dan Kejiwaan Anak*. Sukoharjo: Al-Qowam.
- Schaefar, Charles. 1990. *Bagaimana Mendidik Anak Dan Mendisiplinkan Anak*. Medan: IKIP Medan.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1987. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sit, Masganti. 2012. *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Syarbaini Saleh, Hokon Saragih, Nur Aisyah. (2018). *Metode Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Awlad Fil Islam*. Jurnal Tazkiya, Vol. 7 (2).
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandarrumidi. 2012. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.

- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. 2009. *Prophetic Parenting: Cara Nabi SAW Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- ‘Ulwan, Abdullah Nashih. 2017. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jawa Tengah: Insan Kamil Solo.
- Wibowo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yasin, Nur Ahmad. (2018). Tanggung Jawab Orang Tua Kepada Anak di Era Digital Perspektif Hukum Keluarga Islam di Indonesia. *Jurnal al-Hukama*, Vol. 08 (02), 431 – 455.
- Yuliana Wardanik, Devy Habibi Muhammad, Ari Susandi. (2021). *Konsep Pendidikan Karakter Prespektif Al-Ghazali Dan Abdullah Nashin Ulwan*. *Edumaspul-Jurnal Pendidikan*, 5(2). 480-487.
- Yusuf LN, Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zulherma, Tafiati, Sumiati, etal. (2021). *Konsep Pendidikan Rasulullah dan Refleksi Pada Kompetensi Holistik Sahabat*. *Qalamuna*. Jurnal Pendidikan, Sosial, Agama. Vol. 13. No. 2. 411-428.

LAMPIRAN- LAMPIRAN

Lampiran 1:

PEDOMAN WAWANCARA

Lampiran Pertanyaan via email dan Whatsapp (untuk penulis cara Nabi mendidik anak Laki-Laki Karya Abu Abdurrahman Al-Faruq)

Beberapa pertanyaan yang saya ajukan terkait penelitian saya yang berjudul: **“Konsep Pendidikan Anak Laki-Laki dan Perempuan Menurut Rasulullah Analisis Komparatif Buku Karya Abu Abdurrahman Al-Faruq dan Misran Jusun, Armansyah”** antara lain :

1. Latar belakang penulis (di sini ialah Abu Abdurrahman Al-Faruq)
2. Biografi penulis (di sini ialah Abu Abdurrahman Al-Faruq)
3. Inspirasi apa yang menjadikan penulis ingin menulis buku “cara mendidik anak laki-laki menurut Nabi” ?
4. Apakah buku Cara nabi Mendidik Anak Laki-Laki karya Abu Abdurrahman Al-Faruq merupakan buku terjemahan ?
5. Apakah dalam menulis buku, penulis berafiliasi dengan pihak lain ?
6. Nasehat apa yang penulis ingin sampaikan kepada pembaca ?

Lampiran 2:

PEDOMAN WAWANCARA

Lampiran Pertanyaan via email dan Whatsapp (untuk penulis buku cara Nabi mendidik anak perempuan karya Misran Jusan dan Armansyah).

Beberapa pertanyaan yang saya ajukan terkait penelitian saya yang berjudul: **“Konsep Pendidikan Anak Laki-Laki dan Perempuan Menurut Rasulullah Analisis Komparatif Buku Karya Abu Abdurrahman Al-Faruq dan Misran Jusan, Armansyah”** antara lain :

1. Latar belakang penulis (disini ialah Misran jusan dan Armansyah)
2. Biografi penulis (disini ialah Misran jusan dan Armansyah)
3. Inspirasi apa yang menjadikan penulis ingin menulis buku “Cara Mendidik Anak Perempuan menurut Nabi” ?
4. Apakah buku Cara nabi Mendidik Anak Perempuan karya Misran jusan dan Armansyah merupakan buku terjemahan ?
5. Apakah dalam menulis buku, penulis berafiliasi dengan pihak lain ?
6. Nasehat apa yang penulis ingin sampaikan kepada pembaca ?

Lampiran 3:

FIELD NOTE WAWANCARA

Hari, Tanggal : Jum'at, 24 November 2023
Jam : 08.03 WIB
Informan : Abu Abdurrahman Al Faruq
Teknik wawancara : Komunikasi via WhatsApp ke Manajemen Pro-U Media yang kemudian di hubungkan ke penulis.

Jawaban dari penulis :

1. Latar belakang penulis (di sini ialah Abu Abdurrahman Al-Faruq)

Jawaban: Latar belakang penulisan buku ini ingin menghadirkan metode Islami mendidik anak laki-laki cara Nabi, karena antara anak laki-laki dengan perempuan, ada perbedaan-perbedaan khas, baik terkait fisik, ataupun kewajiban-kewajiban syariat yg diemban ketika mereka telah taklif

2. Biografi penulis (di sini ialah Abu Abdurrahman Al-Faruq)

Jawaban :

Biografi penulis

Nama : Abu Abdurrahman Al Faruq

Usia : 41th

Anak : 4 perempuan, 3 laki2 (1 meninggal usia 4bln)

Alamat : Solo

Karya : *Prophetic Parenting For Boys*

3. Inspirasi apa yang menjadikan penulis ingin menulis buku “Cara Mendidik Anak Perempuan menurut Nabi”

Jawaban: Inspirasi ketika menulis buku ini, “menyaksikan fenomena sebagian generasi muda, yang begitu memprihatinkan, di usia emasnya malah terjerumus pada perbuatan buruk : pacaran, game online, dll, dan ini bukan semata tanggungjawab sekolah, tapi justru ortu/keluarga di rumah sebagai madrasah/sekolah pertama bagi anak-anak. Dan buku ini semoga menjadi bagian dari ikhtiar untuk mengubah akhlak generasi muda di

masyarakat, yang dimulai dari penerapan pendidikan anak di rumah oleh kedua orangtuanya.

4. Apakah buku Cara nabi Mendidik Anak Laki-Laki karya Abu Abdurrahman Al-Faruq merupakan buku terjemahan ?

Jawaban: Buku penulis lokal (dalam negeri) bukan terjemahan

5. Apakah dalam menulis buku, penulis berafiliasi dengan pihak lain ?

Jawaban: Penulis tidak berafiliasi dengan pihak lain, ada beberapa kisah saya ambil dari wawancara sharing dengan sahabat penulis yang usianya lebih senior, yang anak-anaknya laki, ada yg kuliah di timur tengah, ada yg di lipia, dan selebihnya dengan pro-u media selaku pihak penerbit.

6. Nasehat apa yang penulis ingin sampaikan kepada pembaca ?

Jawaban: Nasehat kepada pembaca, sesungguhnya yang pertama nasehat ini ditujukan kepada penulis buku ini : yakni agar kita ingat firman Allah yg merupakan tanggungjawab besar kita kepada keluarga, yakni : jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. Oleh karena itu, dalam menerapkan pendidikan kepada anak-anak kita, khususnya anak laki-laki (sesuai tema buku ini) harus benar-benar mengacu pada nilai-nilai Islam, untuk mempersiapkan generasi emas, yang siap menjadi seorang suami, ayah, sekaligus mujahid fii sabiilillaah.

Lampiran 4:

FIELD NOTE WAWANCARA

Hari, Tanggal : Senin, 6 November 2023
Jam : 11.59 WIB
Informan : Misran Jusan dan Armansyah
Teknik wawancara : Komunikasi via WhatsApp ke Manajemen Pro-U Media yang kemudian di hubungkan ke penulis.

1. Latar belakang penulis (disini ialah Misran jusan dan Armansyah)

Jawaban:

Kedua penulis di sini memiliki latar belakang yang sama dari sisi almamater, yaitu sama-sama dari Universitas Al Azhar, Mesir. Misran Jusan merupakan lulusan dari Fakultas Bahasa Arab, sedangkan Armansyah berasal dari Fakultas Syari`ah. Meski berbeda angkatan di kampus, keduanya sempat satu angkatan pada bangku SLTA (di MAPK Koto Baru Padang Panjang Sumatera Barat). Di sinilah keduanya saling kenal.

Namun, pada saat menulis buku tersebut, Misran Jusan berprofesi sebagai dosen di salah satu perguruan tinggi di kota Bandung, sedangkan Armansyah berprofesi sebagai hakim di salah satu pengadilan agama di Sumatera Utara.

2. Biografi penulis (disini ialah Misran jusan dan Armansyah)

Jawaban:

Misran Jusan dan Armansyah sama-sama berasal dari provinsi Riau. Meski demikian, Misran Jusan lebih banyak menghabiskan pendidikannya hingga bangku SLTA di Sumatera Barat, sedangkan Armansyah hanya bersekolah tingkat SLTA di Sumatera Barat, selain itu semuanya diselesaikan di Riau.

3. Inspirasi apa yang menjadikan penulis ingin menulis buku “Cara Mendidik Anak Perempuan menurut Nabi”?

Jawaban:

Buku “Cara Nabi Saw Mendidik Anak Perempuan” ditulis atas permintaan dari penerbit. Sebelumnya, penulis sudah memiliki hubungan baik dengan penerbit Pro U Media, dan sudah memiliki beberapa buku terjemahan yang diterbitkan oleh Pro U. Berdasarkan permintaan tersebut, Misran Jusan kemudian menghubungi Armansyah untuk menjadi co-author dan bersama-sama menulis tema tersebut. Setelah dikomunikasikan dengan penerbit, disepakati bahwa buku tersebut ditulis bersama-sama dengan Misran Jusan sebagai koordinator dan penanggung jawab naskah. Koordinasi dilakukan melalui email dan telepon seluler, karena jarak yang cukup jauh (Misran Jusan di Pulau Jawa dan Armansyah di Pulau Sumatera). Selama proses penulisan kedua penulis hampir tidak pernah bertemu. Meski demikian, ide-ide didiskusikan dengan leluasa, menggunakan alat komunikasi yang tersedia. Di dalam prosesnya, Misran Jusan menulis sampai bab tertentu, begitu pula Armansyah menulis sampai akhir buku. Dengan demikian, buku tersebut dapat diselesaikan dalam waktu yang cukup singkat (tiga sampai enam bulan), hampir tanpa menghadapi kendala yang berarti.

4. Apakah buku Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan karya Misran Jusan dan Armansyah merupakan buku terjemahan ?

Jawaban :

Buku tersebut bukan merupakan karya terjemahan, meskipun beberapa sumber utama berasal dari bahasa Arab.

5. Apakah dalam menulis buku, penulis berafiliasi dengan pihak lain?

Jawaban:

Mohon maaf, saya tidak dapat memahami dengan pasti maksud dari kata berafiliasi ini. Yang jelas, selama proses penulisan, penulis hanya berhubungan dengan penerbit, tanpa melakukan kontak/komunikasi dengan pihak ketiga. Referensi yang digunakan berasal dari pustaka masing-masing penulis, tanpa arahan dari siapapun, kecuali dari penerbit Pro U.

6. Nasehat apa yang penulis ingin sampaikan kepada pembaca ?

Jawaban:

Buku *Prophetic Parenting for Girls* ini belum sempurna, diperlukan beberapa penyesuaian agar tetap dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman, tanpa keluar dari koridor pendidikan ala Rasulullah. Sejak diterbitkan pertama kali tahun 2016, tentu buku ini sudah harus mengalami perubahan dari sisi bahasa dan juga dari sisi ide.

Untuk pembaca, buku ini dapat menjadi panduan dari waktu ke waktu dalam mendidik anak perempuan. Namun, tetap memerlukan pendampingan dari para ahli *parenting*, sehingga tujuan dari buku ini dapat tercapai.

Lampiran 5:

DOKUMENTASI DENGAN PENULIS BUKU CARA NABI MENDIDIK ANAK LAKI-LAKI



Gambar 1

Dokumentasi dengan penulis Buku Cara Nabi Mendidik Anak Laki-Laki (Abu Abdurrahman Al-Faruq) serta Istri. Gambar diambil pada hari Sabtu, 09 Desember 2023 di tempat tinggal Abu Abdurrahman Al-Faruq, Solo.

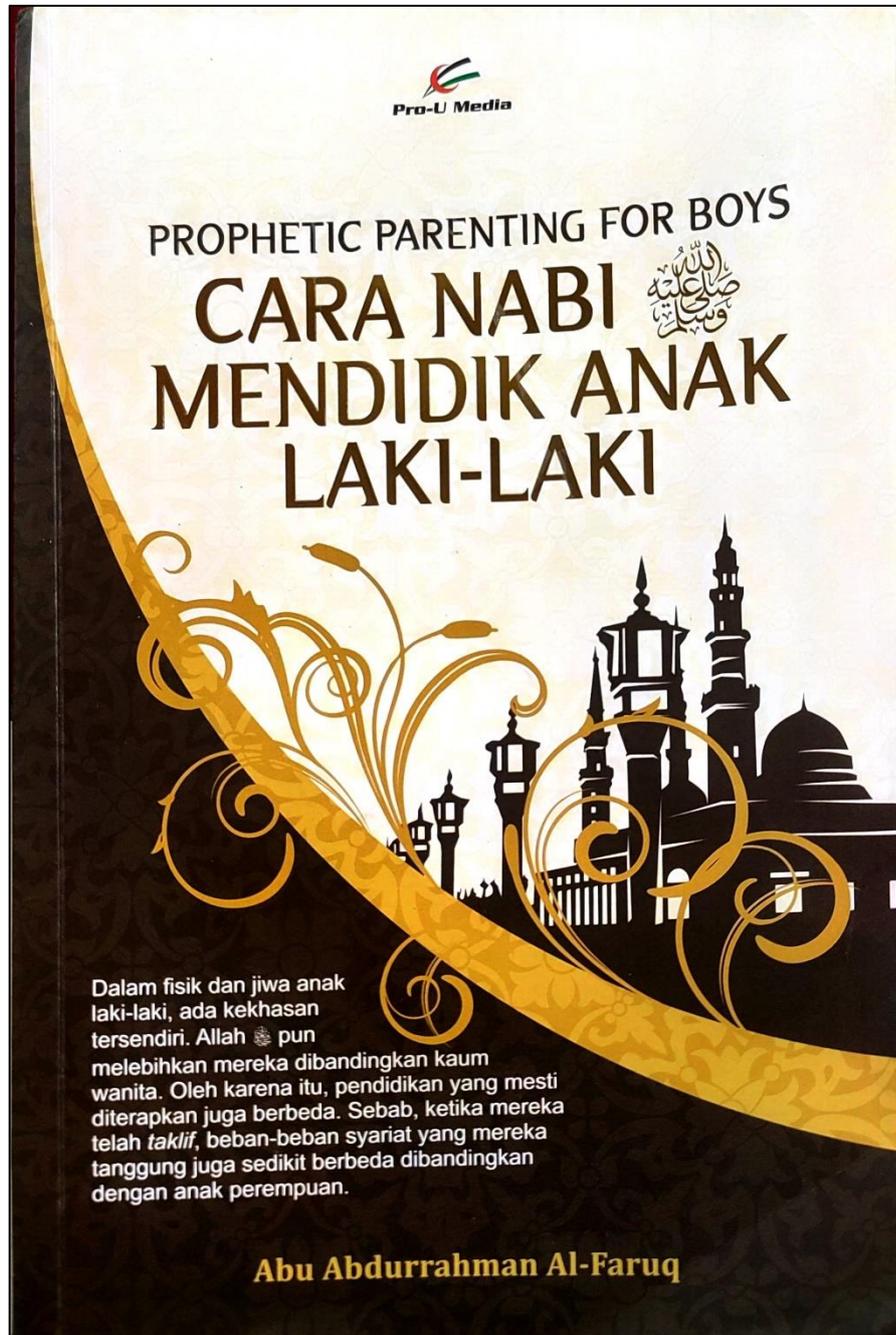


Gambar 2

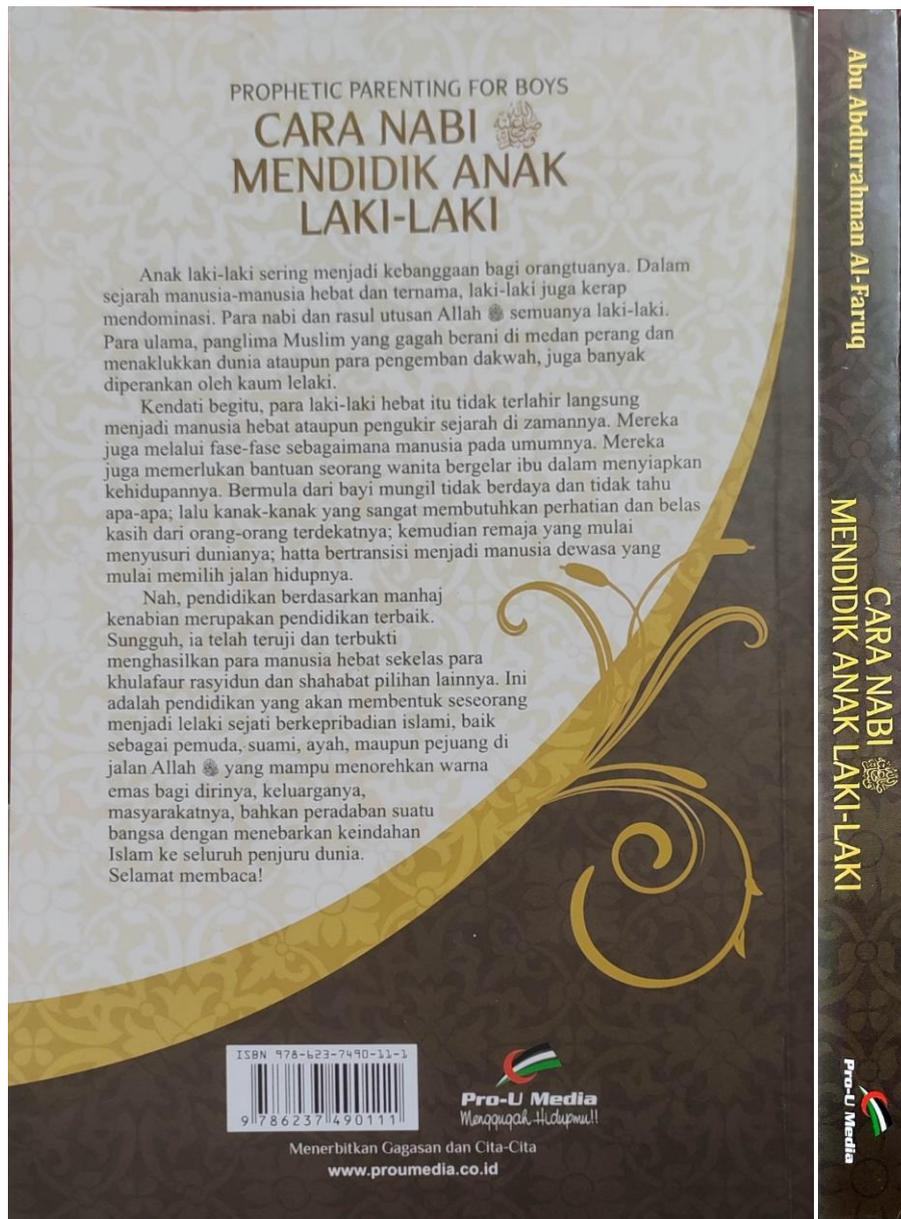
Dokumentasi dengan penulis Buku Cara Nabi Mendidik Anak Laki-Laki (Abu Abdurrahman Al-Faruq) serta Istri. Gambar diambil pada hari Sabtu, 09 Desember 2023 di tempat tinggal Abu Abdurrahman Al-Faruq, Solo.

Lampiran 6:

DOKUMENTASI BUKU PRIMER



Buku Cara Nabi Mendidik Anak Laki-Laki Karya Abu Abdurrahman Al-Faruq Tampak Sampul Depan



Buku Cara Nabi Mendidik Anak Laki-Laki Karya Abu Abdurrahman Al-Faruq Tampak Samping dan Tampak Sampul Belakang



PROPHETIC PARENTING FOR GIRLS

Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Barang siapa dapat mengasuh dua orang anak perempuannya hingga dewasa, maka aku akan bersamanya di Hari Kiamat kelak." Anas bin Malik berkata: Beliau merapatkan kedua jarinya. (H.r. Muslim)

Misran Jusan, Lc., M.A. & Armansyah, Lc., M.H.

**Buku Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan Karya Misran Jusan dan
Armansyah Tampak Sampul Depan**

PROPHETIC PARENTING FOR GIRLS

Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan

Dalam Islam, anak perempuan mendapat perhatian khusus karena ia memiliki peranan yang sangat penting. Mereka adalah calon istri yang kelak akan menjadi seorang ibu di tengah-tengah keluarganya. Mereka adalah calon pendidik bagi anak-anak mereka sekaligus benteng rumah tangga islami yang penuh keberkahan.

Begitu banyak buku yang membahas pengasuhan dan pendidikan anak (*parenting*) islami. Namun, belum banyak yang secara khusus dan fokus mengupas pendidikan terkait anak perempuan. Mendidik anak perempuan tidak bisa disamakan dengan mendidik anak lelaki, terutama dalam beberapa aspek tertentu. Karena itulah secara khusus buku ini dihadirkan kepada pembaca sekalian.

Fokus utama dari buku ini adalah bagaimana agar pendidikan islami tersebut bisa diterapkan kepada anak-anak perempuan. Dengan memperhatikan setiap fase perkembangannya, buku ini memberikan jawaban kepada orangtua bahwa Islam memiliki pola pendidikan yang khusus untuk mereka. Di tengah hiruk pikuknya persoalan yang melanda anak dan remaja perempuan saat ini, buku ini tentu sangat diperlukan oleh keluarga-keluarga Muslim, terutama keluarga yang ingin menerapkan pendidikan islami bagi anak-anak perempuannya.



Menerbitkan Gagasan dan Cita-Cita
www.proumedia.co.id



Misran Jusan, Lc., M.A.
& Armansyah, Lc., M.H.

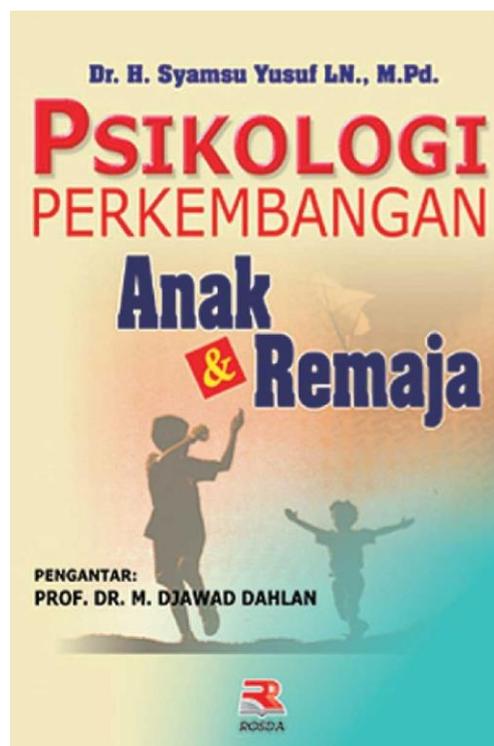
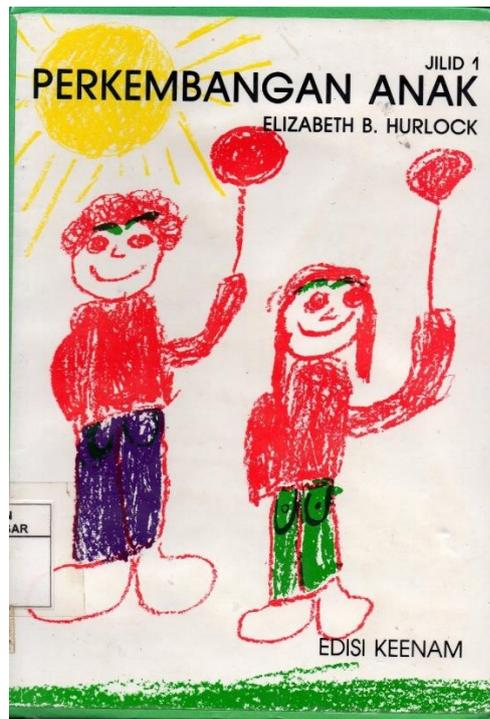
Cara Nabi 
Mendidik Anak Perempuan

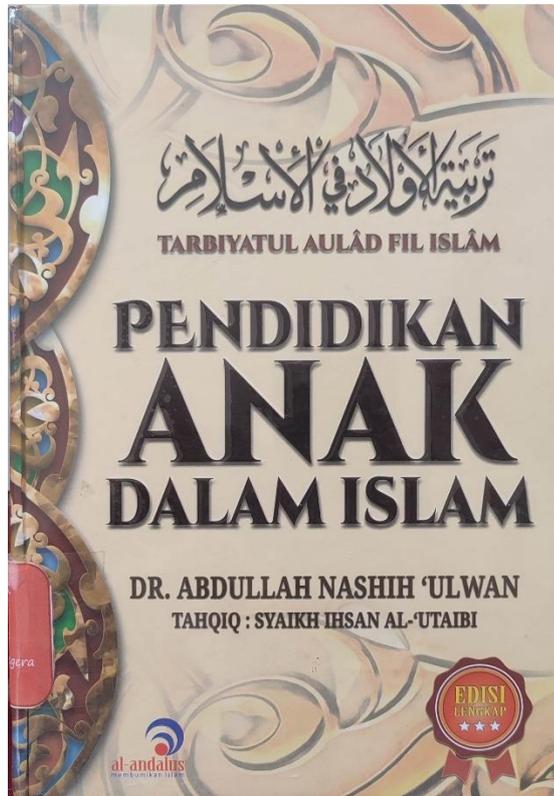


**Buku Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan Karya Misran Jusan dan
Armansyah Tampak Sampul Belakang dan Samping**

Lampiran 7:

DOKUMENTASI BUKU YANG RELEVAN





Prof. Dr. Abdulbasith Muhammad Sayid



NABI SEBAGAI GURU

Konsep Nabi dalam Mendidik Akidah,
Ibadah, Emosi, dan Kejiwaan Anak

 ALQOWAM

Lampiran 8:

HASIL CEK TURNITIN

Page: 1 of 171 Word Count: 28201 Text-Only Report High Resolution On

Match Overview

16%

16

Match	Source	Percentage
1	eprints.uinsu.ac.id Internet Source	5%
2	pdfcoffee.com Internet Source	1%
3	Submitted to Chino Val... Student Paper	<1%
4	wisatabuku.com Internet Source	<1%
5	Submitted to LL DIKTI I... Student Paper	<1%
6	kumpulanmakalaheng... Internet Source	<1%
7	jurnalfah.uinsby.ac.id Internet Source	<1%
8	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1%
9	eprints.iain-surakarta.a... Internet Source	<1%
10	etheses.iainponorogo... Internet Source	<1%

TESIS

KONSEP PENDIDIKAN ANAK LAKI - LAKI DAN PEREMPUAN MENURUT RASULULLAH (ANALISIS KOMPARATIF BUKU KARYA ABU ABDURRAHMAN AL FARUQ DAN MISRAN JUSAN, ARMANSYAH)



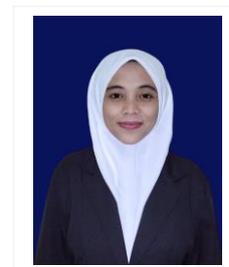
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN MAS SAID
SURAKARTA

Lampiran 8:

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Fitriana Marfu'atu Solikah
Tempat/Tanggal Lahir : Sragen, 19 Agustus 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
No. Hp / WA : 085702208435
Email : fitriana.fms@gmail.com



B. Riwayat Pendidikan Formal

- | | |
|---|-----------|
| 1. SD 3 AL-ISLAM, Gebang, Surakarta | 2002-2008 |
| 2. MTs Nurul Huda, Plosorejo, Gondang, Sragen | 2008-2011 |
| 3. MA Nurul Huda, Plosorejo, Gondang, Sragen | 2011-2014 |
| 4. IAIN Surakarta (S-1 Pendidikan Agama Islam) | 2014-2018 |
| 5. PASCASARJANA UIN RADEN MAS SAID Surakarta (S-2 Pendidikan Agama Islam) | 2020-2023 |

C. Riwayat Pekerjaan

1. Guru tutor bimbingan privat 2014-2023
2. Guru IQRO' dan Al-Qur'an di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar 2018-2020
3. Guru Agama Islam di SMK Kasatriyan Surakarta 2019-sekarang

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK LAKI - LAKI DAN PEREMPUAN
MENURUT RASULULLAH (ANALISIS KOMPARATIF BUKU KARYA
ABU ABDURRAHMAN AL FARUQ DAN MISRAN JUSAN,
ARMANSYAH)**

Fitriana Marfu'atu Solikah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konsep pendidikan anak laki-laki menurut Rasulullah dalam buku cara Nabi mendidik anak laki-laki karya Abu Abdurrahman Al Faruq. (2) menganalisis konsep pendidikan anak perempuan menurut Rasulullah dalam buku cara Nabi mendidik anak perempuan karya Misran Jusan dan Armansyah. (3) menganalisis persamaan dan perbedaan antara konsep pendidikan anak laki-laki dan perempuan menurut Rasulullah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan *library research* atau kajian kepustakaan. Sumber primer yang diteliti yakni buku cara Nabi mendidik anak laki-laki karya Abu Abdurrahman Al Faruq dan buku cara Nabi mendidik anak perempuan karya Misran Jusan dan Armansyah. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

Berdasarkan hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Konsep pendidikan anak laki-laki bertujuan untuk mempersiapkan sebagai pemimpin, ayah bagi anak-anaknya dan *mujahid fi sabilillah*; Fase-fasenya dimulai dari lahir sampai 2 tahun, 2 tahun sampai usia baligh; Karakteristiknya dalam hal syariat amaliah terkena hukum wajib; Metode pendidikan mencakup keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian, pemberian hukuman, dialog dan pujian; Prinsip Nabi mendidik anak laki-laki secara garis besar ialah ikhlas, sabar, membutuhkan harta, waktu, pikiran dan tenaga. (2) Konsep pendidikan anak perempuan bertujuan secara garis besar mempersiapkan generasi penerus pembangun peradaban umat; Fase-fasenya antara lain fase *tarhib*, fase *tasyakur*, fase *talathufwa tarahhum*, fase *ta'sis*, fase *takwin*, fase *tamhid*, dan fase *tatsbit*; Karakteristik dalam hal syariat amaliah hanya dikenai hukum sunnah sampai mubah saja; Metode pendidikan meliputi keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian dan pengawasan, dan kasih sayang; Prinsip utama Nabi dalam mendidik anak perempuan ialah ikhlas, ilmu dan kasih sayang. (3) adanya persamaan dan perbedaan dalam mendidik anak laki-laki dan perempuan. Letak perbedaan terletak pada aspek psikologis, karakteristik yang dimiliki, tujuan dalam pendidikan, dan penyikapan orang tua. Adapun persamaannya terletak pada penggunaan metode yang sama-sama menggunakan keteladanan, nasehat, kasih sayang, pembiasaan dan perhatian, dan dialog.

Kata kunci: Konsep, mendidik anak laki-laki dan perempuan, *parenting* Rasulullah

**CONCEPT OF EDUCATION FOR BOYS AND GIRLS ACCORDING TO
RASULULLAH (COMPARATIVE ANALYSIS OF BOOKS BY ABU
ABDURRAHMAN AL FARUQ AND MISRAN JUSAN, ARMANSYAH)**

Fitriana Marfu'atu Solikah

ABSTRACT

This research aims to: (1) analyze the concept of boys' education according to the Prophet in the book *How the Prophet Educated Boys* by Abu Abdurrahman Al Faruq. (2) analyze the concept of girls' education according to the Prophet in the book *How the Prophet Educated Girls* by Misran Jusan and Armansyah. (3) analyze the similarities and differences between the concepts of boys' and girls' education according to the Prophet.

This research uses qualitative research methods and the type of research used is library research or literature review. The primary sources studied were the book on how the Prophet educated boys by Abu Abdurrahman Al Faruq and the book on how the Prophet educated girls by Misran Jusan and Armansyah. The data collection technique uses the documentation method. Checking the validity of the data uses source triangulation techniques. The data analysis technique uses content analysis techniques.

Based on the results of the research, it can be concluded that: (1) The concept of boys' education aims to prepare them as leaders, fathers for their children and *mujahid fi sabilillah*; The phases start from birth to 2 years, 2 years to puberty; Its characteristics in terms of amaliah law are subject to mandatory law; Educational methods include example, habituation, advice, attention, punishment, dialogue and praise; The Prophet's principles for educating boys in general are sincerity, patience, requiring wealth, time, thoughts and energy. (2) The concept of girls' education generally aims to prepare the next generation of builders of human civilization; The phases include the tarhib phase, tasyakur phase, talathufwa tarahhum phase, ta'sis phase, takwin phase, tamhid phase, and tatsbit phase; Characteristics in terms of amaliah law are only subject to sunnah law up to permissibility; Educational methods include example, habituation, advice, attention and supervision, and love; The Prophet's main principles in educating girls were sincerity, knowledge and compassion. (3) there are similarities and differences in educating boys and girls. The differences lie in psychological aspects, characteristics possessed, goals in education, and parental attitudes. The similarities lie in the use of methods that both use example, advice, compassion, habituation and attention, and dialogue.

Keywords: Concept, educating boys and girls, the Prophet *parenting*

مفهوم التعليم للبنين والبنات حسب رسول الله
(تحليل مقارنة لكتب أبي عبد الرحمن الفاروق ومسران جوسان، أرمانشة)
فطرينا مرفعة الصالحة
الملخص

يهدف هذا البحث إلى: (١) تحليل مفهوم تربية الأولاد على النبي في كتاب كيف تربية النبي للصبيان لأبي عبد الرحمن الفاروق. (٢) تحليل مفهوم تعليم البنات عند النبي في كتاب كيف علم النبي البنات لمصران جوسان وأرمانشة. (٣) تحليل أوجه التشابه والاختلاف بين مفهومي تعليم البنين والبنات عند النبي. يستخدم هذا البحث أساليب البحث النوعي ونوع البحث المستخدم هو البحث المكتبي أو مراجعة الأدبيات. المصادر الأولية التي تمت دراستها هي كتاب كيف كان النبي يربي الأولاد لأبي عبد الرحمن الفاروق وكتاب كيف كان النبي يربي البنات لمصران جوسان وأرمانشة. تستخدم تقنية جمع البيانات طريقة التوثيق. التحقق من صحة البيانات يستخدم تقنيات تثليث المصدر. تستخدم تقنية تحليل البيانات تقنيات تحليل المحتوى.

وبناء على نتائج البحث يمكن استنتاج ما يلي: (١) يهدف مفهوم تعليم الأولاد إلى إعدادهم قادة وآباء لأبنائهم ومجاهدين في سبيل الله. تبدأ المراحل من الولادة إلى سنتين، وستين حتى البلوغ؛ خصائصه من حيث قانون الأماليا تخضع للقانون الإلزامي؛ وتشمل الأساليب التعليمية القدوة، والتعود، والنصح، والاهتمام، والعقاب، والحوار، والثناء؛ إن أصول النبي في تربية الصبيان بشكل عام هي الإخلاص والصبر وحاجة المال والوقت والفكر والطاقة. (٢) يهدف مفهوم تعليم البنات بشكل عام إلى إعداد الجيل القادم من بناء الحضارة الإنسانية؛ وتشمل المراحل مرحلة الترهيب، ومرحلة تاسيكور، ومرحلة طلثوفوا ترحوم، ومرحلة تعيس، ومرحلة تكوين، ومرحلة تمهيد، ومرحلة تاتسبيبت؛ الخصائص من حيث القانون العملي لا تخضع إلا لقانون السنة حتى الإباحة؛ وتشمل الأساليب التعليمية القدوة، والتعود، والنصح، والاهتمام والإشراف، والحب؛ كانت المبادئ الأساسية للنبي في تعليم الفتيات هي الإخلاص والعلم والرحمة. (٣) هناك أوجه تشابه واختلاف في تعليم الأولاد والبنات. وتكمن الاختلافات في الجوانب النفسية، والخصائص التي يمتلكها، والأهداف في التربية، والمواقف الوالدية. وتكمن أوجه التشابه في استخدام الأساليب التي تستخدم القدوة والنصيحة والرحمة والتعود والاهتمام والحوار.

الكلمات الدالة: المفهوم، تعليم الأولاد والبنات، تربية النبي